

Dr. H. Jamaludin, M.Us

Syiar Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak



Dr. H. Jamaludin, M.Us

Syiar Islam dalam Masyarakat **Suku Talang Mamak**



ISBN 978-602-70217-9-2



9 786027 021792



Syiar Islam
dalam Masyarakat
Suku Talang Mamak

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Syiar Islam
dalam Masyarakat
Suku Talang Mamak

Asa Riau

Syiar Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak

Hak Cipta ©2014 Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Penulis: Dr. H. Jamaluddin, M.Us

Editor: Hasbullah

Tata Letak/Cover: Katon/Dewi

Percetakan: Pusaka Riau

ISBN: 978-602-70217-9-2

Cetakan pertama, Agustus 2014

Diterbitkan oleh:

Asa Riau (CV. Asa Riau)

Anggota IKAPI

Jl. Hang Tuah No 282 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau

e-mail: asa.riau@yahoo.com

Kata Pengantar

Buku ini berasal dari tesis yang penulis ajukan untuk mendapatkan gelar master di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2000. Penulis menyadari banyak perubahan yang sudah berlangsung pada masyarakat Talang Mamak yang menjadi sasaran kajian ini. Oleh karena itu, mungkin sudah banyak data yang tidak lagi sesuai dengan kondisi sekarang ini. Bagaimanapun juga pengetahuan masa lalu tentang kehidupan masyarakat Talang Mamak tetap memberikan sumbangan dan pemahaman terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Sehingga kondisi masyarakat Talang Mamak sekarang ini dapat dipahami dengan baik, apakah kondisinya bertambah baik atau malah sebaliknya.

Satu hal yang menarik tentang dakwah Islam di Riau adalah dakwah Islam yang ditujukan kepada masyarakat

pedalaman, yang penduduknya masih mempertahankan cara hidup asli dan belum banyak dipengaruhi oleh kehidupan modern. Penduduk ini oleh pemerintah daerah setempat disebut dengan masyarakat suku Talang Mamak.

Masyarakat suku Talang Mamak, karena kawasan pemukimannya yang jauh dan terisolasi, mengalami hubungan komunikasi dan transportasi yang sangat terbatas dengan masyarakat lain, begitu juga pelayanan dari pemerintah setempat. Sehingga mengakibatkan mereka menjadi terbelakang dalam segala aspek kehidupan, baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya kehidupan beragama.

Dengan demikian, masyarakat suku Talang Mamak tergolong ke dalam kelompok masyarakat yang masih terikat dengan kebudayaan tradisional, di mana mereka mempunyai sikap hidup yang bersifat statis dan terbelakang, rendah tahap perkembangannya, terbatas hubungan komunikasi dan transportasi dengan masyarakat luar serta belum terdapat pembagian kerja di antara mereka secara jelas.

Dakwah Islam pada masyarakat suku Talang Mamak telah berlangsung sejak lama, yang dilakukan oleh para pendakwah, baik yang datang berdakwah atas kemauan

sendiri maupun karena dikirim oleh lembaga dakwah Islam tertentu. Kementerian Agama Provinsi Riau, dalam beberapa tahun terakhir ini telah memberikan dukungan yang cukup besar, yaitu dengan mengirimkan para pendakwah muda yang potensial ke kawasan-kawasan pemukiman masyarakat terasing suku Talang Mamak untuk menyampaikan dakwah Islam.

Walaupun dakwah Islam sudah sampai kepada masyarakat suku Talang Mamak, akan tetapi kenyataannya pada saat ini masih banyak di antara mereka yang mengamalkan paham animisme dan dinamisme. Sedangkan bagi yang sudah memeluk agama Islam, mereka belum melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, bahkan ada di antara mereka yang sudah berpindah kepada agama lain.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang sudah banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan ini, yakni Prof. Dr. Syed Abdurrahman Syed Hussin. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, seperti kepada para informan, responden, dan lain-lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih

juga patut penulis sampaikan kepada Dr. Hasbullah. MSi, yang telah mengedit tulisan ini dari teksnya yang asli menjadi sebuah buku yang ada di tangan pembaca saat ini.

Penulis berharap buku ini berguna terutama dalam usaha melakukan kajian terhadap dakwah Islam kepada masyarakat terasing yang ada di seluruh nusantara. Menurut hemat penulis, kajian yang demikian amat penting dilakukan dalam memahami perkembangan dakwah Islam kontemporer. Mungkin kajian ini baru sebuah kasus dan agaknya juga belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian lain untuk memperkaya dan memperdalamnya.

Pekanbaru, Akhir Juli 2014

Jamaluddin

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Grafik	xii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Dakwah dalam Islam	8
2.1. Pengertian Dakwah	8
2.2. Tuntutan Melaksanakan Dakwah	16
2.3. Tujuan Dakwah	20
2.4. Keberhasilan Dakwah	25
BAB III Unsur-unsur Dakwah	27
3.1. Materi Dakwah	27
3.2. Da'i (Pendakwah)	48
3.3. Sasaran Dakwah	64
3.4. Biaya Dakwah	67

BAB IV Metode dan Media Dakwah	69
4.1. Metode Dakwah	69
A. Pengertian Metode Dakwah	69
B. Macam-macam Metode Dakwah.....	74
4.2. Media Dakwah	87
A. Pengertian Media Dakwah	87
B. Macam-macam Media Dakwah	89
BAB V Mengenal Masyarakat Suku Talang Mamak	113
5.1. Asal Usul	113
5.2. Pendidikan	126
5.3. Mata Pencarian	142
5.4. Sistem Sosial	183
5.5. Sistem Nilai	187
5.6. Sistem Keluarga	190
BAB VI Agama, Adat, dan Tradisi Masyarakat	
Suku Talang Mamak	196
6.1. Agama dan Kepercayaan	196
6.2. Adat dan Tradisi	211
BAB VII Dakwah Islam dalam Masyarakat	
Suku TalangMamak	237
7.1. Pelaksanaan Dakwah Islam	237
7.2. Bentuk-bentuk Dakwah Islam Terhadap Masyarakat	
Talang Mamak	255

BAB VIII Kesan Dakwah Islam dalam Masyarakat	
Suku Talang Mamak	272
8.1. Pengaruh Dakwah Islam	272
8.2. Faktor-faktor yang Mempercepat dan Melambatkan Pelaksanaan Dakwah Islam Pada Masyarakat Suku Talang Mamak	293
A. Faktor yang Mempercepat	294
B. Faktor yang Melambatkan	324
Bibliografi	327

Daftar Grafik

Grafik 7.1 : Dakwah Islam ada Dilaksanakan	239
Grafik 7.2 : Kekerapan Dakwah Islam Dilaksanakan ..	239
Grafik 7.3 : Dakwah Islam Dilaksanakan dengan Lancar	242
Grafik 7.4 : Sebab Dakwah Islam Tidak Berjalan dengan Lancar	244
Grafik 7.5 : Jumlah Orang yang Hadir Setiap Kali Dakwah Islam Dilaksanakan	245
Grafik 7.6 : Tempat Dakwah Islam Diadakan	246
Grafik 7.7 : Setuju dengan Dakwah Islam	248
Grafik 7.8 : Kehadiran Mengikuti Setiap Dakwah Islam	248
Grafik 7.8 : Alasan Tidak Hadir atau Kadang-kadang Hadir untuk Mengikuti Dakwah Islam	249
Grafik 7.10 : Pendakwah yang Menyampaikan Dakwah Islam	251

Grafik 7.11 : Metode yang Digunakan dalam Menyampaikan Dakwah	252
Grafik 8.1 : Pendakwah Menerangkan Tentang Aqidah	272
Grafik 8.2 : Paham tentang Materi yang Diterangkan Pendakwah	278
Grafik 8.3 : Pendakwah ada Menerangkan tentang Shalat	279
Grafik 8.4 : Paham tentang Shalat	280
Grafik 8.5 : Hukum Mengerjakan Shalat	281
Grafik 8.6 : Mengerjakan Shalat Lima Kali Sehari Semalam	282
Grafik 8.7 : Alasan Tidak Mengerjakan Shalat Lima Kali Sehari Semalam	283
Grafik 8.8 : Pendakwah Menerangkan tentang Puasa Ramadhan	285
Grafik 8.9 : Paham tentang Puasa di Bulan Ramadhan	285
Grafik 8.10 : Hukum Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan	286
Grafik 8.11 : Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan	287
Grafik 8.12 : Alasan Tidak Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan	288

Bab 1

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarluaskan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin wujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakupi segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh.¹

Usaha untuk menyebarluaskan ajaran Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah,

¹ 'Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 1. Informasi lebih lanjut dapat dirujuk dalam Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 10.

yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Sebagai agama dakwah, Islam tidak cukup hanya dengan kelengkapan konsep saja, melainkan perlu adanya suatu usaha yang serius dan sungguh-sungguh untuk menyebarkan dan menyuburkannya.

Dakwah dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara berkelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan terhadap ajaran Islam, sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.²

Dengan demikian, dakwah Islam pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, yang bertujuan mengajak orang lain untuk berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Firman Allah:

² Kazim Muhammad al-Naqib, *al-Da'wah wa al-'Aqabat al-Najf*, Cet. I (Matba'ah al-Nukman, 1968/1388), hlm. 29-30. Selanjutnya lihat dalam M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 17.

Artinya; Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang daripada membuat yang salah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (menang).³

Tujuan dakwah Islam itu adalah wujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diredai Allah.⁴ Tujuan dakwah ini baru dapat diperoleh apabila umat manusia telah bebas dari belenggu kemusyrikan. Inilah inti dari ajaran Islam. Firman Allah:

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik bagi sesiapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.⁵

Untuk mencapai tujuan dakwah sebagaimana tersebut di atas, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi

³ QS. Ali 'Imran ayat 104.

⁴ Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, Cet. I (Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors, 1996), hlm. 5. Hal yang sama juga dapat dirujuk dalam 'Abd. Rosyad Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 21.

⁵ QS. al-Nisaa' ayat 116.

memerlukan usaha yang serius serta sangat bergantung kepada materi dakwah, pendakwah (da'i), sasaran dakwah, metode dakwah, logistik dakwah, dan media dakwah.⁶

Usaha dakwah Islam, terutama di masa mendatang akan semakin bertambah sukar dan menantang. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah Islam dari waktu ke waktu semakin berkembang dan kompleks. Oleh karena itu, dakwah Islam ketika ini tidak mungkin dilakukan secara perseorangan dan sambil lalu saja. Tetapi harus diselenggarakan oleh para pendakwah secara bersama-sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur, rapi, dan dipersiapkan secara maksimal.

Menyadari pentingnya dakwah sebagai usaha untuk membimbing umat manusia ke arah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat di Riau, ketika ini terdapat beberapa tempat kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh para pendakwah. Kegiatan dakwah ini dilaksanakan dengan mengambil tempat di berbagai masjid, surau, kantor

⁶ Syekh 'Ali bin Salih al-Mursyid, *Mustalzim al-Da'wah fi al-'Asr al-Hadir* (Kaherah: Maktabah Layyinah, 1989), hlm. 28. Juga lihat dalam Abu al-Majd al-Sayyid Nawfal, *al-Da'wah ila Allah Khasaisuha Muqawwamatuha Manahijuha* (Kaherah: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 18. Kemudian dalam Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.th.), hlm. 152.

pemerintah dan swasta, lapangan terbuka atau di rumah-rumah penduduk, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan, bahkan sampai ke kampung-kampung.

Adapun yang mengatur kegiatan dakwah ini adalah institusi dakwah Islam yang ada, seperti Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), Ikatan Kesatuan Mubaligh Indonesia (IKMI), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), dan Lembaga Dakwah Khusus (LDK) Muhammadiyah serta Kementerian Agama, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Suatu hal yang menarik tentang dakwah Islam di Riau adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah yang ditujukan kepada masyarakat pedalaman, yang mana penduduknya masih mempertahankan cara hidup tradisional dan belum banyak dipengaruhi oleh kehidupan modern. Penduduk ini oleh pemerintah setempat disebut dengan masyarakat terasing suku Talang Mamak.

Masyarakat suku Talang Mamak, disebabkan karena kawasan pemukimannya yang jauh dan terisolasi, mengalami hubungan komunikasi dan transportasi yang sangat terbatas dengan masyarakat lain, begitu juga pelayanan dari pemerintah setempat. Sehingga mengakibatkan mereka menjadi terbelakang dalam segala aspek kehidupan, baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya kehidupan beragama.

Masyarakat suku Talang Mamak tergolong ke dalam kelompok masyarakat yang masih terikat dengan tradisi, di mana mereka mempunyai sikap hidup yang bersifat statis dan terbelakang, rendah tahap perkembangannya, terbatas hubungan komunikasi dan transportasi dengan masyarakat luar serta belum terdapat pembagian kerja di antara mereka secara jelas.

Dakwah Islam pada masyarakat suku Talang Mamak telah ada sejak lama, yang dilakukan oleh para pendakwah, baik yang datang berdakwah atas kemauan sendiri maupun karena dikirim oleh institusi dakwah Islam tertentu. Kementerian Agama Provinsi Riau, dalam beberapa tahun belakangan ini telah memberikan dukungan yang cukup besar, yaitu dengan mengirimkan para pendakwah muda yang berkemampuan ke kawasan-kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak, untuk menyampaikan dakwah Islam dengan metode yang berbeda dengan dakwah yang telah dilakukan sebelumnya.

Dakwah Islam yang telah dilakukan masih bersifat konvensional dan lebih menekankan pada majlis-majlis ceramah agama biasa, yang diadakan sekali sebulan atau

sekali dalam dua minggu, tergantung pada kesempatan waktu yang dimiliki oleh para pendakwah berkenaan. Selain daripada itu, majlis-majlis ceramah agama juga diadakan setiap memperingati hari-hari besar Islam, seperti tahun baru Hijriyah, maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj, Nuzul al-Qur'an, dan lain-lain.

Walaupun dakwah Islam sudah sampai kepada masyarakat suku Talang Mamak, akan tetapi kenyataannya pada saat ini masih banyak di antara mereka yang mengamalkan paham animisme⁷ dan dinamisme.⁸ Sedangkan bagi yang sudah memeluk agama Islam, mereka belum melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, bahkan ada di antara mereka yang sudah pindah ke agama lain.

⁷ *Animisme* adalah paham yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak, mempunyai roh. Untuk lebih jelas lihat kepada Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 13. Hal yang sama juga dibicarakan dalam Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 1.

⁸ *Dinamisme* adalah paham yang mengajarkan bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib yang misteri dan berpengaruh pada kehidupan umat manusia sehari-hari. Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 11. Juga Muslim Ibrahim, *Ibid.*, hlm. 1.

Bab 2

Dakwah dalam Islam

2.1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat secara umum. Walaupun demikian, tidak ada jaminan bahwa semua orang dapat memahami dengan baik yang dikandung oleh istilah tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian ini perlu diterangkan pengertian dakwah, baik dari sudut bahasa maupun dari segi istilah.

Kata dakwah berasal dari bahasa ‘Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da’a*, *yad’u* dan *da’watan*.¹ Dari sudut bahasa, dakwah berarti menjemput, memanggil, mengajak, mendorong, menyampaikan, meminta tolong, memandu,

¹ Abu al-Majd al-Sayyid Nawfal, *al-Da’wah Ila Allah Khasaisuha Muqawwamatuha Manahijuha* (Kaherah:Matba’ah al-Hadarah al-‘Arabiyyah, 1977), hlm. 16. Hal yang sama dapat dirujuk dalam Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, Cet. IV (Kaherah: Syarikah Tsaqafah al-Islamiyah, 1350 H), hlm. 203.

menyeru, dan melaung.² Ada pula yang mengartikan kata dakwah dengan memanggil, menyeru, dan mengajak,³ dan ada juga yang mengartikan kata dakwah dengan ajakan, seruan, panggilan, dan undangan.⁴

Dengan demikian, dakwah dari sudut bahasa berarti menyeru atau mengajak kepada suatu perkara, yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah, agar mereka dapat menerima dan menjadikan agama Islam sebagai asas atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berumah tangga, bertetangga dan bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kata dakwah dengan arti seperti di atas, dapat dijumpai dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya; Dan jika kamu masih ragu-ragu tentang (kebenaran al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), cobalah kamu kemukakan sebuah

² Husein Muhammad Ibrahim Ghaitas, *al-Da'wah al-Islamiyah fi 'ahdi amir al-Mukminin 'Umar Ibn al-Khattab*, cet. I (al-Maktabah al-Islami, 1985), hlm. 17. Hal yang sama juga dapat dirujuk dalam Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 14 (Beirut: Dar al-Sadr, t.th.), hlm. 257-258.

³ Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 17.

⁴ Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah*, Cet. V (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm.1. Lihat juga M. Isa Ansari, *Mujahid Da'wah* (Bandung: Diponegoro, 1984), hlm. 3.

*surat seumpama al-Qur'an itu dan panggillah pembantu-pembantu mu selain Allah, kalau kamu memang orang yang benar.*⁵

Dari segi istilah, dakwah ialah usaha segolongan orang yang berkemampuan memberi nasihat dan tunjuk ajar kepada orang lain untuk membawa mereka kepada Islam dan menghindari diri selain daripada Allah dengan cara-cara tertentu.⁶ Ada yang mengatakan bahwa dakwah ialah satu program yang menyeluruh, yang mencakup semua ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia di semua peringkat, untuk menjelaskan tujuan hidup dan untuk menyingkap garis panduan yang menjadi petunjuk kepada Allah.⁷

Sebagian yang lain mengatakan bahwa dakwah itu bermaksud berusaha membawa orang lain kepada agama Allah dengan mengikut petunjuk agama Islam untuk melaksanakan

⁵ QS. al-Baqarah ayat 23.

⁶ Abu al-Majid al-Sayyid Nawfal, *Op.Cit.*, hlm. 18.

⁷ Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allah* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1981), hlm. 17. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abu Urwah, *Risalah al-Ushrah*, Jilid 1 (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1986), hlm. 150. Kemudian dalam Syekh Muhammad al-Wakil, *Usus al-Da'wah wa Adab al-Du'a* (Jeddah: Dar al-Wafa', 1987), hlm. 9.

segala ketetapanannya di muka bumi, mengkhusus dan menentukan segala bentuk penghambaan diri, permohonan dan taat setia hanya kepada Allah, melepaskan diri dari kungkungan selain dari Allah yang terpaksa dipatuhi, memberi hak kepada orang yang ditetapkan haknya oleh Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan berjihad pada jalan Allah.⁸

Begitu juga dakwah diartikan sebagai satu kurikulum dan perancangan yang lengkap, juga suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, dan sikap penghayatan terhadap ajaran Islam sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.⁹

Asmuni Syukir mengemukakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yaitu pengertian dakwah yang bersifat pembelajaran dan pengertian dakwah yang

⁸ Yusuf al-Qardawi, *Thaqafah al-Da'iyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1978), hlm. 5. Bandingkan dengan Ra'uf Syalabi, *Sikulujiyyah al-Ra'y wa al-Da'wah* (Kuwait: Dar al-Salam, 1982), hlm. 49.

⁹ A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 19. M. Ganard, *Encyclopedia of Islam*, Volume 2, New Edition (Leiden: t.p, 1965), hlm. 168.

bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembelajaran, yaitu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan ialah kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.¹⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengertian dakwah yang bersifat pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendakwah untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at Islam sehingga mereka memperoleh hidup yang bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendakwah untuk mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mereka beriman dan mentaati syari'at Islam, supaya mereka memperoleh hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 20. Lihat juga dalam Departemen Agama RI, *Risalah Petunjuk Umum Teknis Pelaksanaan Penerangan/Khutbah Agama Islam* (Jakarta: tp, 1996), hlm. 7.

Keanekaragaman definisi dakwah sebagaimana yang diterangkan di atas, sekalipun rumusan antara pengertian yang satu dengan lainnya berbeda, akan tetapi semuanya mencerminkan hal-hal seperti berikut:

1. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana.
2. Aktivitas itu dilakukan untuk mengajak manusia supaya mereka beriman dan mentaati Allah, menyuruh berbuat yang baik dan melarang berbuat yang buruk.
3. Aktivitas itu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.
4. Adanya pendakwah (da'i), sasaran dakwah (umat), dan materi dakwah yang disampaikan (ajaran Islam).

Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah suatu usaha aktif untuk meningkatkan taraf hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya. Dakwah bukan hanya berusaha bagaimana orang menganut agama Islam, tapi dakwah itu harus mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Selain dari kata dakwah, ada pula berbagai perkataan ‘Arab yang sama atau hampir sama pengertiannya dengan kata dakwah, yaitu *tabligh*, *maw’izah*, *tazkirah*, *tabsyir*, *tanzir*, *wasou*, dan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Perkataan *tabligh* yang berarti menyampaikan, dapat dijumpai dalam al-Qur’an seperti berikut:

Artinya; *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*¹¹

Perkataan *maw’izah* yang berarti memberi pelajaran, dapat dijumpai dalam al-Qur’an seperti berikut:

Artinya; *Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik.*¹²

¹¹ QS. al-Maaidah ayat 67.

¹² QS. al-Nahl ayat 125.

Perkataan *tazkirah* yang artinya memberi peringatan, dapat dijumpai dalam al-Qur'an sebagai berikut:

*Artinya; Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan.*¹³

Perkataan *tabsyir* dan *tanzir* yang berarti kabar gembira dan ancaman, dapat dijumpai dalam al-Qur'an seperti berikut:

*Artinya; Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*¹⁴

Perkataan *wasou* yang artinya memberi wasiat, dijumpai dalam al-Qur'an seperti berikut:

*Artinya; Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan 'amal soleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*¹⁵

Perkataan *amar ma'ruf nahi munkar* artinya mengajak berbuat yang baik dan melarang berbuat buruk, seperti firman

¹³ QS. al-Ghasyiyah ayat 21.

¹⁴ QS. al-Isra' ayat 105.

¹⁵ QS. al-'Asr ayat 3.

Allah:

Artinya; Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh membuat yang baik dan melarang daripada membuat yang buruk.¹⁶

2.2. Tuntutan Melaksanakan Dakwah

Islam sebagai risalah terakhir dari rangkaian risalah Allah, yang disampaikan melalui rasul-rasul yang diutus-Nya kepada manusia, telah membawa ciri kesejagatan, kesempurnaan dan mampu dilaksanakan oleh manusia pada setiap zaman dan tempat, karena ajaran Islam itu selaras dengan fitrah manusia serta sejalan dengan peraturan alam yang ditetapkan oleh Allah.

Karena Islam merupakan risalah terakhir yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw, tidak berarti berakhir dengan kematian Nabi Muhammad saw. Tugas untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh manusia telah terpikul di bahu penganut-penganut Islam sepanjang zaman.

¹⁶ QS. al-Taubah ayat 71.

Meskipun tugas pelaksanaan dakwah pada asalnya ditujukan dalam bentuk perintah kepada pribadi Nabi Muhammad saw saja, namun ia membawa arti merangkumi seluruh umat Islam, kecuali perkara-perkara yang dikhususkan untuknya saja, sedangkan dakwah tidak termasuk kepada yang dikhususkan itu. Dengan demikian, dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam laki-laki dan perempuan.¹⁷

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyuruh umat Islam untuk berdakwah, antara lain:

Pertama:

*Artinya; Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh membuat yang baik dan melarang daripada membuat yang buruk dan beriman kepada Allah.*¹⁸

Ayat di atas menerangkan tentang keistimewaan umat Nabi Muhammad saw yang diiktiraf sebagai umat yang terbaik. Ia juga turut menyentuh mengenai tanggung jawab umat ini

¹⁷ 'Abd. al-Karim Zaydan, *Usul al-Da'wah*, Cet. III (Baghdad: Dar al-Manar, t.th.), hlm. 298. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Abu Zahrah, *al-Da'wah Ila al-Islam* (Kaherah: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), hlm. 34.

¹⁸ QS. Ali 'Imran ayat 110.

tentang kewajiban untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁹

Kedua:

*Artinya; Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh membuat yang baik dan melarang daripada membuat yang buruk, merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁰

Ketiga:

*Artinya: Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik.*²¹

Ayat di atas menyatakan bahwa meskipun secara khusus perintah untuk menyampaikan dakwah ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, akan tetapi perintah tersebut merangkumi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Ini karena perintah tersebut tidak dalam perkara-

¹⁹ 'Abd. al-Karim Zaydan, *Op.Cit.*, hlm. 298-299.

²⁰ QS. Ali 'Imran ayat 104.

²¹ QS. al-Nahl ayat 125.

perkara yang khusus secara total kepada Nabi Muhammad saw.²²

Kemudian juga dijumpai beberapa hadits Nabi Muhammad saw yang menganjurkan kepada umatnya untuk berdakwah, di antaranya:

*Artinya; Sesiapa yang berdakwah ke jalan petunjuk (Tuhan) adalah baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya (H.R. Muslim).*²³

*Artinya; Sesiapa saja diantara kamu yang melihat sesuatu kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuatan dan kekuasaan), jika ia tidak sanggup demikian (karena tidak punya kekuatan dan kekuasaan) hendaklah dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) dengan hatinya, dan yang akhir ini adalah iman yang paling lemah (H.R. Muslim).*²⁴

²² 'Abd. al-Karim Zaydan, *Op.Cit.*, hlm. 298. Abu al-Majd al-Sayyid Nawfal, *Op.Cit.*, hlm. 30. Juga Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Ihya', t.th), hlm. 293.

²³ Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 6, Cet. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), hlm. 70.

²⁴ Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid 4, Cet. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H), hlm. 98. Lihat sama dalam Abi al-Hussein Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th.), hlm. 69. Dapat juga dirujuk dalam Imam al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Jilid 1 (Beirut: tp, 1972), hlm. 22.

Dari ayat al-Qur'an dan al-hadits di atas, dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti luas adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak dari kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan fitrah manusia dan kewajiban yang ditugaskan oleh ajaran Islam.

2.3. Tujuan Dakwah

Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan yang harus diwujudkan, maka usaha dakwah tidak berarti apa-apa, bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia saja, yang akan membuang-buang waktu, pikiran, tenaga, dan uang.

Dalam proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang penting. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha dakwah. Ini berarti bahwa dalam menentukan suatu sistem dan bentuk usaha dakwah, tujuan adalah landasan utamanya yang harus diperhatikan. Selanjutnya, tujuan menjadi asas bagi penentuan sasaran, strategi, dan langkah-langkah pelaksanaan dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah

sudah mengandung arah yang akan ditempuh serta luasnya aktivitas yang dapat dikerjakan. Selain itu, tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal.

Bila ditinjau dari segi pendekatan sistem, maka tujuan dakwah adalah salah satu unsur dakwah, yang mana antara unsur dakwah yang satu dengan unsur dakwah lainnya saling membantu, mempengaruhi, dan berhubungan. Tujuan dakwah merupakan bagian dari seluruh aktivitas dakwah dan sama pentingnya dengan unsur-unsur dakwah yang lain.

Mengingat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan itu dalam proses dakwah, maka tujuan dakwah hendaklah dipahami oleh pendakwah dengan baik. Sebab apabila mereka tidak mengetahui dan memahami tujuan yang hendak dicapai, tentu dapat menimbulkan berbagai kesukaran dalam berdakwah. Dengan adanya berbagai kesukaran tersebut, akan berakibat timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijakan usaha dakwah, serta ketidakmantapan bagi pendakwah itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dan hasil yang hendak dicapai dalam usaha dakwah harus dirumuskan dengan jelas.

Secara umum, tujuan dakwah dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu tujuan utama dakwah dan tujuan departemental dakwah. Hasil yang ingin dicapai oleh

keseluruhan aktivitas dakwah merupakan tujuan utama dari dakwah, yaitu wujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat yang diredai Allah.²⁵ Tujuan utama dakwah tersebut dapat juga disebut sebagai tujuan akhir. Sebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat merupakan tujuan hidup semua manusia. Sedangkan hasil yang ingin dicapai dalam bidang-bidang tertentu adalah tujuan departemental dakwah, dapat juga disebut tujuan perantara untuk mencapai tujuan akhir.

Abd. Kadir Munsyi mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dari tujuan dakwah, yaitu:

1. Mengajak manusia agar mereka senantiasa menyembah kepada Allah.
2. Mengajak manusia agar mereka ikhlas beragama karena Allah.
3. Mengajak manusia agar mereka senantiasa patuh kepada hukum Allah.²⁶

²⁵ Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiah*, Cet. I (Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors, 1996), hln. 5. Lebih lanjut dapat dilihat dalam 'Abd. Rosyad Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 19-28.

²⁶ Abd. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), hlm. 20-21. Lihat juga dalam RMA. Hanafi, *Ilmu Da'wah Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). hlm. 40.

Selain daripada itu, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat Islam yang konservatif, melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Membetulkan tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam.
2. Mewujudkan kesehatan mental masyarakat dengan akhlak yang lurus.
3. Membentuk masyarakat yang diredai Allah.
4. Menjauhkan manusia dari kejahatan dan kebekuan pemikiran.²⁷

Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah kepada dua bagian, yaitu tujuan dakwah secara umum dan tujuan dakwah secara khusus. Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang diredai oleh Allah swt, agar mereka dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.²⁸ Sedangkan tujuan dakwah secara khusus adalah perumusan tujuan sebagai rincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui

²⁷ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1981), hlm. 132.

²⁸ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 51.

dengan jelas arah, atau jenis kegiatan apa yang dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara terperinci dapat dirumuskan tujuan dakwah secara khusus ialah:

1. Mengajak manusia yang sudah Islam untuk senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.
2. Membimbing mental umat Islam yang masih muallaf (saudara baru) atau mereka yang masih dikhawatirkan kualitas keislaman dan keimanannya.
3. Mengajak manusia yang belum Islam agar menganut agama Islam.
4. Mendidik anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²⁹

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah wujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Walaupun kalimat itu nampak sederhana, tetapi untuk mencapainya bukanlah sesuatu yang mudah, karena memerlukan proses yang lama dan aktivitas yang terarah serta didukung oleh berbagai faktor yang menunjang ke arah itu.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 54-60.

2.4. Keberhasilan Dakwah

Keberhasilan dakwah tidak dapat diukur dengan banyaknya jumlah jemaah yang hadir pada suatu upacara keagamaan. Banyaknya jemaah yang hadir, hanyalah merupakan salah satu indikasi saja. Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari munculnya kesadaran keagamaan pada masyarakat, sebagai akibat dari adanya dakwah, baik kesadaran yang berupa tingkah laku, sikap, maupun keyakinan.

Untuk menciptakan kesadaran beragama pada masyarakat sebagai sasaran dakwah tidaklah mudah, karena kesadaran adalah keadaan di mana seseorang mempunyai dorongan kemauan untuk melakukan sesuatu yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri tanpa harus adanya rangsangan yang terus menerus, ia tetap melakukan sesuatu yang telah disadarinya bahwa sesuatu itu memang harus dilakukannya. Di sinilah sebetulnya inti daripada tugas seorang pendakwah, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat sebagai sasaran dakwah, untuk senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

Artinya; Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³⁰

³⁰ QS. al-Zariat ayat 56.

Sehubungan dengan ayat di atas, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah Allah mempunyai sasaran yang jelas. Dengan terlaksananya segala amanat dan kewajiban yang telah digariskan-Nya, pasti ia akan menjamin tercapainya tujuann yang demikian. Dalam hal ini, amanat yang dimaksud ialah menyatakan rasa penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah.³¹ Sedangkan al-Sabuni menyatakan bahwa tujuan utama terciptanya jin dan manusia adalah semata-mata untuk menzahirkan pengabdian dirinya kepada Allah di samping untuk mentauhidkan-Nya.³²

³¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 26 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1977), hlm. 387.

³² Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafsir*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hlm. 258-259.

Bab 3

Unsur-unsur Dakwah

3.1. Materi Dakwah

Yang dimaksud dengan materi dakwah dalam kajian ini ialah semua ajaran yang datang dari Allah, yang dibawa oleh rasul-Nya Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.¹ Dengan demikian, sumber utama materi dakwah adalah al-Qur'an dan al-hadits. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran dakwah.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan dijaga oleh Allah akan keutuhan dan keaslian isinya. Al-Qur'an adalah kitab suci

¹ Anwar Masy'ari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 19.

umat Islam yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup yang harus ditaati oleh umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²

Sebagai panduan hidup, al-Qur'an mengandung hal-hal yang berkaitan dengan petunjuk, hukum, sejarah serta berbagai macam prinsip hidup, seperti keyakinan, peribadatan, mu'amalah, akhlak, politik, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan sumber kedua materi dakwah setelah al-Qur'an adalah al-hadits, yaitu segala sesuatu yang menyangkut perbuatan, perkataan, dan sikap Nabi Muhammad saw.

Sebagai sumber kedua materi dakwah, al-hadits berbeda dengan al-Qur'an. Antara keduanya mempunyai perbedaan yang prinsip. Kalau al-Qur'an adalah wahyu Allah yang nilai kebenarannya *qat'i* dan seluruh ajarannya harus dijadikan pedoman hidup. Sedangkan al-hadits hanya datang dari Nabi Muhammad saw sendiri yang nilai kebenarannya *zanni*, kecuali yang mutawatir. Oleh karena itu, tidak semua yang ada dalam al-hadits harus dijadikan pedoman hidup,

² Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 45.

karena dalam al-hadits masih dikenal adanya al-hadith yang *tasyri'* dan *ghairu tasyri'*, ada hadits yang *sohif* dan ada pula yang *da'if*.

Secara umum, materi dakwah Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

1. 'Aqidah (keimanan)

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dengan kepercayaan yang diyakininya, orang dapat membentuk sikap dan pandangan hidupnya. Dalam proses manusia mencari kepercayaan, dijumpai berbagai macam konsep, mulai dari yang masih sederhana (*animisme*) sampai kepada yang sempurna (*monoteisme*). Setiap agama pasti memiliki konsep dasar kepercayaan, yang oleh para ahli teologi disebut sebagai dasar keagamaan (*basic theological concept*). Konsep dasar itu dalam agama Islam dikenal dengan istilah '*aqidah islamiyah*', atau pokok-pokok kepercayaan Islam, yang mengandung perumusan tentang rukun iman yang enam, yaitu:

a. Iman kepada Allah

Allah itu mutlak ada-nya. Diketahui ada-Nya melalui ciptaan-Nya, yang dibenarkan oleh pengalaman batin dan fitrah manusia serta diterangkan

oleh wahyu-Nya yang antara lain dinyatakan dalam al-Qur'an:

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.³

Wujud Allah yang bersifat mutlak itu adalah tanpa awal dan tanpa akhir, mesti ada-Nya, karena kalau Allah tidak ada, maka alam semesta inipun tidak ada. Penciptaan yang dilakukan Allah merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Titik pusatnya adalah manusia diciptakan dalam keadaan yang paling baik, karena itu kepadanya diserahi tugas untuk memakmurkan dan menyemarakkan kebaikan di atas dunia.

Iman kepada Allah mencakupi pengertian bahwa *Allah itu Maha Esa*, yaitu Allah itu satu secara mutlak dalam segala bentuknya. Dia adalah Esa dalam wujud-Nya, artinya tidak ada Tuhan lebih dari satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya; Esa dalam sifat-Nya, artinya

³ QS. Ali 'Imran ayat 190.

tidak ada zat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna dan Esa dalam ciptaan-Nya; artinya tidak ada sesiapaupun melakukan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Allah.⁴ Firman Allah dalam al-Qur'an:

*Artinya; Katakanlah (wahai Muhammad), Dialah Allah yang Maha Esa, Allah itu zat yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak seorangpun menyerupai Dia.*⁵

Ajaran tentang ke-Esaan Allah ini disebut tauhid, yang merupakan inti dari seluruh ajaran Allah yang disampaikan kepada manusia melalui para utusan-Nya. Firman Allah:

*Artinya; Dan Kami tidak mengutus seseorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*⁶

⁴ QS. Ali 'Imran ayat 190.

⁵ QS. al-Ikhlas ayat 1-4.

⁶ QS. al-Anbiyaa' ayat 25.

Segala bentuk sikap, pandangan dan perbuatan manusia yang menjurus ke arah mempersekutukan Allah disebut syirik.⁷ Firman Allah:

*Artinya; Katakanlah hai ahli kitab marilah kamu kepada kalimat yang bersamaan antara kami dan antara kamu, yaitu bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah dan tiada kita mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan selain Allah.*⁸

Syirik adalah perbuatan yang amat dimurkai Allah dan merupakan dosa besar yang tidak akan memperoleh ampunan dari Allah, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an;

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain daripada syirik itu bagi sesiapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu

⁷ A. Malik Fajar dan 'Abd. Ghofir, *Op.Cit.*, hlm. 45.

⁸ QS. Ali 'Imran ayat 64.

dengan Allah maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.⁹

b. Iman kepada malaikat

Makhluk ciptaan Allah bukan saja berupa benda atau alam yang dapat ditangkap oleh panca indra, tetapi juga berupa alam atau benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, serta indra-indra lainnya. Makhluk Allah yang dapat ditangkap oleh panca indra disebut alam syahadat, sedangkan yang tidak dapat ditangkap disebut alam gaib. Malaikat adalah tergolong kepada makhluk Allah yang gaib.

Malaikat adalah makhluk gaib, akan tetapi sebagai alam rohaniah, malaikat bertugas sebagai perantara dan pelaksana kehendak Allah, terutama yang berhubungan dengan alam rohaniah manusia. Islam mewajibkan supaya penganutnya beriman kepada kedua alam tersebut, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

Artinya; Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang

⁹ QS. al-Nisaa' ayat 116.

bertaqwa, yaitu orang-orang yang mempercayai adanya alam gaib, yang mendirikan solat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁰

Karena iman itu hakikatnya membenarkan sesuatu prinsip sebagai pedoman dalam perbuatan, maka beriman kepada malaikat berarti bahwa kita membenarkan kehidupan rohani, dan bahwa manusia mesti memperkembangkan kehidupan rohani itu dengan cara melakukan perbuatan yang bersesuaian dengan bisikan malaikat dan menggunakan kemampuan pemberian Allah dengan sebaik-baiknya.

c. Iman kepada Kitab-kitab suci-Nya.

Kitab suci adalah kumpulan wahyu Allah kepada rasul-rasul-Nya yang tertentu. Islam mewajibkan penganutnya untuk mempercayai adanya kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya selain daripada al-Qur'an, yaitu *Zabur* diturunkan kepada Nabi Dawud as; *Taurat* kepada Nabi

¹⁰ QS. al-Baqarah ayat 2-3.

Musa as, dan *Injil* kepada Nabi 'Isa as. Firman Allah menyatakan:

Artinya; Katakanlah olehmu sekalian, kami percaya kepada kitab yang diturunkan kepada kami (al-Qur'an) dan yang diturunkan kepada kamu (selain al-Qur'an).¹¹

Iman terhadap adanya kitab-kitab suci selain al-Qur'an bagi umat Islam tidak berarti wajib mengamalkannya, sebab kitab-kitab suci yang terdahulu daripada al-Qur'an itu telah mengalami perubahan-perubahan yang prinsip oleh manusia secara sengaja. Firman Allah menjelaskan:

Artinya; Apakah kamu menginginkan agar mereka percaya kepadamu, padahal benar-benar terjadi sepertimana mereka mendengar firman Allah (dalam kitab-kitab suci terdahulu) kemudian mereka ubah setelah mereka fikirkan dengan sebenar dan mereka menyedari akan hal itu.¹²

¹¹ QS. al-Ankabut ayat 46.

¹² QS. al-Baqarah ayat 75.

¹³ Muslim Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 42.

Kitab suci al-Qur'an justru diturunkan sebagai koreksi terhadap kitab-kitab suci yang telah diubah tersebut dan sekaligus juga merupakan penyempurnaan ajaran-ajarannya.¹³

d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya.

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia, Allah telah mengutus para utusan-Nya yang disebut dengan *rasul*, yaitu orang yang dipilih oleh Allah di antara manusia sendiri, dan mereka menerima pengajaran melalui wahyu dari Allah. Sehubungan dengan ini Firman Allah dalam al-Qur'an menyatakan:

*Artinya; Tidaklah Kami pernah mengutus sebelummu (Wahai Muhammad) melainkan orang lelaki yang Kami beri wahyu di antara penduduk-penduduk negeri.*¹⁴

Setiap utusan itu membawa ajaran daripada Allah yang bersesuaian dengan zaman dan keadaan lingkungan serta menurut perkembangan umat

¹⁴ QS. Yusuf ayat 109.

manusia dari waktu ke waktu, tetapi intisari dari semua ajaran tersebut adalah sama, yaitu ajaran *tauhid*. Firman Allah menyatakan:

*Artinya; Tidaklah Kami utus seorang rasulpun kecuali dengan memakai bahasa penduduknya, agar dapat memberi keterangan kepada mereka.*¹⁵

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diketahui bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh para utusan Allah itu hanyalah berlaku bagi lingkungan dan masa tertentu saja, tidak ada yang bersifat kesejagatan, kecuali intisarnya, yaitu *tauhid*.

Kemudian Allah menggantinya dengan ajaran yang lain, yang lebih maju menurut ukuran perkembangan pemikiran manusia. Pada akhirnya ajaran Allah itu sampai kepada kesempurnaan perkembangannya, yaitu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Firman dalam al-Qur'an:

Artinya; Tidaklah Kami utus engkau (hai Muhammad) kecuali untuk sekalian manusia, agar engkau memberi khabar gembira dan khabar

¹⁵ QS. Ibrahim ayat 4.

*sedih. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁶

Perkembangan ajaran Allah telah mencapai kesempurnaannya pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya yang terakhir, sehingga ajaran tersebut berlaku untuk seluruh manusia pada seluruh tempat dan zaman. Adapun zaman sesudah kerasulan Muhammad saw, tidak ada lagi perkembangan yang baru tentang ajaran Allah, yang bersifat asasi. Perkembangan baru hanya terjadi dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah saja, sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu.

e. *Iman kepada hari kemudian*

Beriman kepada hidup sesudah mati adalah termasuk salah satu ajaran pokok dalam Islam. Kalau beriman kepada Allah berarti mempercayai bahwa Allah sebagai sumber dari semua yang ada, maka beriman kepada hari kemudian berarti meyakini tentang adanya

¹⁶ QS. *Saba'* ayat 28.

akibat terakhir bagi segala sesuatu yang pernah ada di dunia ini.

Perkataan yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengatakan hidup sesudah mati ialah *al-akhirat*. Kata akhir adalah lawan daripada kata awal (permulaan), jadi kata akhir berarti kesudahan. Selain itu digunakan juga kata *yaumul akhir*, artinya hari akhir atau hari kemudian.¹⁷

Firman Allah menyatakan:

*Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin (semacam ahli kitab), sesiapa yang beriman di antara mereka itu kepada Allah dan hari kemudian, serta beramal soleh, maka untuk mereka itu pahala di sisi Tuhannya dan tiada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita.*¹⁸

Islam memandang hari kemudian itu sebagai kesudahan sejarah, artinya bahwa hari kemudian merupakan kesudahan daripada hidup. Hari kemudian

¹⁷ Muslim Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 45.

¹⁸ QS. al-Baqarah ayat 62.

merupakan dunia tersendiri. Kehidupan pada ketika itu bersifat kekal abadi dan berbeda daripada kehidupan di dunia yang kita kenal selama ini. Firman Allah dalam al-Qur'an menyatakan:

Artinya; Seluruh dunia akan berada dalam genggamannya (Allah) pada hari kemudian (kiamat) dan langit akan dilipat dengan tangan kanan-Nya.¹⁹

Selain itu, Islam juga memandang hari kemudian itu sebagai hari pembalasan, artinya hidup di dunia yang bersifat sementara ini adalah masa bagi manusia untuk berbuat sesuatu untuk keperluannya nanti di akhirat yang bersifat kekal abadi. Perbuatan manusia itu akan dibalas oleh Allah sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya; Pada hari itu tiap orang akan diberi balasan menurut apa yang telah diperbuatnya dan pada hari itu tidak ada ketidakadilan. Sesungguhnya Allah itu sangat cepat dan tepat dalam perhitungannya.²⁰

¹⁹ QS. al-Zumar ayat 67.

²⁰ QS. al-Mukmin ayat 17.

Adapun balasan yang dijanjikan Allah itu adalah sorga (bahagia) bagi sesiapa yang berbuat baik dan neraka (siksa) bagi sesiapa yang berbuat jahat. Firman Allah:

*Artinya; Segolongan ada yang di dalam surga dan segolongan yang lain akan berada di dalam neraka.*²¹

f. Iman kepada qada dan qadar

Pada asasnya semua agama mengajarkan tentang adanya takdir. Islam menyebut secara lengkap dengan istilah *qada* dan *qadar*, yang berarti penentuan terlebih dahulu (*predestination*) oleh Allah pada masa azali (*all eternity*) sebelum terjadinya segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan diri manusia mahupun kejadian lainnya.

Ajaran tentang *qada* dan *qadar* ini menurut Islam bukan berarti penyerahan diri semata-mata yang menjurus kepada sifat fatalisme, tetapi justru mengandung hikmat dan akan memberkati hidup manusia dengan keseimbangan mental dan kestabilan psikologi.

²¹ QS. al-Syura ayat 7.

Beriman kepada takdir sangat penting, yaitu supaya manusia menyadari adanya peraturan dan ketentuan Allah, kemudian berusaha mempedomaninya. Peraturan tersebut merupakan undang-undang umum atau kepastian yang berkaitan antara sebab dan akibat.

Selain daripada itu, juga merupakan kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja dan kegairahan untuk berusaha serta dorongan positif untuk memperoleh kehidupan yang pantas di dunia ini, karena keimanan terhadap takdir itu menghubungkan manusia dengan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui seluruh yang wujud. Firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya; Tidak ada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.²²

Karena iman kepada takdir Allah dalam Islam bukan berarti sikap menyerah, maka Islam mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berusaha dengan

²² QS. al-Hadid ayat 22.

sedaya upaya, untuk menciptakan peluang hidup yang lebih baik. Allah tidak membenarkan umat manusia menyerahkan nasibnya kepada takdir semata, tetapi justru menghendaki suatu kemestian dalam berusaha untuk merubah nasibnya. Firman Allah:

*Artinya; Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*²³

Setelah manusia berusaha, barulah ia menyerah (*tawakkal*) kepada Allah tentang berhasil tidaknya segala usaha yang telah dikerjakan. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

*Artinya; Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*²⁴

Manusia hendaklah berusaha dan bekerja secara maksima sambil berdo'a dan kemudian bertawakkal

²³ QS. al-Ra'd ayat 11.

²⁴ QS. Ali 'Imran ayat 159.

kepada Allah, dalam arti mewakili nasib diri dan kesudahan usaha kita kepada Allah. Inilah arti iman kepada takdir yang sebenarnya, yaitu melalui suatu proses yang dimulai dengan usaha, diiringi dengan do'a dan kemudian baru bertawakkal.

2. Syari'at (keislaman)

Syari'at dalam Islam, berkaitan dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua hukum Allah, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Semua hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang terkiat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, maupun hubungan antara sesama manusia, disebut dengan *Syari'at Islam*.

Dalam ajaran Islam, hukum bukanlah buatan manusia, tetapi langsung bersumber dari Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul-Nya. Dan oleh karena syari'at adalah hukum Allah Yang Maha Sempurna, maka dengan sendirinya segala produk hukum dan perundang-undangan dalam Islam sempurna pula. Sebagai hukum yang bersumber dari Allah, maka syari'at

Islam dapat dilaksanakan oleh semua bangsa, di semua tempat dan waktu.

Adapun ciri-ciri syari'at Islam adalah sebagai berikut:

- a. Syari'at memberikan peraturan secara umum, yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi manusia untuk mengembangkannya.
- b. Syari'at memberikan peraturan yang terperinci tentang ibadat.
- c. Syari'at tidak bersifat memberatkan, artinya bahwa tuntutan syari'at bersesuaian dengan kadar kemampuan manusia.
- d. Syari'at Islam lebih banyak mengandung hal-hal yang membolehkan dan sedikit yang bersifat perintah dan larangan, sehingga memberikan keleluasaan bagi manusia dalam kehidupan.
- e. Penetapan hukum syari'at secara berangsur-angsur, tidak sekaligus.

Secara umum, tujuan hukum syari'at Islam dapat dikelompokkan kepada lima perkara, yaitu:

- a. Untuk memelihara kepercayaan/agama.
- b. Untuk memelihara akal pikiran.
- c. Untuk memelihara/melindungi jiwa/nyawa dan raga.

- d. Untuk memelihara kehormatan dan jenis keturunan.
- e. Untuk memelihara harta benda/hak milik.²⁵

Hal tersebut di atas menunjukkan sifat kesejagatan dari ajaran Islam, karena kelima tujuan hukum syari'at itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dalam upaya memenuhi semua keperluan hidup, baik jasmani dan rohani mahupun untuk keperluan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Akhlak (budi pekerti)

Akhlak sebagai materi dakwah merupakan pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Tetapi bukan berarti masalah akhlak kurang penting berbanding dengan masalah keimanan dan keislaman, akhlak adalah penyempurna keimanan dan keislaman seorang muslim.²⁶

Dalam ajaran Islam, sebelum akhlak dijadikan satu bidang kajian ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, terlebih dahulu merupakan bagian dari tiga risalah

²⁵ A. Malik Fajar dan 'Abd. Ghofir, *Op.Cit.*, Im. 64-68.

²⁶ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 62-63.

Islamiyah, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Dengan kata lain, bahwa akhlak merupakan bentuk nyata dari amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.

Pelaksanaan akhlak berpedoman kepada al-Qur'an dan al-hadits. Perbuatan yang dianggap benar senantiasa berdasarkan kepada kebenaran yang telah digariskan oleh agama yang bersumber kepada wahyu. Menurut ilmu jiwa, kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur hewaniah (*the animal nature of man*). Unsur inilah yang banyak menyebabkan manusia menjadi rendah derajatnya daripada hewan. Untuk mengatasi unsur-unsur hewaniah inilah akhlak sangat diperlukan.

Akhlak tidak saja diperlukan oleh manusia dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam hidup berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Akhlak adalah alat pembeda antara manusia dengan hewan. Artinya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, dan hal ini menyebabkan manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas.

Manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat dan tabiat yang dualistik, yaitu kontras dan paradoks

dari perbuatan yang baik dan buruk, wajib memelihara dan mengembangkan sesuatu yang baik dan benar, serta melawan perbuatan-perbuatan yang salah dan buruk. Daya tahan dari berbuat yang buruk dan daya dorong untuk berbuat yang baik, inilah yang disebut dengan *moral force*.

3.2. Da'i (Pendakwah)

A. Pengertian Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab, yang berarti orang yang mengajak. Arti tersebut masih umum sifatnya dan belum berkait dengan unsur lain yang mengikutinya. Dalam pengertian ini masih termasuk orang yang mengajak kepada perbuatan yang negatif. Dalam pengertian yang khusus, da'i adalah orang yang mengajak seseorang atau kelompok orang, baik secara langsung maupun tidak, baik dengan menggunakan kata-kata, perbuatan maupun tingkah laku, ke arah yang lebih baik menurut tuntunan al-Qur'an dan al-hadits.²⁷

Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah seorang penunjuk jalan yang harus

²⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

mengerti dan memahami terlebih dahulu, mana jalan yang boleh dan mana pula yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain.

Da'i juga seorang pelopor, yang seluruh aspek kehidupannya senantiasa dicontohi oleh umat. Di samping itu, da'i adalah seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat, walaupun sebenarnya ia tidak pernah dinobatkan secara resmi. Kemunculannya sebagai seorang pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Dengan kedudukan yang penting di tengah-tengah masyarakat, seorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dengan umat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin umat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

Oleh karena itu, da'i juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Seorang da'i hendaknya memiliki kepribadian yang baik, sebab kesuksesan dakwah Islam memang sangat ditentukan oleh kepribadian da'i itu sendiri. Kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani.

B. Tugas dan Fungsi Da'i

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah sama dengan tugas pokok seorang nabi, sebab ia adalah pewaris para nabi. Dengan demikian, seorang da'i harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai pewaris para nabi, berarti seorang da'i juga harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw yang tertuang dalam hadits-haditsnya.

Lebih jauh dapat dikemukakan di sini bahwa tugas da'i adalah untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadits di tengah-tengah masyarakat, sehingga al-Qur'an dan al-hadits dijadikan sebagai pedoman dan penuntun dalam hidupnya. Selain daripada itu, untuk menghindarkan masyarakat daripada berpegang kepada berbagai ajaran di luar al-Qur'an dan al-hadits, seperti ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan al-hadits.

Dengan demikian, tugas pokok da'i sangatlah berat, karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa al-Qur'an dan al-hadits ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Namun, dibalik beratnya tugas itu, terdapat suatu kemuliaan yang penuh rahmat bagi seseorang da'i dari Allah. Firman-Nya dalam al-Qur'an:

Artinya; Dan sesiapa yang mengerjakan perbuatan baik, laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya akan Kami hidupan dia dalam kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya pembalasan, menurut yang mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya.²⁸

Selain tugas da'i yang sangat berat tapi mulia di tengah-tengah masyarakat, keberadaan seseorang da'i juga mempunyai fungsi yang menentukan, yaitu:

1. *Membersihkan akidah umat*

Sudah menjadi naluri bahwa manusia senantiasa tidak lepas dari berbagai kesalahan dan kekeliruan, tidak terkecuali terhadap akidah dan keyakinannya. Banyak terjadi pada seseorang yang telah muslim, tetapi karena sesuatu hal, keyakinannya berubah atau bergeser karena adanya faktor luar yang mempengaruhinya. Fenomena lain masih banyak menunjukkan adanya kaum muslimin yang sering melakukan tindak tanduk syirik dan khurafat. Ia percaya kepada kekuasaan Allah, tetapi ia juga percaya adanya kekuatan lain selain dari Allah. Ia menempatkan

²⁸ QS. An-Nahl ayat 97.

ke-Esaan Allah dengan dibarengi oleh kekuatan lain dan inilah yang disebut dengan **syirik**, seperti yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an:

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan hendak membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: Kami percaya kepada sebagian rasul dan tidak percaya kepada yang lain, dan mereka hendak mengambil jalan tengah. Mereka adalah orang-orang yang kafir sebenarnya. Dan kami sediakan untuk orang-orang yang tidak beriman itu siksaan yang memberikan kehinaan.²⁹

Dalam menghadapi keadaan masyarakat yang demikian, maka keberadaan seorang da'i dituntut untuk membersihkan kembali kepercayaan masyarakat yang nampak mulai melakukan perbuatan-perbuatan syirik atau kembali kepada jalan yang lurus yang diredhai Allah, sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allahlah Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa. Tidak ada suatu kekuatanpun yang mampu menandingi kekuatan

²⁹ QS. An-Nisaa' ayat 150-151.

dan kekuasaan Allah, semuanya tunduk dan patuh kepada Allah tanpa terkecuali. Firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya; Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Allah telah menciptakan apa yang ada di langit dan di bumi, dan dicukupkannya karunia-Nya yang lahir dan batin untuk kamu. Tetapi di antara manusia ada yang membantah Allah dengan tiada pengetahuan, tiada pimpinan dan tiada kitab yang memberikan penerangan.³⁰

2. Memotivasi umat untuk beribadah

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah, yaitu melakukan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah, termuat dalam pengertian tersebut rukun Islam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ibadah seperti yang dikemukakan di atas adalah ibadah khusus yang dalam ajaran Islam telah ditetapkan sedemikian rupa secara sendiri-sendiri. Seorang muslim tidak dibenarkan merubah ibadah-ibadah khusus yang telah ditetapkan sesuai dengan caranya sendiri-sendiri. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak mengatur ibadah-ibadah

³⁰ QS. Luqman ayat 20.

husus ini secara detail, tetapi Nabi Muhammad saw telah mengaturnya dengan jelas dalam al-hadits.

Dalam hal pelaksanaan peribadatan dalam Islam, sebatas ini kelihatannya masih banyak terdapat di kalangan umat Islam sendiri yang belum benar dalam pelaksanaannya. Masih banyak di kalangan umat Islam yang pelaksanaan ibadahnya meniru kepada para pendahulunya, di mana tidak jarang di antara mereka tersebut yang masih belum betul juga. Hal-hal tersebut disebabkan karena terbatasnya pengetahuan umat Islam dalam memahami seluk beluk agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tahu sepenuhnya mana ajaran Islam yang sebenarnya dan mana pula yang telah dicampur aduk dengan ajaran-ajaran lainnya. Dalam hal semacam inilah, seseorang da'i berfungsi untuk memotivasi umat, supaya mereka dapat beribadah dengan benar dan baik.

3. *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Betapa luhurnya konsep Islam, yang senantiasa menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengingatkan dalam berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Betapa landasan persaudaraan harus senantiasa dipelihara, sehingga umat Islam secara

keseluruhan akan menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya, seperti yang dikehendaki Allah dalam al-Qur'an:

*Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu, damaikanlah antara kedua saudaramu itu, dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*³¹

Manusia umumnya lebih suka melaksanakan **amar ma'ruf** daripada melakukan **nahi mungkar**. Hampir setiap orang mampu melaksanakan amar ma'ruf, tetapi sebaliknya tidak banyak di antara manusia yang mampu melaksanakan nahi mungkar. Melaksanakan nahi mungkar rasanya amat berat karena dapat menimbulkan suatu kekhawatiran, jangan yang diingatkan jadi tersinggung atau marah, dan apalagi kalau yang mhu diingatkan itu ternyata orang yang lebih tinggi status sosialnya.

4. Menolak kebudayaan yang merusak

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sering

³¹ QS. Al-Hujarat ayat 10.

membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Namun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahkan masyarakat sering lupa terhadapnya. Seakan-akan kalau ia sudah bisa mengikuti semua yang baru, berarti ia sudah hidup modern.

Dampak negatif karena adanya perubahan sosial, akibat mobilitas yang tidak terkendali tersebut, sering menyebabkan terjadinya berbagai gejala sosial yang tidak sehat. Dan yang paling berbahaya adalah jika perubahan itu mampu menggeser moral masyarakat menjadi tidak terkendali, sehingga masyarakat tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral yang luhur, tapi ia lebih cenderung kepada nilai-nilai yang datang belakangan, walau belum jelas kebenaran dan keluhurannya.³²

Sebenarnya Islam tidak anti terhadap hal-hal yang baru, justru Islam mendorong pemeluknya untuk senantiasa modern. Tetapi dibalik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk senantiasa berpegang pada nilai-nilai yang luhur dan yang diredhai Allah. Pada prinsipnya, Islam membuka pintu terhadap masuknya

³² Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 16.

segala macam budaya dari manapun datangnya, asal saja budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, jika datang terhadap masyarakat suatu aspek yang baru, maka sebagai umat Islam seharusnya jangan terlalu cepat menerima hal tersebut, tapi terlebih dahulu harus menganalisisnya, apakah yang datang itu baik menurut Allah atau tidak. Firman Allah menegaskan:

*Artinya; Dan janganlah engkau turut apa yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya ada pertanggungjawabnya.*³³

Dalam menghadapi berbagai masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seorang da'i harus pandai menganalisis dan memberikan alternatif pemecahannya terhadap masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi dibingungkan oleh adanya perubahan-perubahan tersebut. Masyarakat akan tetap pada pendiriannya, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah tetap salah, bukan masyarakat yang mudah terbawa oleh arus yang belum jelas arah dan tujuannya.

³³ QS. Al-Isra' ayat 26.

C. Jati Diri Seorang Da'i

Meminjam peristilahan dalam ilmu komunikasi, maka da'i dapat dikategorikan sebaga komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan berbagai informasi dari sumbernya (**source**) melalui saluran yang sesuai (**channel**) pada komunikan (**receiver**). Untuk menjadi seorang komunikator yang baik, maka seseorang da'i dituntut mempunyai kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi dari komunikasinya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan pesan kepada komunikan sesuai dengan tujuannya.³⁴

Oleh karena itu, seseorang da'i dalam peranannya sebagai komunikator, agar tujuannya tercapai dengan baik, di samping harus mempunyai kredibilitas yang tinggi, juga harus berintegrasi yang tinggi pula. Integritas yang penulis maksudkan di sini adalah pintar, terampil, dan disiplin. Kredibilitas seorang da'i tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dipelajari, dilatih, dan dipupuk. Memang kredibilitas erat kaitannya dengan kharisma, akan tetapi kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seseorang yang

³⁴ Toto Tasmara, (1987), *Komunikasi Dakwah*, Cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 48.

berkredibilitas tinggi adalah orang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin ia sebarkan, mempunyai jiwa yang tulus dan beraktivitas, senang terhadap pesan-pesan yang ia sampaikan, berbudi luhur serta mempunyai status yang baik.

Di samping itu, seseorang da'i agar mudah mengkomunikasikan pesan-pesannya kepada objek dakwah, maka diperlukan jati diri yang mantap, peka terhadap kepentingan masyarakat, percaya pada diri sendiri, stabil emosinya, berani, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas, hati-hati, kreatif, serta berbudi luhur.

D. Kemampuan Da'i

Agar tugas da'i dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efisien, maka seseorang da'i harus mempunyai kemampuan pada bidang yang ada kaitannya dengan tugasnya. Kemampuan yang dimaksudkan di sini antara lain:

1. Kemampuan berkomunikasi

Dakwah adalah sesuatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang, yang berarti ada proses komunikasi, proses di mana agar sesuatu pesan dari da'i (***komunikator***) dapat sampai kepada objek dakwah

(komunikasikan) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i. Komunikasi dalam proses dakwah sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga dengan demikian seseorang da'i dituntut memiliki kemampuan khas, agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh objek dakwah dengan tidak banyak hambatan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang da'i, meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk beluk objek dakwah, sehingga dapat dirancang metode dakwah yang cocok diterapkan.

Untuk mengetahui karakter objek dakwah, maka seorang da'i juga dituntut untuk menguasai pengetahuan psikologi. Sebab tidak semua orang yang menangis berarti sedih dan tidak semua orang yang tertawa berarti gembira. Manusia sebagai objek dakwah adalah makhluk misterius, di mana terdapat situasi dan keadaan yang sukar ditebak dengan pasti. Apa yang nampak pada manusia hanyalah gejala daripada kejiwaannya dan inilah yang dapat dilihat dengan mata kepala.

Untuk terjalannya suatu komunikasi yang efektif dan efisien antara da'i dengan objek dakwah, sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seorang da'i mesti berpengetahuan dan memahami bidang psikologi. Dengan

memahami disiplin ilmu pengetahuan ini, diharapkan seseorang da'i akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa, dalam rangka menghadapi objek dakwah yang beraneka ragam sikap dan jati dirinya. Adapun pengetahuan psikologi yang perlu dipahami oleh seorang da'i adalah **psikologi kepribadian**, yang membicarakan model dan sifat-sifat pribadi seseorang sebagai objek dakwah. **Psikologi perkembangan**, yang membicarakan gejala-gejala dan pengaruh yang muncul akibat perkembangan seseorang. Juga **psikologi sosial**, yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai objek dakwah. Selain daripada hal-hal tersebut, seorang da'i juga perlu mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan, seperti **kognitif** (pengetahuan), **efektif** (sikap), dan **psikomotor** (keterampilan).

Seorang da'i di samping tugasnya sebagai pembimbing dan pengarah umat, juga sebagai pendidik yang berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat, sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab. Sebagai seorang pendidik, sudah semestinya seorang da'i mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan

pendidikan, baik teknik, metode, maupun strateginya. Dengan demikian akan mempermudah tercapainya tujuan dakwah.

2. Kemampuan menguasai diri

Seorang da'i adalah ibarat seorang pemandu yang sedang bertugas mengarahkan dan membimbing objek dakwah untuk mengenal dan mengetahui serta memahami berbagai permasalahan yang belum diketahui dan perlu diketahuinya. Tanpa arahan dan bimbingan, objek dakwah dapat tersesat tanpa arah dan tujuan yang jelas, dan tidak jarang justru tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tidak tercapai. Untuk itu, seorang da'i sebagai pemandu sudah semestinya bersikap bijak, sabar, dan penuh pengertian.

Kesukaran apapun yang dihadapi oleh seseorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, jangan sampai menyebabkan ia lupa dengan tugasnya sebagai pemandu, di mana ia harus bijak dan sabar. Ia harus bisa menempatkan dirinya seakan-akan ia sedang mengabdikan kepada sesuatu. Dalam keadaan tertentu, baik diminta maupun tidak, ia harus menjelaskan tentang sesuatu kepada objek dakwah. Oleh karena itu, sebagai seorang da'i harus mampu menguasai diri, jangan sampai

mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi, yang berakibat keengganan objek dakwah untuk dekat dengan seseorang da'i.

3. Kemampuan di bidang ilmu pengetahuan

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat sebagai objek dakwah, menuntut seseorang da'i untuk senantiasa membekali dirinya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan da'i tersebut tidak ketinggalan informasi dibanding anggota masyarakat sebagai objek dakwah. Apalagi pada saat ini, di mana masyarakat senantiasa dipacu oleh informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, rasanya semakin menjadi tontonan dan bacaan wajib bagi sekelompok manusia yang semakin banyak jumlahnya.

Da'i yang hidup pada masyarakat modern ini, sudah barang tentu harus dapat mengimbangi lajunya arus informasi, supaya keberadaan da'i di tengah-tengah masyarakat tidak disepelkan. Ia harus memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, walau kelihatannya pengetahuan itu tidak agamis. Diharapkan sebagai

seorang da'i dalam alam pembangunan sekarang ini, jangan sampai wawasan berpikirnya tetap statis dan menutup diri dengan informasi-informasi terkini.

3.3. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah amat luas, yaitu masyarakat yang beranekaragam latar belakang hidupnya. Terkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang setiap orang mempunyai kelainan individu. Tidak ada manusia yang sama seratus persen, walaupun mereka bersaudara kandung.³⁵

Masyarakat sebagai sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah dan tidak kalah peranannya berbanding unsur-unsur dakwah yang lain. Secara individu ada orang yang keras kemauannya, yang sukar diajak berdiskusi, seakan-akan dialah orang yang paling benar bila sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang yang lemah kemauannya, ia mudah dipengaruhi sehingga tidak jelas pendiriannya yang sebenar. Oleh karena itu, masalah masyarakat ini mestilah dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang

³⁵ Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm, 52-53.

sebenar. Sebagai seorang pendakwah hendaklah memperlengkapkan diri dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang ada kaitannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan.

Manusia adalah makhluk yang unik tapi nyata. Unik karena keperibadiannya yang kompleks dan berbeda antara satu dengan lainnya. Pribadi yang dimaksudkan di sini ialah berbagai aspek dan sifat-sifat fisik dan psikis dari seseorang, yang semuanya adalah sasaran dakwah. Secara psikologi, manusia sebagai sasaran dakwah dapat dibedakan ke dalam berbagai sifat, yaitu:

- a. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*).
- b. Intelegensi.
- c. Pengetahuan (*knowledge*).
- d. Keterampilan (*skill*).
- e. Nilai-nilai (*values*).
- f. Peranan (*roles*).³⁶

Melalui pendekatan sosiologi, manusia sebagai sasaran dakwah antara yang satu dengan lainnya berbeda, karena adanya:

³⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

- a. Nilai-nilai (*values*) yang dianut.
- b. Adat dan tradisi.
- c. Pengetahuan (*knowledge*).
- d. Keterampilan (*skill*).
- e. Bahasa (*language*.)
- f. Milik kebendaan (*material possessions*).³⁷

Bagi seorang pendakwah diperlukan kesabaran dan kearifan dalam menghadapi sasaran dakwah, yang mempunyai tipe beragam seperti diterangkan di atas. Syeikh Muhammad Abduh, seperti yang dikutip oleh Khadijah Nasution, membedakan sasaran dakwah kepada beberapa golongan, yaitu:

1. Golongan intelektual, yaitu orang yang cinta akan kebenaran dan berpikir secara kritis serta dapat memahami persoalan dengan cepat.
2. Golongan awam, yaitu orang yang sanggup berpikir sebagai kaum intelektual, tetapi belum mampu memahami sesuatu secara mendalam.
3. Golongan menengah, yaitu orang yang hanya mampu menerima sesuatu pembaharuan sekadarnya saja.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

³⁸ Khadijah Nasution, *Berbicara Sebagai Metode Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 17-18.

Bagi seseorang pendakwah yang tidak mengetahui tentang tingkatan klasifikasi manusia sebagai sasaran dakwah, maka mereka akan menemui berbagai kesukaran dalam mendakwahkan ajaran Islam. Dalam kasus ini diperlukan ilmu jiwa agama yang memadai.³⁹

3.4. Biaya Dakwah

Unsur yang juga penting untuk mencapai tujuan dakwah adalah biaya dakwah, yaitu yang menyangkut biaya dan peralatan dakwah. Apalagi dakwah pada zaman modern sekarang, yang sering memerlukan biaya yang cukup besar serta perlu diterapkannya teknologi modern seperti media televisi dan internet.

Pada masa dahulu, berdakwah cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah dalam majlis-majlis pengajian di surau atau masjid yang tidak memerlukan biaya banyak. Tetapi berdakwah pada masa kini, di samping dengan cara-cara tersebut di atas yang memang masih perlu diteruskan karena efektivitasnya, supaya dakwah lebih berkesan lagi, perlu diadakan pembaharuan-pembaharuan metode.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 12. Lihat juga Hafi Ansari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 9-12.

Permasalahan yang juga perlu mendapat perhatian yang serius daripada para pendakwah, adalah mengenai pengorganisasian biaya dakwah. Sering biaya dakwah dianggap telah mencukupi, tetapi karena pengorganisasiannya yang kurang baik, maka biaya tersebut tidak banyak mendukung tercapainya tujuan dakwah. Oleh karena itu, dalam hal pengumpulan uang untuk keperluan dakwah hendaklah diperhatikan hal-hal berikut:

1. Harus ada institusi yang bertanggungjawab terhadap biaya dakwah.
2. Institusi tersebut harus diurus oleh orang yang ahli.
3. Terhadap pengurus yang memang tenaganya dikhususkan untuk keperluan pengelolaan biaya dakwah, hendaklah diatur dengan baik agar ia tetap bekerja dengan jujur dan bertanggungjawab.
4. Pengurus yang terbukti menyalahgunakan kekuasaan harus dihukum.

Bab 4

Metode dan Media Dakwah

4.1. Metode Dakwah

A. Pengertian Metode Dakwah

Dari sudut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *metodeus* yang berarti cara atau jalan.¹ Dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *methodus*, yang berarti cara.² Kamus Latin Indonesia mengartikan metode dengan cara mengajar.³ Dalam bahasa Inggris pula dikenal kata *methoda*, yang berarti metode atau cara.⁴ Sedangkan dalam bahasa 'Arab dipakai istilah *uslub*, yang

¹ Mulia, dkk., *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid II (Bandung: t.tp., t.th.), hlm. 927.

² Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 318.

³ K. Prente M., *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1969), hlm. 533.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. Ke-20 (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 379.

berarti jalan, arah tuju, aliran pemikiran, dan berbagai bentuk kepandaian.⁵

Sedangkan dari segi istilah, metode berarti ilmu yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang *efektif* dan *efisien*.⁶

Efektif maksudnya antara biaya, tenaga, dan waktu yang dihabiskan, seimbang. Sedangkan efisien adalah sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian suatu hasil.

Dari pengertian bahasa dan istilah di atas, dapat dipahami bahwa metode ialah suatu kepandaian dan kemampuan dalam mengolah dan menjelaskan suatu pikiran yang disampaikan kepada sasaran dengan tujuan dapat dipahami dengan mudah dan diterima. Jadi, metode dakwah ialah kebijakan di dalam mengolah dan membentangkan isi dakwah sesuai dengan keadaan sasaran dalam usaha menarik mereka menerima dakwah. Ia merupakan suatu kemampuan atau bakat yang dapat diasah dan dikembangkan melalui latihan, penelitian, pengalaman, dan kajian.

⁵ 'Ali Jarisyah, *Manahij al-Da'wah wa Asalibuh* (t.tp: t.p. 1987), hlm. 16. Juga dapat dilihat dalam Abu al-Majd al-Sayyid Nawfal, *Op.Cit.*, hlm. 189. Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, *Op.Cit.*, hlm. 473. Juga dalam Muhammad Ibn Ya'cob al-Fairuzabadi, *Kamus al-Muhit* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.th.), hlm. 125.

⁶ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 99.

Dalam menggunakan sesuatu metode dakwah, perlu diperhatikan bagaimana hakikat metode itu, karena ia merupakan pedoman pokok yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain daripada itu, dengan memahami hakikat metode dakwah, pendakwah tidak mudah memuji suatu metode dakwah tertentu karena keberhasilannya. Dan begitu pula ia tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode dakwah karena kegagalannya.

Adapun hakikat metode dakwah itu menurut Kementerian Agama RI, sebagaimana yang dikutip oleh Asmuni Syukir adalah:

- a. Metode hanyalah satu pelayan, jalan atau alat saja.
- b. Tidak ada suatu metode yang seratus persen baik.
- c. Metode yang paling sesuaipun, belum menjamin akan menghasilkan sesuatu yang baik dan memuaskan.
- d. Metode yang sesuai untuk seorang pendakwah, tidak selalu sesuai untuk pendakwah lainnya.
- e. Penggunaan suatu metode tidak berlaku untuk selamanya.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 100-101.

Hakikat metode dakwah di atas hendaklah diperhatikan dengan baik oleh pendakwah dalam memilih dan menggunakannya. Hal ini dimaksudkan agar pendakwah tersebut tidak mudah terpancing terhadap satu atau dua metode dakwah yang disukai. Tetapi yang penting bagi pendakwah adalah dengan menggunakan suatu metode dakwah, benar-benar akan membawa hasil yang maksimal.

Sebelum pendakwah memilih dan menggunakan suatu metode dakwah, hendaklah ia terlebih dahulu mengetahui dengan baik sasaran dakwah yang akan dituju, apakah merupakan individu atau kelompok masyarakat yang aspek kehidupannya sangat kompleks. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah tingkat kecerdasan mereka. Pada umumnya masyarakat sebagai sasaran dakwah dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkat, yaitu:

- a. Masyarakat yang tingkat pengetahuannya masih rendah.
- b. Masyarakat yang tingkat pengetahuannya relatif baik dan sudah agak kritis serta dapat mengekspresikan sesuatu kepada orang lain.
- c. Masyarakat yang tingkat pengetahuannya tinggi, yang mana mereka biasanya lulusan universitas.⁸

⁸ Hamzah Ya'cob, *Publisistik Islam* (Bandung: Diponegoro, 1973), hlm. 13.

Pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya kepada sasaran hendaklah menggunakan metode dakwah secara bervariasi, sesuai dengan golongan masyarakat yang dihadapi. Jika dalam menghadapi mereka ini hanya terbatas pada satu metode saja, dikhawatirkan hasilnya akan kurang memuaskan.

Oleh karena itu, prinsip dakwah Islam sebenarnya tidak menunjukkan kekakuannya dan tidak pula tergantung kepada satu atau dua metode saja. Perintah dakwah dalam Islam tidak mengharuskan agar secepatnya berhasil dengan satu metode saja, namun berbagai metode perlu digunakan, sesuai dengan keadaan sasaran dakwah dan kemampuan pendakwah.

Pendakwah diharapkan senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam memilih dan menggunakan suatu metode dakwah, supaya metode yang dipilih dan digunakan itu benar-benar berfungsi. Adapun faktor-faktor itu adalah seperti berikut:

- a. Tujuan dakwah dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah dengan segala kebijakan, tingkat usia, status sosial, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.
- c. Situasi yang beraneka ragam keadaannya.

- d. Media dan fasilitas dakwah yang ada.
- e. Kemampuan pendakwah.⁹

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendakwah hendaklah memilih dan menggunakan metode dakwah yang bersesuaian dengan sasaran dakwah yang dihadapi.

B. Macam-macam Metode Dakwah

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara pendakwah pada suatu aktivitas dakwah.¹⁰ Ada pula yang mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang ramai.¹¹

Ceramah pada ketika ini sedang ramai-ramainya digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta, baik melalui radio dan televisi maupun ceramah secara

⁹ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 103.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 104

¹¹ Abdul Kadir Munsyi, *Op.Cit.*, hlm. 31.

langsung untuk menyampaikan berbagai pesan kepada para pendengarnya. Metode ceramah sering digunakan oleh para rasul Allah dalam usaha menyampaikan risalah yang dibawanya kepada umat manusia.

Metode ceramah biasanya digunakan di kawasan terbuka atau di dalam ruangan tertutup dengan menggunakan media elektronik, seperti radio dan televisi. Jadi, metode ceramah ini dapat digunakan secara langsung bertemu dengan sasaran dan dapat pula dengan tidak langsung, yaitu dengan melalui media elektronik. Metode ceramah sesuai digunakan apabila sasaran dakwah berjumlah banyak dan pendakwah tersebut seorang yang dihormati di tengah-tengah masyarakat.¹²

Untuk mensukseskan metode ceramah, pendakwah mesti menguasai materi yang akan disampaikan, menjaga penampilannya di hadapan sasaran dakwah dan mengetahui situasi dan keadaan umat yang dihadapinya dengan baik. Oleh karena itu, pendakwah disarankan untuk:

- a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya.

¹² Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 105-106.

- b. Materi hendaklah disesuaikan dengan taraf kejiwaan sasaran dakwah.
- c. Suara dan bahasa hendaklah diatur dengan baik.
- d. Sikap pendakwah yang bisa mendatangkan rasa simpatik.¹³

Metode ceramah memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode ceramah antara lain:

- a. Banyak materi dakwah yang dapat disampaikan dalam waktu singkat.
- b. Pendakwah dapat menggunakan pengalaman dan kebijakannya untuk menarik sasaran dakwah.
- c. Pendakwah lebih mudah menguasai sasaran dakwah.
- d. Popularitas pendakwah dapat meningkat di tengah-tengah umat.
- e. Metode ceramah ini mudah disesuaikan dengan situasi dan keadaan serta waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi dakwah.¹⁴

¹³ Abdul Kadir Munsyi, *Op.Cit.*, hlm. 31.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 106.

Sedangkan kekurangan metode ceramah adalah:

- a. Pendakwah sukar untuk mengetahui sampai di mana pemahaman sasaran dakwah terhadap materi yang disampaikan.
- b. Hanya bersifat komunikasi satu arah.
- c. Sukar meneroka pola berpikir dan pusat perhatian sasaran dakwah.
- d. Pendakwah cenderung untuk tidak memberikan kesempatan bertanya kepada sasaran dakwah.¹⁵

Ceramah yang baik adalah ceramah yang dapat menarik perhatian sasaran dakwah dan mudah dipahami maksud dan tujuannya. Adapun ciri-ciri ceramah yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Materi dakwah sesuai dengan situasi dan keadaan terkini.
- b. Dalam menyampaikan materi, pendakwah tidak membaca teks.
- c. Contoh yang dikemukakan bersesuaian dengan materi dakwah.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

- d. Materi dakwah yang disampaikan benar-benar bersifat mendidik.¹⁶

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah menyampaikan materi dakwah dengan cara menggesa sasaran dakwah untuk menanyakan sesuatu masalah yang belum dimengerti dan dipahami dengan baik dan pendakwah adalah sebagai penjawabnya.¹⁷ Metode tanya jawab dilakukan dengan mengadakan tanya jawab antara pendakwah dengan sasaran dakwah, untuk mengetahui sampai di mana ingatan atau pikiran serta penerimaan seorang jemaah dalam memahami serta menguasai materi yang disampaikan.

Metode tanya jawab juga berguna untuk merangsang perhatian seseorang supaya lebih tertuju kepada masalah yang sedang dibahas. Metode ini juga berguna untuk melayani umat, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menanyakan berbagai hal yang sedang diperlukan. Dengan bertanya, berarti mereka menanggapi dan paham terhadap sesuatu dan akan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 109 – 110.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123-124.

berusaha mengamalkannya dengan lebih baik. Jawaban setiap pertanyaan yang diajukan oleh sasaran dakwah diperlukan penjelasan dan pembahasan yang mendetail dari seseorang pendakwah.

Metode tanya jawab, di samping akan lebih mempererat lagi hubungan batin antara pendakwah dengan sasaran dakwah, juga memberikan kesempatan kepada sasaran dakwah untuk mengeluarkan berbagai pendapat mereka tentang berbagai hal dengan bebas. Sehingga diharapkan situasi akan lebih menarik, majlis akan hidup dan segala perhatian akan tertumpu sepenuhnya kepada masalah yang sedang dibahas. Untuk itu, pendakwah diharapkan dapat memberi jawaban dengan jelas dan mendetail.

Metode tanya jawab bukan saja sesuai pada ruang tanya jawab, tetapi juga sesuai digunakan untuk mengimbangi dan memberikan selingan dalam setiap aktivitas dakwah, dan berguna untuk memperkecil kesalahpahaman antara pendakwah dengan jemaah, serta berguna untuk menjelaskan berbagai hal yang belum dipahami oleh jemaah.

Metode tanya jawab sering digunakan oleh malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw. Demikian juga dengan

para sahabat nabi, bila mereka tidak mengerti terhadap sesuatu masalah, biasanya mereka langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana halnya dengan metode ceramah, metode tanya jawab ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode tanya jawab adalah:

- a. Metode tanya jawab dapat dipentaskan.
- b. Dapat digunakan sebagai komunikasi dua arah.
- c. Bila ada perbedaan pendapat antara pendakwah dengan sasaran dakwah, dapat diselesaikan secara langsung dalam forum tersebut.
- d. Mendorong jemaah untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti materi dakwah yang disampaikan.
- e. Pendakwah lebih mudah mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pengalaman penanya sebagai sasaran dakwah.

Sedangkan kekurangan metode tanya jawab adalah:

- a. Bila terjadi perbedaan pendapat antara pendakwah dengan jemaah, akan menghabiskan waktu yang

- cukup lama untuk menyelesaikannya.
- b. Bila jawaban yang diberikan oleh pendakwah terhadap pertanyaan yang diajukan oleh jemaah kurang mengena pada sasaran pertanyaan, dapat menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap pendakwah berkenaan.
 - c. Agak sukar merangkum seluruh isi materi yang dibahas.¹⁸

Dalam melaksanakan metode tanya jawab, kadang-kadang ditemui kesukaran yang menyebabkan aktivitas dakwah kurang menggalakkan. Hal ini disebabkan karena adanya hal-hal yang kurang berkenan, seperti cara menyampaikan sesuatu pertanyaan oleh jemaah dengan menggunakan kalimat yang kurang jelas dan sukar untuk dipahami.

Demikian juga bagi pendakwah dalam memberikan jawaban, sering pendakwah yang intelek, cerdas, dan cendekiawan, dalam menjawab suatu pertanyaan agak sukar ditangkap jalan pikirannya, bahkan sering membingungkan jemaah. Oleh karena itu, teknik bertanya

¹⁸ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 126-127.

dan teknik menjawab harus betul-betul dipahami dan dimiliki, baik oleh jemaah sebagai yang bertanya maupun oleh pendakwah sebagai yang menjawab.

3. Metode Debat (*Mujadalah*)

Mujadalah selain sinonim dengan istilah dakwah, juga dapat disebut sebagai salah satu daripada metode dakwah. Firman Allah menyatakan:

Artinya; Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, pengajaran (nasihat) yang baik dan berdebatlah kamu dengan cara yang sebaik-baiknya.¹⁹

Bila diperhatikan firman Allah di atas, maka berdebat patut dijadikan sebagai salah satu metode dakwah. Akan tetapi perlu diketahui bahwa debat yang dimaksudkan di sini adalah debat yang baik, yaitu mengemukakan bantahan dengan cara yang sebaik-baiknya dan tidak angkuh untuk mempertahankan pendapat pribadi, sehingga dengan debat tersebut menyebabkan terjadinya suatu pertikaian.

¹⁹ QS. al-Nahl ayat 125.

Debat sebagai salah satu metode dakwah, pada prinsipnya adalah untuk mencari kemenangan, dalam arti untuk menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain, debat adalah untuk mempertahankan pendapat dan ideologi, agar pendapat dan ideologi tersebut diakui kebenaran dan kehebatannya oleh pihak lain.

Dengan demikian, berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan untuk menghadapi sasaran dakwah yang masih kurang percaya atau mantap terhadap kebenaran Islam, mungkin kurang efektif.

Keutamaan metode debat adalah terletak pada kemenangan dalam mempertahankan benteng Islam. Bila menang debat, mereka akan mengakui kebenaran dan bersedia menganut agama Islam. Akan tetapi metode debat akan sangat membahayakan bila mengalami kekalahan. Oleh karena itu, pendakwah yang hendak menggunakan metode debat ini dalam dakwah, sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas tentang teknik-teknik debat, menguasai materi dakwah yang akan diperdebatkan dan mengetahui kelebihan dan kekurangan lawan berdebat.²⁰

²⁰ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 144.

4. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, perbuatan dan lain-lain, dapat dinamakan bahwa pendakwah berkenaan telah menggunakan metode demonstrasi dalam berdakwah. Metode demonstrasi dalam dakwah ialah suatu aktivitas dakwah yang dilakukan, di mana pendakwah memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasaran dakwah, dalam rangka mencapai tujuan tertentu.²¹ Dengan demikian, metode demonstrasi dalam dakwah adalah menyampaikan materi dakwah dengan memberikan contoh dan teladan secara langsung, sehingga sasaran dakwah tertarik untuk mengikutinya.

Metode demonstrasi biasa digunakan oleh pendakwah, bahkan Nabi Muhammad saw sendiri sering menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat, bahwa Nabi Muhammad saw pernah diajar oleh malaikat Jibril tentang melaksanakan shalat dengan mendemonstrasikan langsung bagaimana kaifiyat shalat tersebut.

²¹ *Ibid.*, hlm. 146.

Metode demonstrasi baik digunakan apabila pendakwah ingin sasaran dakwahnya dapat mengerjakan atau mengamalkan sesuatu, baik amalan yang bersifat 'ubudiyah maupun mu'amalah dengan betul. Di samping itu, metode demonstrasi juga sesuai digunakan apabila sasaran dakwah ingin mengetahui tentang bagaimana cara mengerjakan sesuatu amalan, bagaimana contoh yang benar dan yang salah tentang sesuatu amalan dan bagaimana proses suatu ibadah. Selain daripada itu, metode demonstrasi digunakan oleh pendakwah dengan tujuan, antara lain:

- a. Untuk menghindari sasaran dakwah tidak salah paham terhadap materi dakwah yang disampaikan.
- b. Untuk memudahkan menjelaskan materi yang disampaikan, mengingat terbatasnya penggunaan dan kemampuan bahasa.
- c. Untuk lebih menarik perhatian sasaran dakwah.

Di antara kelebihan metode demonstrasi adalah:

- a. Memberi peluang kepada sasaran dakwah untuk dapat menghayati dengan baik tentang hal-hal baru.
- b. Memusatkan perhatian sasaran dakwah kepada masalah yang dibahas.
- c. Memberi kesan yang relatif serius.

- d. Mengurangkan kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari seluruh masalah yang telah dibahas.²²

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi ini adalah:

- a. Memerlukan waktu yang lama dan memerlukan banyak pemikiran.
- b. Tidak sepatutnya bila media dakwah tidak dapat diamati oleh sasaran dakwah.
- c. Tidak semua materi dakwah dapat didemonstrasikan.
- d. Kurang efektif menggunakan metode demonstrasi bila media dakwah kurang memadai dengan keperluan atau tujuan.
- e. Memerlukan keahlian yang khusus bagi pendakwah.²³

Untuk mensukseskan metode demonstrasi, maka pelaksanaannya perlu direncanakan dengan secara maksimal. Untuk itu, harus diikuti berbagai aktivitas, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan dengan jelas, dengan

²² *Ibid.*, hlm. 148

²³ *Ibid.*, hlm. 149.

mempertimbangkan media yang diperlukan serta meneroka demonstrasi yang akan disajikan.

- b. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi.
- c. Memperhitungkan tempat dan waktu yang tersedia.²⁴

Dengan menggunakan metode demonstrasi, maka yang memegang peranan penting untuk berhasil tidaknya dakwah, adalah pendakwah itu sendiri. Sebelum materi dakwah disampaikan kepada sasaran dakwah, pendakwah mesti mengamalkannya lebih dahulu. Karena dakwah Islam itu adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²⁵

4.2. Media Dakwah

A. Pengertian Media Dakwah

Media dari berasal dari bahasa Latin, yaitu *mediare* yang artinya pengantara, atau alat penghubung, atau alat yang digunakan.²⁶ Sedangkan dari segi istilah media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk

²⁴ *Ibid.*, hlm. 150.

²⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Op.Cit.*, hlm. 36.

²⁶ K. Prent M., *Op.Cit.*, hlm. 524.

mencapai tujuan tertentu.²⁷ Dengan demikian, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.²⁸ Media dakwah tidak hanya melalui lisan saja, seperti pidato, ceramah, khutbah atau melalui tulisan seperti koran, majalah, dan buku-buku, akan tetapi juga dapat melalui media elektronik seperti radio, tape recorder, televisi, internet, dan lain-lain.

Pada masa modern ini, dakwah harus menyesuaikan dengan situasi dan keadaan yang semakin berubah ke arah yang lebih maju. Dituntut efektivitas dan efisiensi pendakwah dalam melaksanakan dakwah. Tidak hanya asal melaksanakan dakwah saja, tapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah memberi dampak atau belum, apakah berhasil atau tidak.

Keberhasilan dakwah, di samping ditentukan oleh pendakwah berkenaan, juga ditentukan oleh sarana dan prasarana pendukungnya. Oleh karena itu, dakwah masa kini hendaklah memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi modern. Perlu adanya evaluasi yang jujur, apakah perencanaan dakwah telah disesuaikan dengan

²⁷ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 163.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 163. Lihat juga Abdul Kadir Munshi, *Op.Cit.*, hlm. 41.

kemajuan alat komunikasi tersebut atau belum. Sejauhmana perhatian dan tanggapan dari para pendakwah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan alat-alat komunikasi tersebut.

B. Macam-macam Media Dakwah

1. Media Visual

Perangkat visual yang dimaksudkan di sini adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk menunjang kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Termasuk dalam perangkat visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah sebagai berikut:

a. Film slide

Film slide adalah berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogram sebelumnya, sehingga hasilnya berurutan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Pengoperasian *film slide* melalui projektor *film slide* yang kemudian gambarnya dapat diproyeksikan pada layar.²⁹

Kelebihan *film slide* adalah mampu

²⁹ Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 90.

memberikan gambaran yang cukup jelas kepada sasaran dakwah tentang informasi yang disampaikan pendakwah. Misalnya, pendakwah menjelaskan bagaimana cara shalat. Maka dengan melalui *film slide* yang telah disiapkan, pendakwah dengan mudah dapat menjelaskannya.

Demikian juga dengan sasaran dakwah, akan mudah untuk memahami materi dakwah yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena dalam *film slide* programnya disusun sebelum ditayangkan, sehingga memudahkan sasaran dakwah dalam memahaminya.

Di samping itu, *film slide* juga mempunyai kelebihan, yaitu dapat dipakai secara berulang-ulang selama programnya sesuai dengan materi dakwah. Sedangkan kelemahan pada *film slide* adalah untuk membuat program *film slide* diperlukan kemampuan di bidang foto dan grafis. Di samping itu juga untuk mengoperasikannya, diperlukan ruangan khusus yang mempunyai aliran listrik.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

b. Overhead projektor

Overhead projektor adalah alat elektronik yang dapat memproyeksikan sesuatu program ke dalam *screen* dari program yang telah disiapkan melalui plastik transparansi.³¹ Perangkat ini tepat sekali untuk dakwah yang terbatas, baik sifat maupun tempatnya. Dengan plastik transparansi, pendakwah dapat secara langsung menggambarkan apa yang akan dijelaskan ataupun mengoperasikan transparansi yang telah disiapkan sebelumnya. Program transparansi dapat disusun sedemikian rupa sehingga kelihatan artistik dan menarik.

Kelebihan program dengan melalui *overhead projektor* ini adalah program dapat disusun dengan baik sesuai dengan selera pendakwah dan apalagi jika diwarnai dengan seni grafis yang menarik. Hal yang demikian dapat memudahkan sasaran dakwah dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh pendakwah. Sedangkan kelemahannya adalah, disamping memerlukan ruangan khusus yang beraliran listrik, juga menuntut kreativitas pendakwah dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 90.

mengungkapkan informasi melalui seni grafis yang menarik.

c. Gambar dan foto diam

Gambar dan foto diam merupakan dua material visual yang sering dijumpai di berbagai tempat. Keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik. Majalah dan koran sering menggunakan gambar dan foto sebagai media untuk menarik konsumen. Demikian juga halnya di tepi jalan raya, banyak terpampang iklan dari berbagai macam produk melalui gambar-gambar besar. Pada masa ini, gambar dan foto diam dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Tentu dalam hal ini adalah gambar dan foto diam yang memuat informasi atau pesan yang bersesuaian dengan materi dakwah.

Seorang pendakwah yang kreatif dan inovatif, tentu akan mampu memanfaatkan berbagai macam gambar dan foto diam untuk kepentingan dakwah secara efektif dan efisien. Ia akan memanfaatkan setiap kesempatan yang dijumpainya, baik dalam surat kabar, majalah maupun pengambilan gambar secara langsung melalui foto untuk digunakan sebagai media

dakwah. Terlebih lagi jika pendakwah berkenaan mampu menyusun gambar-gambar, foto-foto dan guntingan-guntingan gambar dalam sebuah papan yang dipasang pada tempat-tempat yang strategis, seperti di depan masjid, surau, sekolah, stasiun bus atau di tempat-tempat lain yang layak.

Dengan dipasangnya berbagai media sebagaimana tersebut di atas, dengan gambar yang menarik, maka orang-orang yang lalu tentu akan berusaha untuk melihatnya. Keadaan demikian secara langsung atau tidak, berarti proses dakwah telah berlangsung antara pendakwah yang menyusun rangkaian-rangkaian pesan melalui gambar dan foto diam dengan orang-orang yang melihatnya.

Kelebihan dakwah melalui gambar dan foto diam ini adalah sesuai antara dakwah dengan perkembangan situasi melalui pemberitaan koran ataupun majalah, serta keaslian situasi melalui pengambilan foto secara langsung. Biayanya tidak terlalu mahal dan dapat dilakukan kapan saja, dengan tidak bergantung pada terkumpulnya sasaran dakwah. Sedangkan kelemahan dakwah melalui gambar dan foto diam ini adalah pendakwah tidak dapat melihat

secara langsung keberhasilan dakwah, juga menuntut pendakwah untuk senantiasa kreatif dan inovatif.

2. Media Auditif

Yang dimaksud auditif di sini adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah, yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran.³² Alat-alat auditif sudah biasa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Mulai dari kota-kota besar sampai ke kampung-kampung, orang sudah banyak mengenal alat-alat auditif, mulai dari radio sampai pada telepon yang jumlahnya masih terbatas.

Alat-alat auditif ini cukup tinggi efektivitasnya untuk kepentingan menyebarkan informasi, terlebih lagi alat auditif yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dua arah. Dengan alat auditif, apalagi yang tanpa kabel, komunikasi dapat berlangsung antara dua orang yang berjauhan jaraknya. Alat-alat auditif yang biasa digunakan untuk menunjang kegiatan dakwah antara lain:

³² *Ibid.*, hlm. 92.

a. Radio

Pada awal perkembangannya, radio digunakan untuk mengirim berita jarak jauh tanpa melalui kabel.³³ Dalam perkembangan selanjutnya, radio tidak hanya berfungsi untuk mengirim berita, tetapi juga sebagai media hiburan, media pendidikan, media komunikasi, media dakwah, dan lain-lain. Betapa banyak manfaat dari radio dan betapa banyak informasi yang datang dari padanya, sehingga hampir setiap keluarga, walau di kampung sekalipun memilikinya.

Dakwah melalui radio sangat efektif dan efisien, di samping radio dapat dipancarkan ke berbagai penjuru dunia yang jauh jaraknya sekalipun, juga radio hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Adalah sangat praktis jika dakwah dilakukan melalui siaran radio, sebab dengan demikian, berarti dakwah akan mampu menjangkau sasaran dakwah yang jauh dan tersebar. Efektivitas dan efisiensi ini juga akan lebih berdampak, jika pendakwah berkenaan mampu memodifikasi dakwah dalam metode yang bersesuaian dengan situasi dan kemampuan siaran, apakah melalui metode ceramah, sandiwara, dan lain-

lain. Radio sebagai media dakwah memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Program radio disiapkan oleh seorang yang ahli, sehingga materi yang disampaikan benar-benar berkualitas.
- b. Radio merupakan bagian dari budaya masyarakat.
- c. Harga dan biaya cukup murah.
- d. Mudah dijangkau oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.
- e. Radio mampu menyampaikan informasi secara cepat.
- f. Radio mudah dibawa ke mana-mana.³⁴

Sedangkan kelemahan radio sebagai media dakwah adalah:

- a. Siaran hanya sekali saja dapat didengar dan tidak dapat diulang.
- b. Terikat oleh suatu pemancar dan waktu siaran.
- c. Peka dengan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun teknis.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 93.

³⁴ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 176. Lebih lanjut lihat dalam Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 93.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 177.

b. Tape recorder

Tape recorder adalah perangkat elektronik yang berfungsi untuk merekam suara ke dalam pita kaset, dan kemudian dari pita kaset tersebut dapat di putar kembali dalam bentuk suara.³⁶ *Tape recorder* besar sekali peranannya dalam menunjang kegiatan dakwah, sebab dengan *tape recorder* informasi yang disampaikan pendakwah dapat direkam secara utuh dan autentik dalam sebuah pita kaset, dan kemudian pada saat yang lain rekaman tersebut dapat diputar kembali.

Kemudian juga dengan pita kaset tersebut, rekaman dapat dicetak dalam jumlah banyak sesuai keperluan. Dengan hasil cetakan itu pula rekaman dapat disebarluaskan ke berbagai penjuru yang diinginkan dan dapat disiarkan ulang melalui pemancar radio dan televisi. Kelebihan dakwah melalui pita kaset *tape recorder* adalah biaya relatif murah dan dapat disiarkan ulang kapan saja sesuai dengan keperluan. Juga dengan pita kaset, sasaran dakwah dapat merekam materi dakwah yang disampaikan oleh pendakwah di

³⁶ *Ibid.*, hlm. 94

suatu tempat, dan kemudian hasil rekamannya di putar kembali di tempat lain yang diinginkan. Selain itu, dengan rekaman pita kaset tersebut pendakwah yang kreatif dan inovatif, dapat menyusun rekaman pita kaset dalam suatu seri, baik dalam bentuk seri sandiwara, drama radio, forum tanya-jawab, ataupun ceramah bersambung.

Sedangkan kelemahan dakwah melalui pita kaset ini adalah pita kaset berbentuk kecil, mudah hilang dan kurang perawatan, sehingga merusak rekaman. Apalagi kalau rekaman itu berbentuk seri jika salah satunya hilang, maka berarti rekaman itu akan menjadi tidak baik lagi.

c. Telepon dan telegram

Pada tahun 1875 Alexander Graham Bell yang dilahirkan di Edinburg (Scotland) menemukan alat komunikasi telepon.³⁷ Dengan media telepon, dapat dilaksanakan komunikasi langsung dua arah tanpa harus tatap muka. Sementara di Milan-Ohio, Amerika Syarikat, Thomas Alva Edison (1847-1931) menemukan dan menyempurnakan mesin telegram yang secara

³⁷ Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 95.

otomatik dapat mencetak huruf.³⁸ Telepon dan telegram pada mulanya hanya berorientasi pada keperluan komunikasi saja. Namun, pada perkembangan selanjutnya juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Dengan telepon, pendakwah dapat secara langsung berdakwah kepada orang lain melalui pembicaraan-pembicaraan yang di dalamnya diselipkan misi dakwah. Demikian juga dengan telegram, pendakwah dapat menyelipkan pesan-pesan dakwah.

Telepon dan telegram sangat efektif untuk kepentingan dakwah bagi orang-orang menengah ke atas yang hidup di kota-kota, di mana telepon atau telegram merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efisien. Orang-orang semacam itu mungkin agak sukar untuk mengikuti siaran-siaran dakwah, atau bahkan tidak sempat untuk menghadiri forum-forum dakwah. Dengan telepon atau telegram inilah diharapkan informasi dakwah langsung sampai kepada mereka.

Kelebihan dakwah melalui telepon dan telegram adalah dapat terciptanya komunikasi langsung tanpa harus bertatap muka. Di samping itu,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

juga tepat untuk dakwah di kalangan orang-orang menengah ke atas yang disibukkan oleh berbagai kegiatan sehari-hari. Tentu dalam hal ini, pesan-pesan dakwah harus dapat diselipkan pada pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan dunia atau profesi orang tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah biayanya mahal dan hanya terbatas untuk kalangan orang-orang tertentu saja.

3. Media Audio Visual

Kalau media *auditif* hanya dapat didengar dan media *visual* hanya dapat dilihat, maka media *audio visual* di samping dapat didengar juga sekaligus dapat dilihat.³⁹ Dengan demikian, media ini lebih sempurna berbanding media audio atau visual saja. Dengan media ini dapat diatasi kekurangjelasan audio atau sebaliknya kekurangjelasan visual. Adapun yang termasuk dalam media ini antara lain:

a. Film

Film dapat ditayangkan di berbagai bioskop dan juga dapat di luar bioskop.⁴⁰ Film biasanya mempunyai

³⁹ *Ibid.*, hlm. 96.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

informasi yang teratur dengan baik, sehingga menarik untuk ditonton. Hal ini karena persiapannya yang begitu kemas, mulai dari naskah, skenario, pengambilan gambar, bermain peran, dan penyelesaiannya.

Walaupun film pada umumnya lebih bersifat hiburan atau bahkan bersifat komersial, tetapi jika dikelola dengan baik dan terarah, maka film sebetulnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media dakwah yang efektif. Apalagi untuk kampung-kampung yang jauh dari kota, di mana masyarakatnya masih sederhana, maka kehadiran film sebagai sesuatu yang baru bagi mereka, akan membuat mereka tertarik untuk mengikuti setiap materi yang ditayangkan.

Jika film akan digunakan sebagai media dakwah, maka pertama-tama yang harus diisi dengan pesan-pesan dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario dan pengambilan gambar. Memang tidak mudah berdakwah melalui film, karena di samping prosedur dan prosesnya yang lama dan harus profesional, juga memerlukan biaya yang mahal. Walaupun demikian, jika benar-benar diupayakan secara maksimal, semuanya akan berjalan dengan

baik, yaitu dengan mengadakan kerjasama antara pihak pendakwah dengan pengusaha film, juga dapat dilakukan kerjasama antara pendakwah, pengusaha film, dengan pihak pelaksana.

Kelebihan dakwah melalui film adalah menarik dan dapat menjangkau berbagai kalangan di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu juga dapat ditayang ulang di mana saja yang diperlukan sesuai dengan keadaannya. Sedangkan kelemahannya, di samping biayanya mahal, prosedur pembuatan panjang dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

b. Televisi

Dalam perkembangan dunia yang semakin modern, televisi telah memasyarakat sebagaimana halnya radio. Hampir setiap orang pada ketika ini sudah dapat menikmati siaran televisi, kecuali mereka yang benar-benar tinggal di daerah pedalaman, seperti masyarakat terasing suku Talang Mamak yang menjadi sasaran kajian ini. Televisi merupakan hasil teknologi elektronik yang dapat menayangkan suatu program dalam bentuk suara, sekaligus gambar (*audio visual*) dari stasiun yang memancarkannya.

Televisi sangat efektif dan efisien untuk kepentingan dakwah, karena kemampuannya yang dapat menjangkau kawasan yang cukup luas dengan melalui siaran gambar sekaligus suaranya. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama.

Dengan melalui televisi, penonton dapat mengikuti dakwah seakan-akan dia berhadapan langsung dengan pendakwah berkenaan. Cukup menarik dakwah melalui televisi, apalagi jika pendakwah berkenaan benar-benar mampu menyajikan dakwahnya dalam suatu program yang mudah dan disenangi berbagai kalangan masyarakat. Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan penerapan hasil teknologi tersebut diharapkan seluruh aktivitas dakwah dapat mencapai sasaran yang lebih optimal, baik secara kuantitas maupun kualitas.⁴¹

⁴¹ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 177. Lihat juga Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 97.

Kelebihan dakwah melalui televisi adalah di samping menarik karena penyajiannya yang bervariasi, juga kemampuannya dalam menjangkau kawasan yang cukup luas. Pendakwah hanya cukup duduk dan beraksi di studio, tanpa harus bergantung pada berkumpulnya sasaran dakwah. Sebaliknya, sasaran dakwah tidak lagi harus menyiapkan diri secara resmi untuk mengikuti suatu program dakwah seperti halnya untuk menghadiri suatu pengajian. Seseorang dalam mengikuti dakwah di televisi, dapat sambil istirahat menikmati teh panas ataupun lainnya, dapat juga sambil duduk-duduk dengan keluarga. Meskipun kehebatan televisi sebagai media dakwah sangat menonjol, bukan berarti televisi paling baik untuk dijadikan sebagai media dakwah. Sebab seperti media-media lainnya, televisi juga memiliki beberapa kelemahan sebagai media dakwah. Di antara kelemahan televisi sebagai media dakwah, yaitu biayanya yang mahal.

c. Video

Video adalah alat audio visual yang mirip dengan televisi, hanya saja programnya tidak bergantung pada penyiaran stasiun pusat. Pada video,

programnya dapat disusun sendiri seperti halnya *tape recorder* untuk media auditif. Artinya, kaset video dapat diprogram sendiri sejauh ada peralatannya.⁴² Video tepat sekali digunakan untuk kepentingan dakwah, ia dapat memancarkan program dalam bentuk *audio visual*. Lagi pula program video dapat disusun sesuai selera pendakwah berkenaan dan dapat disiarkan sesuai keperluan tanpa harus bergantung pada stasiun pusat yang diatur pemerintah.

Kelebihan dakwah melalui video adalah di samping menarik, juga program dan penyiarannya dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesempatan penonton. Biayanya tidak terlalu mahal berbanding dengan film. Sedangkan kelemahannya adalah kepemilikan video masih terbatas pada golongan menengah ke atas, sehingga sebatas ini masyarakat kampung belum dapat atau masih sangat terbatas yang menikmati video, apalagi bagi masyarakat terasing suku Talang Mamak yang menjadi sasaran kajian ini.

⁴² Slamet Muhaemin Abda, *Op.Cit.*, hlm. 98.

4. Media Cetak

Salah satu media yang sudah cukup lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana tempat adalah media cetak. Sampai ke kampung sekalipun, kita masih mudah menemui media cetak, paling tidak masih dapat dijumpai jenis media cetak yang telah usang. Termasuk dalam media cetak antara lain buku-buku, koran, majalah, buletin, dan lain-lain. Media cetak yang dimaksud di sini adalah segala macam bahan yang dicetak, biasanya kertas.⁴³ Cetakan dimaksud biasanya dalam bentuk tulisan dan berbagai gambar sebagai pelengkap informasi tulis. Yang termasuk media cetak sebagai media dakwah adalah sebagai berikut:

a. Buku

Buku merupakan kumpulan tulisan seseorang yang telah disusun dengan baik, sehingga seseorang dapat membacanya secara sistematis apa yang diungkapkan oleh penulisnya. Kehadiran buku di tengah masyarakat besar peranannya. Dengan membaca buku, seseorang dapat memperoleh informasi dari orang cerdas pandai, dapat memperluas cakrawala dan wawasan pemikiran serta dengan buku

⁴³ *Ibid.*, hlm. 99.

pula seseorang dapat belajar sendiri. Ada suatu ungkapan yang mengatakan bahwa *buku adalah guru yang baik*. Ungkapan tersebut memang betul, karena dengan buku seseorang dapat mengulang-ulang apa yang diungkapkan penulis sehingga pembaca paham tentang maksudnya.

Banyak orang berhasil dalam dunianya karena ia didukung oleh kemauan dan kesenangannya membaca buku. Ini menunjukkan bahwa buku merupakan salah satu media yang cukup tepat sebagai penyebar informasi. Tidak terkecuali dalam kegiatan dakwah, bukupun dapat dijadikan sebagai media penyebarannya. Tepat dan efektif jika pendakwah dapat menyusun dan menerbitkan buku-buku yang berisikan pesan-pesan dakwah.

Kelebihan dakwah melalui buku adalah kemampuan beredarnya dalam jangka panjang. Pada ketika ini masih dapat dijumpai buku-buku yang telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Jadi jelas bahwa dakwah melalui buku, apalagi jika pengungkapannya ilmiah, akan dapat menembus berbagai lapisan masyarakat, sekaligus akan dapat merangsang masyarakat untuk membacanya. Sedangkan kelemahan

dakwah melalui buku adalah masih banyak anggota masyarakat yang belum menyadari arti dan pentingnya membaca buku, sehingga buku belum dapat dijadikan sebagai keperluannya. Di samping itu juga masih terbatasnya pendakwah yang mau dan mampu menulis pesan-pesan dakwah dalam bentuk buku.

b. Koran

Koran merupakan salah satu media cetak yang biasanya terbit setiap hari. Ada yang terbit di pagi hari dan ada pula di sore hari. Karena terbitnya yang setiap hari itulah, koran mampu menyebarkan berita-berita yang masih hangat, bahkan berita tentang kejadian yang terjadi pada pagi haripun dapat dimuat pada sore harinya.⁴⁴ Koran beredar di berbagai tempat, karena di samping harganya murah juga beritanya yang senantiasa hangat dan memuat berbagai jenis berita. Di samping berita pokok (*head line*) yang biasanya menarik, koran juga memiliki ciri sendiri-sendiri di samping berita-berita lain sebagai pelengkapannya. Koran cepat sekali beredarnya, sebab kalau terlambat,

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 178.

maka akan segera usang, sebab esok harinya akan tersusul oleh penerbitan hari berikutnya, yang berarti beritanya lebih hangat lagi.

Dakwah melalui koran cukup tepat dan cepat beredar ke berbagai penjuru. Oleh karena itu, akan efektif dan efisien jika pendakwah mau dan mampu menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui koran. Dengan menggunakan bahasa yang ringan, santai, dan mudah dipahami, tentu akan menarik pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui koran, dan akan banyak disenangi oleh para pembaca. Hal ini karena koran sifatnya memasyarakat, tidak seperti buku yang agak terbatas konsumennya pada orang-orang tertentu saja. Kelebihan dakwah melalui koran adalah kemampuan menyebarnya ke berbagai penjuru cukup cepat, biayanya murah, konsumennya tidak tertentu dan penerbitannya setiap hari. Sedangkan kelemahannya, jika pengungkapannya terlalu resmi dan kaku dalam bahasanya, maka konsumen tidak akan tertarik untuk membacanya.

c. Majalah dan buletin

Berbeda dengan koran, majalah dan buletin biasanya terbit dalam bentuk buku dan tidak setiap hari.

Ada yang terbitnya bulanan, setengah bulanan, dan ada pula yang terbitnya mingguan. Jika majalah terbit untuk konsumen yang umum, maka buletin terbit untuk konsumen yang khusus. Misalnya, buletin yang terbit di salah satu institusi atau organisasi tertentu, berarti konsumennya adalah orang-orang yang berkaitan dalam institusi ataupun organisasi tersebut.

Antara majalah dan buletin sama saja dalam fungsinya, yaitu menyebarkan informasi kepada orang ramai dan menyampaikan pesan-pesan yang dibawa oleh penerbitan itu. Majalah biasanya mempunyai ciri tersendiri, ada majalah yang bercirikan politik, ekonomi, sosial, wanita, pemuda, pendidikan, agama, kesenian, teknologi, olah raga, kesehatan, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan buletin dan koran, masing-masing mempunyai ciri tersendiri, sesuai dengan ciri dari institusi penerbitnya.

Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri, tapi masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan menyelipkan di dalamnya pesan-pesan dakwah. Tentu saja pengungkapan pesan-pesan dakwah dimaksud harus sesuai dengan ciri majalah tersebut. Begitupun terhadap buletin dan koran,

pengungkapannya harus sesuai dengan institusi penerbitnya. Di sinilah perlunya pendakwah yang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu, agar dapat mengisi rubrik-rubrik dalam berbagai majalah, buletin ataupun koran.

Kelebihan dakwah melalui majalah, buletin ataupun koran adalah efektif dan efisien, jika pendakwah dapat mengungkapkan pesan-pesan dakwahnya sesuai dengan ciri majalah, buletin atau koran tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah tidak semua majalah, buletin atau koran yang mau memuat tulisan-tulisan yang berisi dakwah. Bahkan ada penerbit majalah, buletin ataupun koran yang menganggap jika majalah, buletin ataupun korannya memuat pesan-pesan dakwah, maka pemasarannya akan menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui berbagai media, tidak hanya terbatas melalui media lisan saja seperti pidato, ceramah, khutbah, tetapi juga dapat melalui media tulisan, seperti majalah, buletin, koran, dan buku-buku serta melalui media yang lebih modern lagi seperti radio, televisi, internet, dan lain-lain.

Dakwah secara konvensional dengan melalui media lisan, karena sifatnya yang dari hati ke hati, merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan harus dipertahankan. Namun, kita perlu melihat adanya perubahan-perubahan yang besar dan cepat yang terjadi di sekeliling kita, dalam teknik media tulis dan media visual.

Bab 5

Mengenal Masyarakat Suku Talang Mamak

5.1. Asal Usul

Untuk mengkaji secara mendetail tentang asal usul masyarakat suku Talang Mamak yang menjadi sasaran kajian ini merupakan suatu pekerjaan yang agak sukar. Karena belum ada satu kesepakatan yang didasarkan kepada hasil kajian ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam kajian ini, penulis mencoba mengemukakan asal usul masyarakat suku Talang Mamak, dengan berpedoman kepada kebudayaan, bahasa, geografis, hasil wawancara dengan informan serta karya tulis Tengku Arief sebagai tokoh masyarakat suku Talang Mamak. Berdasarkan kepada pedoman tersebut, dapat dikemukakan sekurang-kurangnya dua versi tentang asal usul masyarakat suku Talang Mamak, yaitu:

A. Berasal dari Semenanjung Melaka

Apabila diperhatikan dari segi geografis dan bahasa serta ketaatan masyarakat suku Talang Mamak terhadap raja-raja yang berkuasa di Indragiri, maka ada kecenderungan bahwa mereka adalah seketurunan dengan masyarakat Melayu Indragiri, yaitu dari Semenanjung Melaka. Akan tetapi karena masyarakat suku Talang Mamak ini tidak mau dijajah oleh Belanda, maka mereka memilih untuk mengungsi ke hutan-hutan, sehingga keadaan mereka menjadi tersisih dan terasing dari kehidupan masyarakat sekelilingnya. Kemudian bila diperhatikan bahasa yang mereka gunakan, terlihat adanya kemiripan dengan bahasa Melayu Riau, hanya perbedaannya terletak pada pengucapannya saja. Sedangkan menurut riwayat yang lain, masyarakat suku Talang Mamak merupakan manusia pertama yang datang ke daerah Indragiri melalui semenanjung Melaka, dan menetap di sana sekitar tahun 2500 –1500 sm. Sejak mereka menetap di sana sampai tahun 1297, tidak ada dijumpai data tentang itu, baik data tertulis maupun lisan.¹

¹ Mukhtar Luthfi, *Sejarah Riau*, Cet. I (Pekanbaru: Universitas Riau Press, 1977), hlm. 760.

Sebelum daerah Indragiri dijadikan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, masyarakat suku Talang Mamak tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Melaka Raya. Kemudian pada tahun 1298 daerah Indragiri secara resmi menjadi sebuah kerajaan dengan nama *Kerajaan Indragiri*. Sebagai pendirinya adalah *Raja Kecik Besar Malikul Muluk*, yaitu raja keempat daripada Kerajaan Melaka Raya. Raja pertama daripada Kerajaan Indragiri adalah Raja Kecik Mambang alias Raja Merlang Pertama, putera Raja Melaka Raya yang keempat, beliau telah memeluk agama Islam dan dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Indragiri dengan gelar Sultan.² Tiga orang Sultan Kerajaan Indragiri menetap di Melaka, yaitu Sultan Indragiri pertama Raja Kecik Mambang alias Raja Merlang Pertama (1298-1337), Raja Iskandar alias Nara Singa Pertama sebagai Sultan Indragiri kedua (1337-1400), dan Sultan Indragiri ketiga, yaitu Raja Merlang Kedua alias Sultan Jamaluddin Inayat Syah (1400-1474).³ Mereka datang ke Indragiri hanya bila diperlukan saja, sedangkan untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari dikendalikan oleh seorang Patih.

² Tengku Arief, *Sari Sejarah Kerajaan Indragiri* (Jakarta: t.tp, t.th.), hlm. 13.

³ *Ibid.*, hlm. 13.

Pada tahun 1473, Kartanegara Raja Kerajaan Singasari dari pulau Jawa, mengadakan ekspedisi ke Kerajaan Pamalayu di daerah Jambi. Ekspedisi ini dikenal dengan istilah Ekspedisi Pamalayu, yang bertujuan untuk menguasai wilayah-wilayah yang subur di daerah Sumatera. Daerah-daerah sekitar Sungai Tembesi dan Sungai Deras, yang dikenal kaya dengan hasil merica dan rempah-rempah merupakan tumpuan utama dari ekspedisi tersebut. Ekspedisi itu menimbulkan berbagai gejolak di kalangan masyarakat, terutama di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Akibat dari ekspedisi yang dilakukan oleh Kartanegara tersebut, juga dirasakan oleh penduduk Indragiri yang berbatasan langsung dengan Jambi, antara lain dengan adanya pengungsian penduduk secara besar-besaran.⁴ Penduduk yang mengungsi inilah yang sampai sekarang masih terasing, dan dikenal dengan sebutan masyarakat terasing suku Talang Mamak.

Raja Kecil Besar Malikul Muluk dinobatkan menjadi Sultan pada tahun 1276 sebagai Raja kerajaan Melaka Raya. Begitu naik tahta, beliau mengadakan himbauan kepada Raja Kerajaan Singasari untuk tidak

⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

memasuki daerah Indragiri. Seruan serupa dilanjutkan oleh raja-raja berikutnya agar tidak memasuki daerah Indragiri. Kenyataannya, ekspedisi Pamalayu tersebut tidak memasuki daerah Indragiri, tetapi ditujukan ke daerah Minangkabau. Walaupun demikian, pengaruhnya tetap besar terhadap kehidupan masyarakat Kerajaan Indragiri.

Sebelum Raja Kerajaan Indragiri dijemput ke Melaka, yang memimpin tampuk pemerintahan adalah Patih dan Datuk Tumenggung Kuning. Patih adalah Perdana Menteri kerajaan dan bertugas menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Sedangkan Datuk Tumenggung Kuning bertugas melakukan inspeksi ke dalam daerah kekuasaan Kerajaan Indragiri untuk melihat dari dekat keadaan rakyat, terutama tentang hasil pertanian, kehidupan sosial masyarakat dan keamanan negeri, serta melaporkan hasilnya kepada Sultan.⁵

Ketika terjadi konflik sosial di Indragiri, yang ditandai dengan adanya pengungsian penduduk secara besar-besaran, akibat ekspedisi Pamalayu dari Kerajaan

⁵ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998.

Singasari ke daerah Jambi, antara Patih dan Datuk Tumenggung Kuning tidak ada kesepakatan dalam mengatasi keadaan tersebut. Oleh karena itu, Patih bertekad menjemput Sultan Kerajaan Indragiri yang tinggal di Melaka dengan menggunakan rakit kulim.⁶ Untuk menjemput Sultan ke Melaka, pada prinsipnya Datuk Tumenggung Kuning tidak bersetuju, karena beliau merasa malu tidak dapat mengatasi sendiri konflik yang terjadi di Indragiri. Namun bagi Patih, yang penting harus ada yang dapat mengatasi kembali keadaan yang kacau balau tersebut.

Tekad Patih tersebut disampaikan kepada Datuk Tumenggung Kuning dalam suatu musyawarah di puncak bukit bertingkah, yaitu suatu bukit yang berdekatan dengan wilayah Kelayang sekarang, lebih kurang 296 km dari Kota Pekanbaru. Adapun raja yang dijemput ke Melaka oleh Patih⁷ adalah Sultan Indragiri keempat, yaitu

⁶ *Rakit kulim* ialah sebuah rakit yang terdiri dari tiga buah sampan besar, yang dibuat dari kayu kulim dan diikat menjadi satu. Pada bagian tengahnya terdapat sebuah sampan induk berkepala ukiran naga, sebagai lambang Kerajaan Indragiri. Rakit itu dilengkapi dengan layar dan payung.

⁷ Ketika Patih menjemput raja ke Melaka, beliau didampingi oleh para pembesar Kerajaan Indragiri, di antaranya Setia Gagak, Setia Gagam, Setia Kaso, Panglima Sutan, Rajo Mangkuto, dan Datuk Tumenggung Kuning. Lebih lanjut lihat Tengku Arief, *Op.Cit.*, hlm. 13.

Raja Nara Singa Kedua dengan gelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandariyah Johan Zikrullah fi al-Alam (1473 – 1523).⁸ Sesampainya Sultan di Indragiri, pada mulanya Sultan ditempatkan di sebuah perigi yang telah disiapkan sebelumnya di Rengat. Akan tetapi, karena di sana tanahnya berawa-rawa dan sukar untuk memperoleh air bersih, maka Sultan dipindahkan ke Pekantua. Pekantua ini tanahnya agak tinggi dan mudah untuk memperoleh air bersih serta letaknya tidak begitu jauh dari tepi sungai. Di Pekantua inilah Raja Kerajaan Indragiri untuk pertama kalinya mendirikan istana kerajaan. Di tempat ini pulalah Sultan Indragiri keempat ini wafat dan dimakamkan pada tahun 1523.⁹

Setelah Patih menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan Sultan, kemudian Patih meneruskan perjalanannya dengan para pembesar kerajaan lainnya, sehingga akhirnya mereka sampai di suatu kampung yang bernama Suka Maninjau, yang saat ini kampung tersebut diberi nama Kelayang. Di kampung Kelayang inilah Patih memerintahkan untuk membuat sumur (perigi)

⁸*Ibid.*, hlm. 14.

⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

yang dindingnya dibuat daripada loyang untuk tempat mandi Sultan. Suka Maninjau juga adalah nama suatu tempat penjagaan yang terletak di tepi Sungai Indragiri, dan apabila ada tamu yang datang atau ada sesuatu yang dikhawatirkan dapat mengganggu keselamatan Sultan yang sedang mandi, segera dapat diketahui.

Patih Kerajaan Indragiri yang menjemput raja ke Melaka, dikisahkan mempunyai tiga orang anak laki-laki yang diangkat menjadi penghulu kampung dengan gelar *Batin*. Anak yang sulung bernama Besi, menjadi Batin di Talang Sungai Parit, anak kedua bernama Kelopak, menjadi Batin di Talang Perigi, dan anak yang bungsu bernama Bunga, menjadi Batin di Talang Durian Cacar. Kekuasaan tiga bersaudara keturunan Patih ini akhirnya meluas, meliputi kawasan Talang Sungai Limau, Talang Selantai, Talang Gedabu dan Talang Tujuh Buah Tangga. Keturunan dari ketiga bersaudara ini merupakan satu suku yang mereka namakan *Suku Nan Sabatang*.¹⁰ Sebagian masyarakat dari tujuh talang tersebut ada yang merantau atau mencari tempat tinggal yang baru, yang relatif jauh dari tempat tinggal asal. Akhirnya masyarakat

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 23.

perantau ini mendirikan kampung-kampung sendiri dan dipimpin oleh seorang Batin yang tersendiri pula. Sehingga pada ketika ini, di wilayah Siberida terdapat tiga talang, yaitu Talang Rantau Langsung, Talang Lakat, dan Talang Siambul. Sedangkan di wilayah Rengat Barat, terdapat pula tempat tinggal masyarakat terasing suku Talang Mamak ini, yaitu di Talang Jerinjing.¹¹

Setiap kegiatan atau upacara keramaian yang diadakan oleh Suku Nan Sabatang, mereka selalu menjemput Sultan yang tinggal di Pekantua. Sultan yang pertama sekali memenuhi jemputan mereka adalah Nara Singa Kedua gelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandariyah Johan Zikrullah fi al-Alam (1473-1523). Dalam kunjungan ini, ketika Sultan menyapa atau menegur kaum laki-laki dari suku *nan sabatang* ini yang belum beliau kenal namanya, dipakai kata *mamak* sebagai penghormatan khusus untuk panggilan suku tersebut. Akhirnya istilah *mamak* ini menjadi terkenal dengan sebutan Suku Mamak.¹² Sedangkan kata *talang* identik dengan kawasan tempat pemukiman mereka yang

¹¹ Dinas Sosial Indragiri Hulu 1998.

¹² Tengku Arief, *Op.Cit.*, hlm. 25.

terasing dan jauh di pedalaman. Oleh karena itu, suku ini lazim disebut dengan suku Talang Mamak.¹³

B. Berasal dari Pagaruyung Alam Minangkabau

Apabila diperhatikan adat istiadat yang dipakai oleh masyarakat suku Talang Mamak, nampak adanya hubungan sejarah yang cukup panjang dengan masyarakat alam Minangkabau. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan beberapa orang informan kajian, di mana mereka menyatakan sebagai keturunan dari *Datuk Perpatih Nan Sabatang*, yang datang ke daerah Indragiri dari Kerajaan Pagaruyung Alam Minangkabau melalui Batang Kuantan/Sungai Indragiri.¹⁴

Menurut M. Nasroen, bahwa dalam sejarah Minangkabau terdapat suatu masa yang sungguh tidak dapat ditentukan dengan pasti, tetapi dapat diduga pada sekitar abad 14 – 15 M. Pada ketika itu kawasan kerajaan lama yang bernama Minangkabau, meliputi seluruh kawasan Sumatera Tengah, yaitu mulai dari Sungai Siak

¹³ Lancar (Pemuka Adat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998

¹⁴ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998.

¹⁵ M. Nasroen, *Filsafat Adat Minangkabau*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 23.

(Riau) di sebelah Timur sampai ke Sungai Singkel (Palembang) di sebelah Barat.¹⁵ Jika dihubungkan pendapat tersebut, dengan keberadaan masyarakat suku Talang Mamak, terutama di segi penggunaan adat istiadat dan pola hidup sehari-hari, kiranya dapat memperkuat andaian bahwa antara keduanya terdapat hubungan sejarah. Demikian pula apabila diperhatikan penggunaan istilah *mamak*, di mana menurut keterangan informan, istilah *mamak* dalam hal ini sama dengan *mamak* di alam Minangkabau, yaitu saudara laki-laki dari ibu. *Mamak* juga digunakan untuk memanggil Datuk Penghulu atau laki-laki sesuku yang sederajat atau saudara jauh dari ibu. Ada pepatah menyatakan, bahwa orang laki-laki Minangkabau sewaktu kecil jadi anak dan kalau sudah besar jadi *mamak*/pimpinan. Ketentuan yang tidak tertulis ini nampaknya juga berlaku di kalangan masyarakat suku Talang Mamak.

Selanjutnya dapat diterangkan pula bahwa sewaktu Kerajaan Pagaruyung berkuasa di Minangkabau, di bawah pemerintahan Datuk Perpatih Nan Sabatang, kawasan kekuasaannya meliputi daerah Indragiri. Pada waktu Datuk Perpatih Nan Sabatang dan pasukannya mengadakan inspeksi ke daerah Indragiri, maka beliau

yang biasa dipanggil dengan mamak, mendirikan tempat pemukiman (talang) yang baru di Indragiri. Untuk selanjutnya anak kemenakan dari Datuk Perpatih Nan Sabatang menyebut tempat pemukiman itu sebagai Talang Mamak, atau daerah tempat tinggal mamak.¹⁶

Untuk pertama kalinya, leluhur masyarakat suku Talang Mamak datang ke daerah Kelayang, kemudian meneruskan perjalanannya ke Sungai Tonu dan Sungai Limau. Setelah mendirikan Talang Sungai Limau, maka selang beberapa waktu tertentu mulailah terjadi penyebaran penduduk. Sebagian di antara mereka ada yang pergi ke arah Selatan (Siambul), tepatnya di wilayah Siberida sekarang. Sedangkan sebagian lagi menyebar ke arah Timur dan membuat perkampungan baru dengan nama Talang Jerinjing, yaitu di wilayah Rengat Barat sekarang. Nama Talang Siambul ada kaitannya dengan proses awal terbentuknya perkampungan tersebut. Pada zaman dahulu kala, di daerah ini terjadi pertemuan antara warga suku Talang Mamak dengan orang-orang yang datang dari Siam (Muangthai) dan kemudian mereka hidup bersama. Untuk mengingat datangnya warga Siam

¹⁶ Inci (Monti Talang Siambul), *wawancara*, 4 Mei 1998.

tersebut, maka daerah pemukiman itu mereka beri nama Talang Siambul. Sedangkan nama Talang Jerinjing diambil dari nama orang yang mendirikan, yaitu Jerinjing. Jerinjing adalah salah seorang pemuka masyarakat dalam suku yang enam di Talang Sungai Limau, yang pada suatu ketika berselisih paham dengan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Karena watak Jerinjing yang keras, idealis dan radikal, maka dia memutuskan untuk pindah dari wilayah Talang Sungai Limau, dengan janji tidak akan kembali lagi. Akhir dari perjalanan pindah Jerinjing ini, adalah dengan membuat pemukiman baru yang diberi nama dengan namanya sendiri, yaitu Talang Jerinjing.

Kebiasaan masyarakat suku Talang Mamak yang suka menyabung ayam, hampir sama dengan kebiasaan orang Minangkabau pada masa dahulunya. Adat masyarakat terasing suku Talang Mamak menyatakan, bahwa suatu pesta perkawinan akan sumbang menurut adat, apabila tidak dilengkapi dengan acara menyabung ayam. Sedangkan orang Minangkabau pada masa dahulunya, dalam menyelesaikan suatu perselisihan, apabila mereka gagal berunding, biasanya mereka sering memilih menyabung hewan ternak daripada melakukan pertempuran. Di antaranya termasuklah menyabung

ayam. Hal ini terbukti sampai sekarang, yaitu dengan adanya ayam jago yang bernama kinantan, kerbau jago dengan nama binuang dan kuda jago dengan nama gumarang.¹⁷

5.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan potensi manusia secara optimal, sesuai dengan kapasitasnya, sehingga menjadi dewasa, baik fisik maupun mental dengan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan diterima dalam situasi sosial, yaitu adanya interaksi antara manusia dengan manusia dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memacu kematangan dan kedewasaan berpikir, ditempuh sekurang-kurangnya dua jalur pendidikan, yaitu:

A. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal diterima oleh anak-anak masyarakat suku Talang Mamak dari orang tua mereka terbatas pada pendidikan keterampilan yang dapat menunjang mereka untuk mempertahankan hidup, seperti teknik mencari madu lebah. Menurut pandangan

¹⁷ Bingkai (Tokoh Adat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

masyarakat suku Talang Mamak, bahwa hidup di dunia ini harus dinikmati, dengan segala daya dan upaya untuk memperoleh segala kebahagiaan.¹⁸ Akan tetapi, kenyataannya justru mereka belum menikmati hidup menurut ukuran yang layak. Sebagai indikasinya dapat dikemukakan bahwa mereka hidup di dalam hutan, jauh dari keramaian manusia dan kurang mendapat hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, industri, dan teknologi modern. Rumah yang ditempati sederhana sekali, baik dilihat dari segi reka bentuk, ukuran maupun konstruksi bangunan serta peralatannya. Secara umum rumah tempat tinggal mereka dibuat dari kayu bulat, atap daun, dan dinding kulit kayu, yang ukurannya lebih kurang 6 X 6 m, tanpa kamar dengan peralatan dapur seadanya. Makanan yang mereka makanpun sangat sederhana, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Berbagai latihan keterampilan yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka, dilaksanakan dengan cara mengikutsertakan anak-anaknya yang secara fisik

¹⁸ Pidiyu (Pemuka Masyarakat Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998. Juga Midu (Pemuka Masyarakat Talang Lakat), *wawancara*, 10 Mei 1998. Kemudian Keladi (Pemuka Masyarakat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 17 Mei 1998.

dianggap telah mampu, dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Misalnya, dalam kegiatan berburu, menangkap ikan, menoreh getah, turun ke ladang, dan lain-lain. Dalam kegiatan berburu, mereka diperkenalkan kepada berbagai binatang yang menjadi sasaran buruan, seperti rusa, kijang, kancil, babi, dan lain-lain. Mereka mengajarkan anak-anak mereka tentang berbagai peraturan dan ketentuan yang tidak boleh dilanggar, seperti sombong, takabur, dan dengki.

Salah satu keterampilan yang penting dalam berburu ini adalah teknik mencari madu lebah. Sarang lebah biasanya terdapat pada pokok kayu yang tinggi dan besar dengan dahan yang menyebar luas. Lingkaran pokok kayu kadang-kadang sampai tiga meter lebih, dengan tinggi antara 40 sampai 60 meter. Untuk memanjat pokok kayu tersebut dengan cara biasa, seperti orang memanjat pokok kelapa adalah sangat sukar, selain karena lingkaran pokok kayu tersebut besar, juga jarak panjatnya tinggi. Untuk memanjat pokok *sialang*,¹⁹ diperlukan keterampilan khusus. Biasanya pada pokok kayu sialang dibuat patok-patok dari buluh dengan jarak

¹⁹ Sialang adalah pokok kayu yang besar dan tinggi, tempat lebah bersarang.

tertentu, seperti jarak pada anak tangga. Penanaman patok-patok tersebut hanya terbatas pada kulit kayu saja. Patok-patok tersebut berguna sebagai anak tangga pada waktu memanjat. Dalam keadaan normal, patok-patok tersebut tidak mungkin mampu menahan beban yang beratnya sekitar 20 kg saja, apalagi menahan berat badan manusia dewasa yang berkisar antara 40 sampai 80 kg.

Di sinilah letak keanehannya, sebab dalam pelaksanaannya patok-patok itulah yang berguna sebagai anak tangga bagi seorang *piawang*²⁰ untuk mencapai ketinggian pokok kayu yang diinginkannya sampai ke dahan kayu tersebut. Sedangkan dari pangkal dahan sampai ke ujung dahan tempat lebah bergantung, yang jaraknya antara empat sampai lima meter, seorang *piawang* meniti dahan tersebut dengan baik tanpa gantungan tangan. Seandainya kaki terpeleset, maka *piawang* tersebut akan jatuh pada ketinggian 40 sampai 60 meter dari bumi. Untuk mengambil madu lebah, biasanya seorang *piawang* mengucapkan mantra-mantra terlebih dahulu. Seorang *piawang* memanjat pokok sialang

²⁰ Piawang adalah bomo yang mempunyai kepandaian mengambil madu lebah.

dengan membawa obor yang dibuat dari kulit kayu, dan telah menyala seperti bara api yang mereka sebut dengan *tunam*.

Pekerjaan mengambil madu lebah ini dilakukan pada malam hari, yaitu ketika cuaca terang remang-remang sambil mengibar-ngibarkan *tunam*, mantra-mantra terus dibacakan. Lebahpun mulai berguguran dari sarangnya, sehingga tinggal sarangnya saja yang menggantung di dahan pokok sialang. Pada waktu mengambil madu lebah tersebut, ada pula ketentuan yang harus dipenuhi. Biasanya *datuk*²¹ selalu meminta bagiannya, yaitu dengan menunggu di bawah pokok kayu tertentu yang tidak jauh jaraknya dari pokok sialang. Itulah sebabnya seorang *piawang* senantiasa melempar *madu tua*²² sebagai bagian makanan untuk *datuk* tersebut, sisanya barulah dimiliki oleh *piawang*. Keterampilan mengambil madu lebah tidak diajarkan kepada seluruh anak-anak warga masyarakat suku Talang Mamak. Hal ini disebabkan karena selain prosesnya yang sangat

²¹ *Datuk*, adalah panggilan khusus masyarakat suku Talang Mamak terhadap binatang buas harimau.

²² *Madu tua* adalah madu lebah yang pertama kali diambil dari sarangnya oleh *piawang*.

lama, juga tidak semua keluarga memiliki pokok sialang tempat lebah bersarang. Pokok kayu sialang tersebut adalah menjadi milik keluarga yang diwariskan secara turun temurun.²³ Anak adalah sebagai pelanjut keturunan, tidak terkecuali bagi masyarakat suku Talang Mamak. Untuk itulah setiap anak mesti diajarkan sesuatu keterampilan yang memungkinkan mereka untuk dapat mempertahankan hidup dan melanjutkan keturunan pula.

Setiap keterampilan yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka, ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus. Keterampilan yang bersifat umum, yaitu sesuatu keterampilan yang umum berlaku untuk semua warga, seperti keterampilan bercocok tanam, berburu, menangkap ikan dan mempertahankan diri dari serangan berbagai binatang buas. Sedangkan keterampilan yang bersifat khusus, yaitu sesuatu keterampilan yang hanya diajarkan kepada anak-anak tertentu saja, seperti keterampilan mengambil madu lebah dan bomo.²⁴

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan non-formal atau luar sekolah yang

²³ Kodir (Pemilik Sialang Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998.

²⁴ Riyan (Pemuka Masyarakat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 17 Mei 1998.

dilaksanakan oleh masyarakat suku Talang Mamak terhadap anak-anak mereka, baru pada tingkat klasifikasi kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan dari latihan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan belum mencapai *acquaret behavior*, yaitu tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Sehingga tidak mengherankan, jika pola pikir dan wawasan anak-anak masyarakat suku Talang Mamak tidak berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang mereka pelajari dari orang tua mereka merupakan proses dasar dari perkembangan hidupnya. Perubahan-perubahan yang bersifat kualitas individu dan perkembangan tingkah laku, sangat dipengaruhi oleh proses dasar, dan proses dasar ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan formal, dan ini yang tidak dimiliki oleh masyarakat suku Talang Mamak.

B. Pendidikan formal

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat suku Talang Mamak yang menjadi sasaran kajian ini mendiami sebelas kampung di Kabupaten Indragiri Hulu – Provinsi Riau. Akan tetapi sebagai sampel kajian, penulis hanya mengambil tiga kampung saja, yaitu

Talang Rantau Langsung, Talang Lakat, dan Talang Siambul. Secara geografi, di antara kampung tersebut ada yang terletak agak berdekatan dengan kota kecamatan (pekan), yaitu Talang Rantau Langsung dan Talang Lakat, dan ada pula yang terletak relatif jauh dari ibu kota kecamatan, yaitu Talang Siambul. Dalam kajian ini, penulis membagikan ke dalam dua kriteria, yaitu kelompok kampung yang agak berdekatan dengan ibu kota kecamatan dan kampung yang relatif jauh dari ibu kota kecamatan.

Bagi masyarakat suku Talang Mamak yang berdiam pada kelompok kampung yang agak berdekatan dengan ibu kota kecamatan, isolasi mereka sudah mulai terbuka. Interaksi sosial mereka dengan masyarakat luar, frekuensinya semakin meningkat. Kunjungan mereka ke kota terdekat untuk membeli berbagai keperluan hidup dan untuk menjual hasil hutan dan getah yang dihasilkan oleh kebun-kebun mereka bertambah sering dilakukan. Di samping itu, kunjungan pihak luarpun ke kampung mereka dengan berbagai tujuan sering pula dilakukan. Para pendakwah Islam, misi Katolik, dan zending Kristen, silih berganti mengunjungi kawasan ini, ditambah lagi dengan kunjungan para pegawai pemerintah setempat,

baik dari departemen sosial, departemen agama, aparat pemerintah daerah maupun unsur pimpinan kecamatan.

Pergaulan sosial tersebut, sedikit sebanyak telah membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat suku Talang Mamak. Mereka telah melihat sendiri pakaian seragam yang dipakai oleh murid-murid sekolah ketika mereka pergi ke sekolah di pagi hari, atau pulang sekolah di siang hari. Selain daripada itu, mereka juga telah melihat gedung sekolah, di mana murid-murid sekolah selalu berkumpul. Mereka juga telah melihat bagaimana guru-guru datang ke sekolah untuk mengajar. Walaupun demikian, kegiatan yang terjadi di sekolah dalam rangka proses belajar mengajar, belum menjadi perhatian bagi orang tua warga masyarakat suku Talang Mamak.

Dengan bertambahnya wawasan mereka dan berubahnya sikap mereka terhadap sesuatu, sebagai akibat dari pengaruh lingkungan tersebut, turut merangsang pemerintah setempat untuk mendidik anak-anak masyarakat suku Talang Mamak ini melalui jalur pendidikan formal. Pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada beberapa tahun belakangan ini, telah mendirikan gedung sekolah dasar

di kampung-kampung yang kawasannya agak berdekatan dengan ibu kota kecamatan. Akan tetapi, sebatas ini perkembangan proses belajar mengajar dari tahun ke tahun belum begitu menggairahkan, sehingga gedung sekolah yang sudah didirikan tersebut dengan guru-guru yang didatangkan oleh pemerintah setempat belum dimanfaatkan secara optimal.²⁵ Sedangkan bagi masyarakat suku Talang Mamak yang kawasan pemukimannya relatif jauh dari ibu kota kecamatan, sebatas ini masih sukar untuk dijangkau oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena untuk sampai di kampung tersebut memerlukan masa 1 – 3 hari perjalanan dengan berjalan kaki.

Menarik untuk dikemukakan dalam kajian ini, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Yayasan Pendidikan dan Keterampilan al-Huda Pekanbaru, yang menaungi Panti Asuhan anak-anak masyarakat suku terasing. Yayasan ini dikelola oleh Ustaz Fakhri Baist

²⁵ Jabaruddin (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indragiri Hulu), *wawancara*, 21 Mei 1998. Muhammad Irfan (Kepala Sekolah Dasar Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Juga Mustian (Kepala Sekolah Dasar Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998. Kemudian Murni (Guru Sekolah Dasar Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

Salam. MA, seorang lulusan Universitas Madinah Arab Saudi. Panti Asuhan masyarakat suku terasing ini didirikan pada tahun 1983. Setahun kemudian kegiatan mendidik anak-anak masyarakat suku terasing ini dimulai. Adapun usia anak yang dididik adalah antara 7 – 10 tahun. Untuk mengumpulkan anak-anak yang akan dididik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, pihak yayasan terpaksa masuk hutan keluar hutan untuk mengadakan pendekatan dan rayuan, serta memberikan pengertian kepada anak-anak dan orang tua yang menjadi sasaran pendidikan.

Usaha dari Yayasan Keterampilan al-Huda ini, tidak hanya kepada anak-anak masyarakat suku Talang Mamak saja, sebab pihak yayasan juga mengasuh dan mendidik anak-anak dari masyarakat suku terasing lainnya, seperti suku Sakai, suku Akit, suku Hutan, suku Bonai, dan suku Laut. Akan tetapi kelihatannya anak-anak yang berasal dari suku Talang Mamak lebih banyak daripada suku-suku yang lain.

Adapun perkembangan pendidikan anak-anak masyarakat suku Talang Mamak pada Panti Asuhan Masyarakat Suku Terasing ini dalam tujuh tahun belakangan ini, adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1992, anak yang masuk sebanyak 36 orang dan pada tahun itu juga keluar sebanyak 28 orang,

sedangkan yang tetap bertahan untuk belajar hanya sebanyak 8 orang saja.

2. Tahun 1993, anak yang bertahan sebanyak 8 orang dan tidak ada anak baru yang masuk.
3. Tahun 1994, anak lama yang bertahan 8 orang dan masuk anak baru sebanyak 6 orang, 1 orang di antaranya adalah perempuan. Sedangkan yang keluar tahun ini sebanyak 5 orang.
4. Tahun 1995, anak lama yang bertahan 8 orang dan masuk anak baru 1 orang.
5. Tahun 1996, anak yang bertahan tetap 9 orang dan masuk anak baru 10 orang.
6. Tahun 1997, anak yang keluar sebanyak 7 orang, sehingga anak yang tetap bertahan adalah sebanyak 12 orang. Sedangkan yang masuk tidak ada.
7. Tahun 1998, jumlah anak yang bertahan adalah sebanyak 12 orang.²⁶

Dari uraian di atas, diketahui bahwa anak-anak yang berasal dari masyarakat suku Talang Mamak yang dididik pada Panti Asuhan Masyarakat Suku Terasing

²⁶ Yayasan Pendidikan Keterampilan al-Huda Pekanbaru 1998.

Pekanbaru, kelihatannya mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Sehingga tidak mengherankan dari 45 orang anak masyarakat suku Talang Mamak yang diasuh oleh yayasan pada tujuh tahun belakangan ini, yang bertahan hanya 12 orang anak saja. Oleh pihak yayasan, begitu anak diterima dari orang tuanya, ia langsung diperkenalkan dan diajarkan membaca ayat-ayat al-Qur'an, menulis huruf Arab dan huruf Rumi. Kemudian anak-anak diajarkan mendirikan shalat. Setelah proses ini berlangsung dan anak didik telah dapat mengerjakannya secara sendiri tanpa bimbingan, barulah mereka dimasukkan ke Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal.²⁷

Yayasan al-Huda yang menaungi Panti Asuhan Masyarakat Suku Terasing ini juga mengalami berbagai hambatan, terutama yang berkaitan dengan keuangan. Di samping itu, untuk mendapatkan anak asuh dari masyarakat suku Talang Mamak ini juga sukar. Menurut pengamatan penulis, paling tidak terdapat tiga hambatan yang dihadapi, yaitu:

²⁷ Fakhri Baist Salam (Pengurus Yayasan Keterampilan al-Huda Pekanbaru), wawancara, 23 Mei 1998.

1. Minat anak-anak masyarakat suku Talang Mamak untuk bersekolah sangat rendah.
2. Sukar untuk mendapatkan restu dari orang tua mereka sekiranya anaknya berminat untuk bersekolah.
3. Untuk merekrut calon anak didik, peranan Batin sebagai kepala adat sangat penting, bila Batin tidak setuju, semua usaha akan sia-sia.

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh pihak Yayasan al-Huda dalam merekrut calon anak didik dari masyarakat suku Talang Mamak, seperti yang telah diterangkan di atas adalah hambatan secara khusus, namun hambatan yang dihadapi sesungguhnya jauh lebih banyak daripada itu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kesukaran-kesukaran tersebut dapat penulis kemukakan seperti berikut:

1. Belum ada bimbingan tertentu yang diberikan secara berkesinambungan dari pihak pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial.
2. Kurangnya koordinasi antara institusi-institusi yang bertanggungjawab, baik pemerintah maupun swasta.
3. Kawasan tempat pemukiman masyarakat suku Talang Mamak sulit untuk dilalui oleh sarana transportasi, di

- samping hambatan lainnya seperti adat dan tradisi.
4. Kurangnya dukungan dari berbagai organisasi sosial kemasyarakatan.
 5. Sukar memperoleh tenaga-tenaga yang berkemampuan tinggi, untuk membimbing masyarakat suku Talang Mamak.
 6. Sukar menembus adat dan tradisi mereka, walaupun sudah diberikan pengertian oleh petugas, namun mereka tetap berupaya untuk mempertahankan adat dan tradisi mereka secara turun temurun.

Jika diperhatikan berbagai hambatan di atas, jelas untuk membimbing masyarakat suku Talang Mamak tidak mungkin dilakukan secara sendiri saja tanpa adanya suatu perencanaan yang terpadu dan terprogram secara menyeluruh. Jika bimbingan yang diberikan hanya sekali-sekali saja seperti yang sudah ada, maka tidak akan membawa sesuatu hasil yang membanggakan. Oleh karena itu, kiranya patut diperhatikan apa yang dikemukakan oleh UU. Hamidy, bahwa sekurang-kurangnya ada enam instansi pemerintah yang diperlukan ikut terlibat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat terasing suku Talang Mamak ini, yaitu:

1. Dinas Sosial, bertanggungjawab terhadap bimbingan kehidupan sosial masyarakat suku Talang Mamak pada umumnya. Dinas inilah yang memegang peranan utama di lapangan.
2. Dinas Kehutanan, menentukan dan menetapkan tanah milik masyarakat suku Talang Mamak, sehingga mereka mempunyai tanah untuk berladang dan berkebun, serta hutan yang dapat mereka manfaatkan untuk berburu dan meramu, selama belum ada mata pencarian yang tetap dan memadai.
3. Dinas Pertanian, mengambil bagian untuk memberikan bimbingan bagaimana cara bertani dan berkebun yang baik untuk meningkatkan taraf hidupnya.
4. Dinas Kesehatan, menyediakan tenaga medis untuk memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan.
5. Departemen Agama, menyediakan guru-guru agama dan para pendakwah untuk membimbing kehidupan beragama.
6. Departemen Dalam Negeri, dapat bertindak sebagai koordinator terhadap seluruh instansi terkait, menerima berbagai masukan dari setiap instansi, mengatasi berbagai kesukaran yang dihadapi di lapangan dan pada akhirnya, melanjutkan usaha Dinas

Sosial setelah masyarakat yang dibimbing tersebut diserahkan kepada Departemen Dalam Negeri, yang di daerah dilakukan oleh pemerintah setempat.²⁸

Sebetulnya masih ada instansi lagi yang harus terlibat, yaitu Dinas Pekerjaan Umum, yaitu untuk membuat jalan yang dapat menembus isolasi kawasan pemukiman. Hal ini akan langsung dirasakan manfaatnya, karena dengan adanya jalan, masyarakat suku Talang Mamak akan dengan mudah menjual hasil hutan yang mereka dapatkan ke kota terdekat.

5.3. Mata Pencarian

A. Berladang

Masyarakat suku Talang Mamak membagi hutan berdasarkan kepada usia dan keadaan keterangan hayati yang mereka kenal tentang hutan tersebut. Misalnya hutan belukar, perimban, rimba, puaka (hutan larangan), dan puhun (hutan lindung). Sebenarnya pembagian hutan seperti di atas erat kaitannya dengan kesuburan, hasil yang diperoleh dan lama pemanfaatan hutan tersebut untuk berladang. Biasanya

²⁸ UU. Hamidy (akademisi), *wawancara*, 2 Juni 1998.

jenis hutan yang mereka buka adalah belukar, perimban dan rimba, yang ada di sepanjang aliran sungai yang mereka anggap subur. Cara bertani masyarakat suku Talang Mamak dikenal dengan ladang berpindah, yang mereka sebut dengan ladang beringsut. Dalam kawasan yang baru dibuka, mereka membangun rumah sederhana yang bahan bangunannya berasal dari hasil hutan di sekitarnya, biasanya di kawasan tepi sungai.

Menurut pandangan masyarakat suku Talang Mamak, segala aktivitas hidup sangat bergantung kepada air, sehingga mereka mendirikan rumah di tepi sungai. Jika mereka membuka ladang baru, biasanya dimulai dari tepi sungai, memanjang lebih kurang 200 meter dan melebar dengan sungai lebih kurang 100 meter. Secara keseluruhan, luas ladang lebih kurang satu hektar.²⁹ Masyarakat suku Talang Mamak mengamalkan ladang berpindah-pindah. Pada umumnya tiga sampai empat kali berpindah dari sebelah ladang yang sudah dikerjakan ke arah horizontal menurut aliran sungai, kemudian pindah lagi ke arah yang vertikal dengan aliran sungai.

²⁹ Sugian (Pemuka Masyarakat Talang Rantau Langsung), *wawancara*, 18 Mei 1998.

Jadi total hutan yang dibuka selama mereka tinggal di kawasan tersebut lebih kurang enam sampai delapan bidang atau 12 sampai 16 hektar. Mereka tinggal di sana lebih kurang enam sampai delapan tahun, kemudian pindah mencari kawasan yang baru. Biasanya ladang yang mereka buka ditanami dengan padi gogo dan diselingi dengan tanaman lainnya. Waktu menanam masing-masingnya berurutan seperti ubi kayu, ubi jalar, tebu, pisang, dan terakhir getah, yang semuanya ditanam pada satu kawasan yang sama.

Pada waktu membuka ladang akan dimulai terlebih dahulu dilakukan acara ritual, yang bertujuan untuk membebaskan lahan tersebut dari gangguan makhluk halus. Pada acara ritual tersebut, semua peralatan yang akan digunakan dalam berladang seperti beliung, kapak, dan parang dikumpulkan dan diletakkan di tengah-tengah acara tersebut. Acara ritual ini dipimpin oleh seorang Bomo ataupun oleh orang yang telah biasa melakukan hal tersebut. Membuka hutan untuk berladang, dimulai dengan menebas dan menebang kayu, semuanya mereka kerjakan secara bergotong royong selama lebih kurang satu bulan. Kemudian dikeringkan, yang lama waktunya tergantung dengan keadaan cuaca dan akhirnya dibakar. Mereka mulai menanam setelah musim hujan tiba, biasanya pada bulan September dan

Oktober, yang tujuannya agar debu hasil pembakaran lenyap dan tanah menjadi lunak, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur.

Sebelum padi ditanam, terlebih dahulu dilaksanakan acara ritual, karena mereka beranggapan bahwa padi diibaratkan sebagai seorang manusia yang pergi merantau dan nantinya akan pulang membawa teman lain. Benih yang akan ditanam sebanyak satu gantang (sekitar 2 kg) diletakkan di atas tikar dan disisir menjulang seperti gunung. Setelah dibacakan mantra-mantra sesuai dengan kepandaian Bomo padi, bersamaan dengan itu pula dibakar satu batang lilin dan digerakkan mengelilingi tumpukan padi tersebut. Apabila ada padi yang menggelinding (bergerak), maka acara tersebut dianggap sudah selesai. Kemudian padi tersebut diukur (disukat) kembali, seandainya ukuran pertama (sebelum dimantrakan) lebih banyak dari ukuran kedua (sesudah dimantrakan), berarti hasil tuaian padi yang akan datang tidak baik. Sebaliknya, hasil tuaian yang akan datang diperkirakan baik apabila ukuran kedua lebih banyak dari ukuran pertama. Menurut mereka, ukuran pertama sering tidak sama dengan ukuran kedua.³⁰

³⁰ Sangkak (Bomo Padi Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998.

Setelah selesai acara ritual tersebut, benih padi siap ditanam. Penugalan pertama dilakukan oleh Bomo padi, kemudian baru diikuti oleh masyarakat secara bersama-sama. Dalam membagi kerja penanaman padi, kaum laki-laki bekerja sebagai penugal dan kaum perempuan pula memasukkan benih padi lebih kurang 5 (lima) biji ke dalam setiap lubang tugal.

Pada saat musim menuai tiba, juga diadakan acara ritual. Sebelum menuai dilakukan bersama-sama, Bomo padi mengikat satu batang padi dengan benang lima warna dan dibungkus dengan kain putih. Setelah dimantrai, padi langsung dituai, selanjutnya diikuti secara bersama-sama oleh masyarakat. Apabila tuaian yang diperoleh menurut mereka lebih banyak, maka diadakan acara syukuran yang mereka sebut dengan *tumbuk beketuk*. Selama tiga sampai empat hari dilaksanakan menumbuk padi secara beramai-ramai, satu lesung ditumbuk oleh 5 sampai 10 orang secara bergantian yang disertai oleh bunyi ketuk (gong) untuk memberi tahu atau memanggil orang ramai dalam acara tersebut.

Setelah selesai acara menumbuk padi, pada malam harinya dilaksanakan acara syukuran yang juga dipimpin oleh Bomo padi, dan disertai dengan doa. Setiap undangan yang hadir akan diberi satu *cupak* (sekitar 1 kg) padi ketika acara tersebut selesai. Jenis padi gogo yang ditanam merupakan

benih padi lokal yang berasal dari nenek moyang mereka, seperti padi bujang palembang, duku, siakarang, bunga bidore, bungin, sampaian, dan padi kuning. Jenis pulut padi gogo adalah pulut sangkak, pulut lidi, pulut kemoyan, pulut hitam, dan pulut minyak. Rasio penanaman padi gogo dengan padi pulut lebih kurang empat berbanding satu.³¹

Untuk menuai padi gogo dilakukan secara tradisi, yaitu dengan menggunakan tutup botol yang telah dilempengkan sebagai alat penyabit tangkai padi. Kemudian gabah dipisahkan dari tangkai malai dan dijemur dengan cahaya matahari selama tiga sampai empat hari (pada keadaan cuaca cerah). Padi tersebut disimpan dalam kopok yang berbentuk silinder, yang dibuat dari kulit kayu. Untuk keperluan sehari-hari, mereka mengambil padi tersebut secukupnya saja dan ditumbuk dengan memakai lesung sehingga menjadi beras. Hasil tuaian padi tidak dapat memenuhi keperluan hidup mereka dari tahun ke tahun, biasanya satu kali musim tuai hanya tahan paling lama empat bulan, bahkan apabila hasil tuaian menurun, hanya dapat dikonsumsi untuk selama satu bulan saja. Untuk dapat bertahan hidup, mereka menanam tanaman lain seperti ubi kayu, ubi jalar, dan lain-lain.

³¹ Puti (Ibu Rumah Tangga Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998.

Dilihat dari frekuensi menggunakan beras sebagai makanan pokok, hanya sebagian kecil saja dari masyarakat suku Talang Mamak yang setiap hari makan nasi. Mereka adalah pemuka-pemuka kampung yang taraf hidupnya di atas rata-rata masyarakat suku Talang Mamak, karena selain bekerja sebagai penoreh getah, mereka juga mempunyai usaha sampingan. Pada umumnya masyarakat suku Talang Mamak lebih sering menggunakan bahan makanan pengganti untuk dapat bertahan hidup.

B. Berkebun getah

Berkebun getah merupakan mata pencarian kedua, setelah berladang menurut kebiasaan masyarakat suku Talang Mamak pada masa dahulu. Dengan adanya perubahan lingkungan, seperti masuknya pengusaha HPH (Hak Penguasaan atas Hutan), atau masuknya orang-orang asing ke kawasan perkampungan mereka, serta menurunnya hasil ladang yang tidak mencukupi keperluan hidup mereka, maka mata pencarian yang berkaitan dengan getah, seperti menoreh getah orang lain dan berkebun getah sendiri berubah menjadi mata pencarian utama.

Masyarakat suku Talang Mamak membuat kebun getah atau menanam benih getah dalam kawasan ladang padi

dan tanaman semusim lainnya. Menanam benih getah dilakukan setelah selesai padi dan tanaman lainnya. Cara menanam getah yang mereka lakukan tergolong masih sangat sederhana. Benih getah yang mereka tanam berasal dari getah nenek moyang mereka, benih diambil dari benih yang tumbuh sendiri di sekitar tanaman tua. Menanam benih getah dilakukan secara tugal, jarak tanam tidak teratur, tidak pernah memakai pupuk, tidak menggunakan racun untuk membunuh hama dan penyakit getah. Pekerjaan itu dilakukan secara bergotong royong.

Setelah menanam benih getah selesai, kebun getah tersebut ditinggalkan begitu saja dan mereka berpindah atau membuat ladang atau kebun yang baru di tempat lain, sehingga getah mereka bukan merupakan kebun getah, tapi adalah hutan getah yang tidak dipelihara. Kebun yang ditinggalkan tadi, pada suatu waktu, tepatnya apabila getah sudah dapat ditoreh (lebih kurang 7 tahun), maka mereka kembali untuk mengambil hasilnya. Apabila bekas ladang atau kebun getah tersebut tidak ditumbuhi *tanaman keras*,³² maka orang lain dapat membuka ladang di sana. Sebaliknya, kalau

³² *Tanaman keras* adalah jenis tanaman yang dapat bertahan lama seperti durian, mangga, jambu, manggis, dan lain-lain.

bekas ladang atau kebun tersebut banyak ditumbuhi tanaman keras yang hidup, maka kawasan tersebut dinyatakan sebagai milik yang menanamnya pertama kali. Di samping itu, apabila bekas kebun itu hanya ditumbuhi oleh beberapa batang pokok getah saja, maka kalau ada orang lain yang hendak membuka ladang di sana, ia harus mengganti rugi kepada orang yang menanam pertama. Adapun besarnya penggantian itu sesuai dengan kesepakatan.³³

Untuk menoreh pokok getah, biasanya mereka memakai alat yang disebut pisau penoreh. Pegangan pisau penoreh dibuat dari pokok bambu yang dirancang berbentuk seruling. Apabila ada waktu rehat mereka gunakan untuk meniup seruling sebagai seni tradisi. Jadi pisau penoreh itu selain untuk menoreh kulit pokok getah, juga untuk hiburan di kebun. Teknik menoreh pokok getah masyarakat suku Talang Mamak tergolong masih tradisional, seperti mereka menoreh kulit pokok getah terlalu dalam, sehingga mengenai lapisan *pholem* (tulang batang). Hal ini akan merusak pertumbuhan lapisan *kambium* (kulit batang) yang akan datang.

³³ Isko (Pemuka Adat Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998. Juga Pidiyu (Pemuka Masyarakat Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998.

Setelah itu, susu getah ditampung dengan tempurung atau tabung bambu pendek, lebih kurang berukuran 15 cm, dan dibiarkan sampai seminggu baru dikumpulkan. Untuk membuat ojol besar (petakan 30 sampai 50 kg), biasanya mereka menggali tanah berukuran lebar 30 sampai 40 cm dan panjang 50 sampai 60 cm, dengan dalam sekitar 20 sampai 30 cm. Ojol besar tersebut siap untuk dijual. Hasil kebun getah masyarakat suku Talang Mamak relatif kecil, yaitu lebih kurang 45 gram per batang. Di samping itu, getah yang dihasilkan jumlahnya sedikit, yaitu lebih kurang 150 batang saja setiap hektar. Umur pokok getah mereka sangat bervariasi, mulai dari satu tahun sampai puluhan tahun, sehingga banyak pokok getah yang tidak menguntungkan lagi dari segi ekonomi.

Tidak semua masyarakat suku Talang Mamak yang mempunyai kebun getah. Bagi warga yang tidak mempunyai kebun getah sendiri, mereka bekerja sebagai penoreh getah milik warga sekitarnya dan juga kebun getah milik warga kampung tetangga.³⁴ Selain itu, juga bekerja sebagai penerima upah angkutan getah (ojol) dari kampung mereka ke tempat menjual getah melalui aliran sungai. Biasanya ojol

³⁴ Kamiju (Kepala Desa Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998.

ini mereka bawa dengan menggunakan rakit atau sampan besar, dengan menempuh perjalanan lebih kurang satu hari. Mengingat kecilnya hasil getah, maka frekuensi jasa transport getah relatif rendah, setiap pedagang pengumpul pada suatu kampung membawa getah ke pasar hanya sekali seminggu. Hampir seluruh masyarakat suku Talang Mamak bekerja menoreh getah. Pekerjaan menoreh getah mereka lakukan pada waktu pagi hari, mulai pukul 6 pagi sampai pukul 12 tengah hari. Setelah itu mereka melakukan kegiatan lain, seperti menangkap ikan dan mencari hasil hutan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Adapun kegiatan produksi getah di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak dapat dibagi kepada tiga kelompok, yaitu kelompok pamaroh getah milik orang lain, menoreh getah milik sendiri, dan pedagang pengumpul (kecil). Kelompok pamaroh adalah warga masyarakat yang tidak memiliki kebun getah sendiri, mereka bekerja hanya sebagai penoreh getah milik orang lain. Pembagian hasil antara penoreh dengan pemilik kebun getah cukup bervariasi, yaitu 70 persen untuk penoreh dan 30 persen untuk pemilik kebun, 60 persen untuk penoreh dan 40 persen untuk pemilik kebun. Bahkan ada juga yang 50 persen untuk penoreh dan 50 persen untuk pemilik kebun. Penetapan pembagian itu

bergantung kepada kesepakatan antara penoreh dengan pemilik kebun getah. Bagi warga masyarakat suku Talang Mamak yang mempunyai kebun getah milik sendiri, sebagian besar mereka toreh sendiri. Sedangkan bagi yang memiliki kebun getah yang agak luas, dikerjakan oleh orang lain. Kelompok pedagang pengumpul terdiri dari masyarakat suku Talang Mamak yang mempunyai bakat bisnis. Kelompok ini muncul karena pengaruh kehidupan orang luar, biasanya mereka sering pergi ke kota-kota terdekat untuk memenuhi keperluan hidup. Di samping itu, biasanya mereka memiliki kebun getah relatif lebih luas dibanding dengan masyarakat lainnya.³⁵

C. Mengumpul Hasil Hutan

1. Hasil hutan untuk obat-obatan

Terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dikumpulkan oleh masyarakat suku Talang Mamak untuk bahan obat-obatan. Jenis tumbuhan ini berada di tengah hutan, di tepi sungai maupun dalam kebun-kebun yang tumbuh sendiri. Berbagai jenis tumbuhan selalu dimanfaatkan oleh

³⁵ Rimbun (Pedagang Pengumpul Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998. Juga Rindang (Masyarakat Pamaroh Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998. Kemudian Dagang (Pemilik Kebun Getah Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

masyarakat suku Talang Mamak untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat. Untuk memperoleh berbagai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tersebut, mereka harus mencarinya ke dalam hutan yang agak jauh dari kawasan pemukiman mereka. Kadang-kadang mereka memerlukan waktu lama untuk mengambilnya. Tingkat kesukaran untuk memperoleh tumbuhan obat-obatan ini tergantung jenisnya, karena ada yang tumbuh di tepi sungai atau di kebun-kebun getah.

Untuk mengumpulkan bahan obat-obatan ini digunakan berbagai cara, yaitu dengan cara memetik untuk jenis tumbuhan semak yang pendek. Untuk tumbuhan kayu dipotong dahannya atau dipanjat bila yang diperlukan daunnya. Sedangkan bila akarnya yang diperlukan, maka tanaman tersebut dicabut. Ada pula dengan menggunakan buahnya saja, yang dikumpulkan bila telah jatuh ke tanah. Untuk menggunakan bahan obat-obatan ini berbagai macam cara. Ada yang dapat digunakan secara tunggal, tetapi ada juga yang digunakan dengan mencampur terlebih dahulu dengan jenis tanaman obat-obatan yang lain. Untuk memakai obat-obatan ini ada yang ditumbuk, direbus, dan ada pula yang langsung dimakan bila daunnya agak muda. Seluruh jenis tumbuhan obat-

obatan ini dapat diambil di berbagai tempat dan kapan saja, baik di pagi hari, tengah hari maupun di malam hari.

Untuk mengobati penyakit yang ringan-ringan, biasanya masyarakat suku Talang Mamak mengobatinya sendiri. Tetapi bila penyakitnya agak berat dan tidak sembuh dengan mengobati sendiri, maka mereka pergi ke Bomo yang ada di kalangan mereka untuk minta diobati atau petunjuk untuk mendapatkan obat penyembuh. Bomo akan menentukan penyakit apa yang diderita oleh pesakit. Apakah sebab alamiah saja atau akibat dari kekuatan makhluk gaib. Dengan menentukan penyebab penyakit si pesakit, akan menentukan juga bagaimana cara penyembuhan yang dilakukan. Bila penyakit yang diderita oleh pesakit secara alamiah saja, seperti demam, panas, sejuk, sakit perut, maka Bomo hanya memberikan ramuan obat saja. Tetapi bila dalam penyakit tersebut diyakini ada pengaruh kekuatan gaib yang mengakibatkannya, pengobatannya akan dilakukan secara ritual, dengan upacara-upacara penyembuhan secara tradisi yang dikenal dengan sebutan *kemantan*.³⁶

³⁶ Sisir (Bomo Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998.

Masyarakat suku Talang Mamak memiliki cara tersendiri dalam menjaga kesehatannya. Secara medis penjaagaan kesehatan yang mereka lakukan sangat jauh dari keadaan sehat. Selain itu, banyak faktor sosial budaya yang menyebabkan masyarakat tersebut berbuat demikian. Bila dilihat dari bentuk rumah dan penggunaan tata ruang rumah, tidaklah memungkinkan untuk menjadikan mereka hidup sehat. Bentuk rumah mereka sangat sederhana, tanpa jendela yang cukup untuk keluar masuknya udara, serta ruang di dalam rumah juga kurang mendapat sinar matahari. Kalaupun rumah mereka memiliki jendela, ukurannya relatif kecil yang berfungsi untuk tempat mengintai orang ataupun binatang yang datang ke halaman rumah atau ladang di sekitar rumah mereka.

Rumah masyarakat terasing ini tidak mengenal kamar-kamar, ataupun sekat-sekat yang memisahkan antara ruangan dapur, tempat menyimpan barang-barang atau tempat tidur. Ini dapat menimbulkan berbagai macam penyakit bagi penghuni rumah itu sendiri, karena setiap tempat di dalam rumah, bahkan di tempat tidur sekalipun, tidak terjamin kebersihannya. Di samping itu, binatang peliharaan mereka juga turut naik ke atas rumah, seperti

anjing yang seringkali membawa pasir, tanah ataupun kotoran. Kebersihan rumah nampaknya tidak begitu diperhatikan. Mereka hanya membersihkan atau menyapu rumah bila rumah sudah penuh dengan sampah-sampah yang berserakan, seperti daun-daun, bungkus-bungkus rokok atau tembakau, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada waktu tertentu untuk membersihkan rumah, ataupun menyapu rumah dari debu-debu dan pasir-pasir. Bagi masyarakat suku Talang Mamak yang sudah agak maju, terutama Ketua Kampung dan Batin, mereka sudah mengenal sapu ijuk untuk membersihkan rumah. Bila merasa rumahnya kotor, maka tikar sebagai penutup lantai mereka cuci ke sungai terdekat.

Dalam hal mengasuh anak, masyarakat suku Talang Mamak biasanya diserahkan kepada kaum ibu. Pihak ibulah yang akan mengasuh dan mengajarkan nilai-nilai budaya pada waktu anak masih kecil. Akan tetapi keadaan sosial ekonomi mereka tidak menyokong, bahwa kesehatan anak ataupun pertumbuhan anak akan terjamin lebih baik, karena seorang ibu tidak hanya bertugas untuk mengasuh saja. Bahkan seorang ibu juga turut serta pergi ke hutan untuk mencari kayu atau daun, mencari ikan dan berladang. Bila anak masih kecil dan masih menyusui

pada ibunya, maka anak tersebut akan dibawa serta.³⁷ Jika anak sudah berumur sekitar empat tahun, anak kadangkala ditinggalkan di rumah seharian oleh orang tuanya atau ditiptkan pada tetangga, kalau mereka pergi ke hutan. Namun, hal inipun tidak lebih baik daripada kalau si anak turut serta dengan orang tuanya. Karena makanan untuk anak pada hari itu tidak disiapkan, sehingga ada anak yang tidak makan sampai petang, atau anak mendapat makanan dari pemberian tetangganya.

Masalah kesehatan lainnya yang berkaitan dengan perilaku sehat adalah kebiasaan merokok, baik pada kalangan laki-laki maupun wanita. Tidak saja pada kalangan orang tua, akan tetapi pada semua kalangan, bahkan anak-anak juga turut serta. Kebiasaan merokok ini mengakibatkan gigi mereka cepat rusak, tidak hanya itu saja, mereka juga terkena batuk yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa paru-paru mereka tidak lagi sehat, tetapi karena mereka sudah terbiasa mengalami hal itu, sehingga mereka tidak berusaha untuk mendapatkan obatnya. Merokok merupakan hal yang

³⁷ Suna (Ibu Rumah Tangga Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998.

lazim bagi warga masyarakat suku Talang Mamak, sehingga untuk wanita hamil maupun ibu menyusui sekalipun, merokok itu tidak dilarang. Bahkan mereka sendiri memberikan rokok untuk anak usia lebih kurang lima tahun, yang sudah terbiasa meniru orang tuanya merokok. Alasan orang tua membolehkan anak-anak mereka merokok sangat sederhana, yaitu untuk menghentikan tangis si anak tanpa memikirkan akibat buruknya atau mungkin juga karena ketidaktahuan mereka akan akibatnya. Bagi si anak sendiri, kelihatannya merokok merupakan hal yang menyenangkan dan sangat menarik perhatiannya, sehingga tidak heran kalau pada usia lebih kurang 10 tahun, mereka telah terbiasa merokok dan menjadi suatu kebutuhan.³⁸

Tidak heran jika ramai ditemui anak-anak yang terserang penyakit kronik, bahkan kalau di malam hari anak-anak tersebut tidak dapat tidur dengan nyenyak karena mengalami batuk yang berkepanjangan. Hal ini semakin memburukkan lagi keadaan karena mereka jarang memakai selimut sewaktu tidur. Demikian juga

³⁸ Dahan (Pemuka Masyarakat Talang Lakat), *wawancara*, 12 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dirham (Guru Sekolah Dasar Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

halnya dengan anak-anak yang masih berumur di bawah lima tahun, sehingga pada malam hari anak-anak merasa lebih dingin dan batuknya semakin menjadi-jadi.

2. Hasil hutan untuk peralatan hidup

Banyak di antara hasil hutan yang dapat digunakan oleh masyarakat suku Talang Mamak untuk peralatan hidup. Di antaranya adalah kayu, kulit kayu, daun, getah, rotan, dan bambu. Dari berbagai jenis kayu yang tumbuh di kawasan hutan sekitar pemukiman masyarakat suku Talang Mamak, ternyata hampir semuanya dapat digunakan untuk peralatan hidup, khususnya untuk bahan membuat rumah. Hanya saja karena terbatasnya peralatan yang digunakan untuk mengolahnya, maka sebagian besar bahan-bahan yang mereka gunakan berasal dari kulit kayu, bambu, tiang kayu bulat, dan atap daun rumbia.

Usaha kerajinan tangan masyarakat suku Talang Mamak adalah dengan memanfaatkan hasil hutan berupa daun-daunan, rotan, dan bambu. Meskipun belum diusahakan secara komersial, tetapi sangat berpotensi untuk dikembangkan. Jenis daun-daunan yang banyak digunakan untuk membuat tikar dan bakul adalah daun rumbai, pandan, dan bengkuang. Sebagian kecil di antara

masyarakat ada yang menanam pokok pandan, rumbai, dan rumbia di ladang. Kebanyakan jenis pokok ini tumbuh di kawasan hutan. Pandan dan bengkuang menghasilkan rata-rata lima rumpun setiap pokok dan diambil daunnya setelah berusia enam bulan. Hasil tikar yang diperoleh dari satu pokok pandan dan bengkuang adalah dua lembar tikar berukuran 2 x 3 meter, dapat diselesaikan oleh tenaga kerja wanita selama tiga hari setiap lembar. Harga tikar sekitar Rp 5000.- selembar dan biasanya pembeli datang ke kampung-kampung, karena pasar penampungan belum tersedia.³⁹

Selain dijadikan sebagai alat transportasi sungai, yaitu dalam bentuk rakit dan alat penangkap ikan, pokok bambu juga digunakan oleh masyarakat suku Talang Mamak untuk peralatan rumah tangga, seperti untuk membuat tempat pinggan, dinding rumah, dan tempat menyimpan minyak babi. Jenis getah yang banyak digunakan adalah damar dan kemenyan. Damar berasal dari getah pokok meranti dan kemenyan dari pokok kemenyan. Damar dapat dijadikan sebagai bahan perekat atau lem untuk membuat peralatan berburu, seperti

³⁹ Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998.

tombak, parang, pisau penoreh getah, dan senapan ikan. Sementara itu, kemenyan selain digunakan untuk bahan obat-obatan dan sarana perbomoan, juga dijadikan sebagai bahan utama campuran tembakau untuk rokok.

Keterampilan untuk memanfaatkan berbagai hasil hutan, seperti kulit kayu, daun, rotan, dan bambu ini untuk peralatan hidup dan kerajinan, bagi masyarakat suku Talang Mamak merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Potensi berbagai jenis daun, rotan, dan bambu relatif banyak tumbuh di sekitar pemukiman masyarakat suku Talang Mamak dan sangat berpeluang untuk dikembangkan secara komersial, tinggal lagi bagaimana mengolahnya sesuai dengan permintaan konsumen.

3. Hasil hutan untuk makanan pengganti

Selain ubi dan pisang, hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Talang Mamak untuk makanan pengganti beras adalah gadung (akar baha), sagu, dan kepayang. Gadung adalah sejenis akar atau umbi yang melilit pada berbagai pokok kayu di hutan. Untuk mengolahnya memerlukan waktu lebih kurang dua hari, baru dapat dimakan. Gadung dapat diolah menjadi

tepung, dipotong halus-halus, direbus, dan digoreng. Sagu juga merupakan makanan pengganti beras bagi masyarakat suku Talang Mamak. Sagu berasal dari pokok enau dan rumbia, yang tumbuh di sekitar kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Untuk mengolah pokok sagu menjadi tepung sagu, memerlukan waktu tiga sampai empat hari masa mengendapkan dan mengeringkan baru menghasilkan tepung sagu. Pokok sagu dicincang dengan kapak atau beliung hingga halus, diletakan di atas panggung yang dibuat dari kayu persegi empat dan dialas dengan karung plastik sebagai saringan. Kemudian tumpukan sagu diinjak-injak agar cairan sagu turun ke bawah dan langsung dialirkan melalui saluran ke baldi penampung. Tepung sagu oleh masyarakat suku Talang Mamak diolah menjadi lempeng sagu, ongol-ongol, dan cendol.⁴⁰

Buah kepayang juga dimanfaatkan oleh masyarakat suku Talang Mamak sebagai makanan pengganti. Kepayang ini memiliki dua kegunaan, yaitu dapat dibuat tepung untuk membuat kue-kue dan dapat

⁴⁰ Amrizal (Batin Talang Rantau Langsung), *wawancara*, 16 Mei 1998. Juga Susanto Purnomosiwi (Pegawai Dinas Sosial Provinsi Riau), *wawancara*, 6 Juni 1998.

pula dibuat minyak goreng. Proses pengolahan buah kepayang ini memerlukan waktu sekitar dua hari, mulai dari merendam buah kepayang yang telah diiris-iris selama semalam, kemudian dikeringkan selama sehari dan ditumbuk untuk menghasilkan tepung. Untuk membuat minyak goreng, buah kepayang tersebut dibelah dua dan direndam semalam, kemudian dijemur sampai kering, untuk selanjutnya diperas menjadi minyak goreng.⁴¹

Selain dari ketiga jenis hasil hutan yang dijadikan sebagai makanan pengganti beras, masih terdapat jenis makanan lainnya yang berasal dari hutan, seperti tumpui, tungau, peremak, sontul, tamui, kelumbi, tampunik, kabau, siuk, sulai, pipit, ranggam, putaran, nangka hutan, dan durian. Semua jenis makanan ini termasuk buah-buahan yang sebagian besar berasal dari hutan. Ada juga yang sengaja ditanam oleh masyarakat, seperti durian. Bahan makanan seperti sagu dan kepayang banyak yang ditanam oleh masyarakat terasing suku Talang Mamak.

⁴¹ Mila (Ibu Rumah Tangga Talang Rantau Langsung), *wawancara*, 16 Mei 1998.

Pada saat ini, potensi bahan makanan pengganti beras sangat terbatas, sebab sebagian hutan di sekitar pemukiman masyarakat suku Talang Mamak telah ditebang oleh perusahaan kayu lapis, sedangkan sebagian lagi berbukit-bukit, sehingga masyarakat agak sukar untuk melakukan budidaya. Dalam dua tahun belakangan ini masyarakat suku Talang Mamak banyak yang telah meninggalkan mata pencarian bercocok tanam padi di ladang. Walau bagaimanapun masih ada sebagian kecil yang tetap bertanam padi, akan tetapi hasil tuaian yang diperoleh dari bercocok tanam tersebut tidak mencukupi.

Masyarakat suku Talang Mamak sering memperoleh hasil tuaian kurang dari jumlah benih yang ditanam. Selain tanaman padi diserang babi dan penyakit yang merusak tangkai dan buah padi, juga keadaan tanahnya tidak sesuai untuk tanaman padi, karena tanah liat, berpasir, dan berbatu. Sebaliknya, jika musim hujan tiba, tanah semakin padat sehingga tanaman menjadi mati. Secara empirik, dapat dikatakan bahwa sukarnya mendapatkan beras untuk bahan makanan pokok menyebabkan sebagian besar masyarakat suku Talang Mamak telah beralih kepada makanan pengganti beras, seperti ubi

kayu, gadung, dan sagu. Setiap rumah tangga seakan-akan terpaksa menanam ubi kayu, baik di kawasan halaman rumah maupun di kebun sebagai makanan pokok. Berbeda dengan gadung dan sagu, ubi kayu lebih mudah mengolahnya dan tidak memerlukan waktu lama serta langsung dapat dimakan. Walaupun demikian, masyarakat terus berupaya untuk menyediakan dan mengolah gadung dan sagu sebagai bahan makanan selingan bersama ubi kayu agar tidak membosankan.

Secara teoretis, kesukaran hidup yang dialami oleh masyarakat suku Talang Mamak telah memaksa mereka untuk makan seadanya dari ubi kayu, gadung, dan sagu. Krisis ini telah menimbulkan sikap toleran dan solidaritas yang tinggi antara keluarga dengan cara saling membantu. Banyak kejadian yang menunjukkan bila seorang warga masyarakat suku Talang Mamak memperoleh hasil buruan, seperti babi, rusa, kijang, dan lain-lain, mewajibkannya untuk membagi hasilnya kepada setiap keluarga tanpa kecuali dan jarang terjadi menjual hasil buruan untuk kepentingan pribadi.

Oleh karena kalori yang dimakan oleh masyarakat suku Talang Mamak dari makanan pengganti beras ini sangat terbatas, maka masyarakat sering mengalami sakit

perut dan mabuk, sampai berjam-jam lamanya baru sadar akibat terlalu sering memakan ubi kayu, gadung, dan sagu. Karena lingkungan hidup mereka yang tidak bersih dan rendahnya sumber protein, telah menyebabkan anak-anak mengalami kekurangan gizi, yang ditandai oleh tingginya tingkat kematian anak-anak dan ibu hamil akibat sakit perut, demam panas, dan lain-lain.

4. Hasil hutan untuk sayuran

Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat suku Talang Mamak untuk memenuhi keperluan hidupnya adalah mengumpulkan berbagai jenis sayuran hutan. Adapun jenis sayuran hutan yang dapat dijumpai di sekitar pemukiman mereka adalah petai, jengkol, asam gelugur, asam kandis, buah kulim, ara kelepong, rias pisang, umbut bayas, umbut enau, gambas, rimbang, rebung, dan pakis. Buah jengkol, petai, buah kulim, rias pisang, umbut bayas, umbut enau, asam kandis, dan asam gelugur adalah sayuran yang biasanya tumbuh di sekitar hutan dan kebun getah masyarakat suku Talang Mamak. Rimbang dan gambas hanya dapat dijumpai di semak-semak belukar atau di pinggiran hutan. Sedangkan jenis sayuran lain seperti ara kelepong, rebung buluh, dan pakis banyak

dijumpai di sekitar tepi sungai Gangsal yang melintasi pemukiman masyarakat suku Talang Mamak.

Waktu pengumpulan berbagai jenis sayuran hutan pada umumnya bergantung pada keperluan serta kemampuan setiap orang. Hal ini disebabkan karena sayuran hutan jenis rebung banyak dikumpulkan untuk memenuhi keperluan keluarga, dan juga sayuran tersebut merupakan tanaman tanpa pemilik dan dapat diambil oleh siapa saja. Khusus petai dan jengkol termasuk jenis tanaman musiman, yang hanya dapat dipetik hasilnya pada waktu-waktu tertentu saja yang masa mengumpulkannya antara tiga sampai empat bulan dalam satu kali musim.

Untuk mengambil sayuran hutan dilakukan oleh masyarakat suku Talang Mamak dengan berbagai cara, sesuai dengan jenis dan tempat tumbuhnya. Petai, jengkol, asam gelugur, dan asam kandis serta ara kelepung, karena merupakan tanaman yang besar dan tinggi, untuk mengambil buahnya harus dengan cara memanjat pokoknya dan menggunakan alat bantu, seperti galah dan pisau. Untuk mengambil umbut bayas, umbut enau dan rias pisang dilakukan dengan cara menebang pokoknya, membelah dan mengambil isinya. Buah kulim biasanya diambil dengan cara memungut buah yang jatuh ke

tanah. Sedangkan pakis dapat dipetik, sementara rebung buluh diambil dari rumpun-rumpun buluh yang tumbuh di sekitar sungai. Dalam proses mengumpulkan berbagai jenis sayuran hutan, oleh masyarakat suku Talang Mamak tidak terlihat adanya pembagian kerja secara tegas. Secara umum, untuk mengumpulkan berbagai sayuran dilakukan oleh kaum perempuan dan anak-anak remaja, namun karena ada beberapa jenis sayuran yang memiliki pokok besar dan tinggi, maka untuk mengambilnya dilakukan oleh kaum lelaki dewasa.

Pada dasarnya sayuran merupakan jenis makanan pelengkap dari makanan pokok, yang pengolahannya sesuai dengan selera dan keinginan setiap orang. Petai dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara pengolahan, seperti direbus, digoreng, digulai serta dapat juga sebagai lalap yang dimakan bersama sambal cili. Asam gelugur dan asam kandis, dimanfaatkan sebagai campuran masakan bagi siapa yang memerlukan rasa asam. Buah kulim dapat digunakan sebagai bahan campuran sambal yang cara pengolahannya digiling atau diparut, selanjutnya dicampurkan ke dalam sambal goreng, sehingga menghasilkan aroma dan rasa yang sedap. Ara kelepong pula dapat dimakan sebagai lalap,

rebung buluh digulai dengan santan kelapa sebagaimana halnya pengolahan rias pisang, umbut bayas, dan umbut enau. Sedangkan gambas direbus atau ditumis, dan rimbang pula dilalap atau dicampur dengan sayuran lain dalam olahan gulai.

Sebagaimana telah diterangkan pada bagian terdahulu, di mana beras sebagai makanan pokok tidak dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat suku Talang Mamak. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian kecil saja di antara mereka yang mengusahakan padi ladang, sehingga hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi keperluan keluarga sendiri. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat suku Talang Mamak memanfaatkan ubi kayu sebagai makanan pokok pengganti beras.

Dari berbagai jenis sayuran yang diterangkan di atas, ada jenis sayuran yang dapat dikategorikan sebagai sayuran muda yang harus diolah atau dimasak dengan cepat. Jika sayuran ini disimpan untuk beberapa hari saja, maka sayuran berkenaan akan layu atau terjadi pembusukan. Misalnya, jenis sayuran rias pisang, umbut bayas, umbut enau, gambas, rimbang, dan pakis. Umumnya masyarakat terasing suku Talang Mamak memanfaatkan sayuran hutan untuk makanan keluarga.

Namun, ada jenis sayuran yang selain untuk dimakan sendiri, juga dapat diambil hasilnya untuk dijual seperti petai dan jengkol. Pada setiap kali musim, buah petai dan jengkol dijual oleh masyarakat melalui pedagang perantara atau dibawa sendiri ke bandar terdekat. Jumlah hasil penjualan petai dan jengkol tidak dapat dikategorikan sebagai penghasilan tetap masyarakat, karena hasil tersebut hanya diperoleh pada waktu musim saja dan jumlahnya tidak tetap. Hal ini disebabkan karena pokok petai dan jengkol berada di kawasan hutan, yang dapat diambil oleh siapa saja yang mau dan mampu.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat suku Talang Mamak, adalah tidak adanya suatu usaha yang mereka lakukan untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman sayuran, baik di kawasan kebun getah maupun di sekitar halaman rumah mereka. Sehingga hasil sayuran tidak dapat diharapkan untuk memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga mereka. Dengan kata lain, sayuran yang dimanfaatkan dan dijual oleh masyarakat suku Talang Mamak ke kota-kota terdekat tersebut, hanyalah berupa sayuran hutan belaka yang kebetulan tumbuh di kebun atau di sekitar pemukiman mereka.

5. Hasil hutan untuk kayu bakar

Masyarakat suku Talang Mamak, dalam memasak atau mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari, menggunakan api sebagai sumber pemanasan. Bahan baku sebagai sumber pemanasan yang digunakan adalah kayu bakar, yang mereka ambil atau kumpulkan dari hutan belukar di sekitar kawasan pemukiman. Kayu bakar yang dikumpulkan terdiri dari berbagai jenis, mulai dari jenis kayu belukar sampai pada pokok yang tinggi. Adapun jenis kayu belukar dan pokok kayu yang tidak terlalu tinggi, seperti kopi, getah, tarak-tarak, mepoyan, talangos, sungkai, dan lain-lain. Sedangkan jenis pokok kayu yang termasuk tinggi, yang dikumpulkan oleh masyarakat seperti meranti, pelajau, jangking, singkawang, bakau, resak, tonam, basung, dan lain-lain.

Tahapan pengambilan atau pengumpulan kayu bakar tersebut adalah pertama sekali mencari cabang/ranting yang telah jatuh/patah atau mati. Setelah habis persediaan yang demikian, mereka beralih menebang kayu bakar dalam bentuk lain, seperti pokok getah yang telah mati, semak-semak belukar yang masih hidup dan terakhir pokok-pokok besar. Dilihat dari jaraknya, terlebih dahulu mereka mencari

kayu bakar yang ada di sekitar pemukiman. Apabila kayu bakar di sekitar pemukiman habis, mereka bergerak agak jauh dari kawasan pemukiman dan biasanya sampai kurang lebih tiga kilometer dari pemukiman. Untuk mencari kayu bakar tersebut, mereka tidak pernah menggunakan alat transport dan hanya berjalan kaki saja.

Mengambil dan mengumpulkan kayu bakar biasanya dilakukan oleh pihak perempuan. Namun demikian, apabila kaum perempuan agak sibuk, maka pekerjaan ini digantikan oleh kaum laki-laki. Di samping itu, kalau kayu yang akan diambil jauh dari kawasan pemukiman, maka perempuan tersebut ditemani oleh kaum laki-laki. Mengambil kayu bakar ini dilakukan sebanyak satu sampai tiga kali dalam seminggu atau bergantung dengan keperluan. Kalau persiapan kayu bakar tinggal sedikit maka mereka segera akan pergi untuk melakukan pencarian.

Walaupun kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak berdekatan dengan *Taman Nasional Bukit Tiga Puluh*,⁴² tetapi karena pengawasannya belum begitu

⁴² Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah kawasan hutan puaka (lindung) yang direncanakan oleh pemerintah setempat untuk menjadi kawasan wisata. Akan tetapi sampai kajian ini dijalankan, rencana pemerintah tersebut belum terlaksana.

ketat dan belum pernah ada teguran dari pemerintah setempat, maka mereka masih menganggap bahwa hutan belukar tersebut masih milik mereka, dan tidak perlu minta izin untuk mengambil dan mengumpulkan kayu bakar.

D. Berburu

Berburu merupakan salah satu pekerjaan sampingan bagi masyarakat suku Talang Mamak. Jenis-jenis hewan buruan yang dicari di sekitar hutan kawasan pemukiman dan di kawasan hutan yang jauh dari pemukiman, yaitu babi, rusa, kijang, napus, kancil, dan ayam hutan. Biasanya masyarakat suku Talang Mamak memburu rusa dan kijang menggunakan jerat dari tali. Jerat dipasang dan diikatkan pada dahan pokok kayu dan diletakkan di kawasan lintasan buruan, seperti di sungai-sungai kecil dan di celah bukit. Sedangkan untuk memburu babi digunakan alat yang disebut tombak bertangkai rotan yang panjangnya lebih kurang dua meter. Pekerjaan berburu babi, nangui, rusa, dan kijang dapat dikatakan sebagai pekerjaan sambilan saja, karena tidak setiap hari dilakukan. Bahkan jerat rusa dan kijang baru dilihat setelah beberapa hari dipasang. Begitu pula dengan memburu babi dan nangui, hanya di sekitar perkebunan dan pemukiman saja.

Orientasi berburu secara intensif tampaknya dibatasi oleh sistem kosmologi masyarakat suku Talang Mamak, yang masih meyakini adanya penunggu-penunggu kawasan hutan, seperti hantu pirau, paboru, jonggi, tupon, upa, beruk banang, dan lembu liar. Selain itu, juga terdapat kawasan harimau yang disebut sibibit, siboru, sicopoh, dan sibenta.⁴² Adapun senjata yang digunakan untuk berburu ini mereka buat sendiri, seperti tombak, parang, tajau, pisau takik, beliung, dan lain-lain. Kepandaian membuat alat-alat berburu tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Proses membuat berbagai senjata yang mereka gunakan untuk berburu sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan sistem pemanasan dari api, yang disediakan dalam tungku yang dibuat dari kayu loso dan dilubangi di bagian tengahnya. Kemudian digunakan tongkat rotan yang dibalut dengan kain untuk memompakan angin agar arang yang terbuat dari berumbungan dapat terus menerus hidup untuk melebur besi.⁴³

Bahan baku yang digunakan oleh tukang besi di kalangan masyarakat suku Talang Mamak diperoleh dari sisa

⁴² Citok (Penghulu Muda Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998.

⁴³ Bogai (Tukang Besi Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998.

peninggalan perusahaan kayu yang beroperasi di kawasan pemukiman mereka atau membeli besi tua yang tersedia di kota kecamatan. Bagi masyarakat suku Talang Mamak, tidak berlaku pantangan memakan babi dan nangui serta binatang-binatang lainnya yang ada di hutan. Babi dan nangui dapat digunakan sebagai bahan makanan pokok pengganti beras, ubi kayu, sagu, dan gadung. Selain itu, minyak babi dan nangui dapat pula digunakan untuk menggoreng.

Cara memburu nupus, kancil dan ayam hutan adalah dengan menggunakan jerat yang juga dibuat dari tali. Sedangkan untuk menjerat ayam hutan biasanya mereka memancingnya dengan ayam kampung. Semua jenis binatang buruan yang menjadi pekerjaan sambilan masyarakat suku Talang Mamak hanya untuk keperluan sendiri dan tidak untuk dijual. Berburu babi dan nangui biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Sedangkan memburu rusa, kijang, dan ayam hutan serta burung dilakukan oleh laki-laki dan wanita serta kanak-kanak.

Kegiatan mencari madu lebah yang dikenal dengan sialang merupakan sumber mata pencarian musiman bagi masyarakat suku Talang Mamak yang banyak mengandung simbol-simbol budayanya. Pokok-pokok kayu yang biasa dihinggapi oleh lebah, antara lain jenis kedondong hutan,

sengkawang, jelemu, pulai, dan kayu kawan. Sistem kepemilikan pokok sialang secara turun temurun. Nenek moyang mereka terdahulu menemukannya di hutan belantara dan sampai saat ini masih diakui sebagai haknya oleh masyarakat. Batas kawasan pokok sialang tidak ada. Pada zaman dahulu, mereka hanya berpedoman kepada ketentuan dengan membunyikan gong atau gendang dari pokok sialang dan sejauh dapat didengar bunyi gong atau gendang tersebut menjadi hak milik yang empunya.⁴⁴ Pada saat ini telah berubah pula menjadi setinggi pokok sialang jika ditumbangkan, atau sepanjang pokok tersebut batas kepemilikannya. Di samping itu, ada juga yang menjadi hak milik hanya terbatas pada kawasan yang dibersihkan oleh si pemilik pada waktu mengambilnya.

Pokok sialang, selain memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dengan hasil madu lebah, yang rata-rata 15 sanggul (sarang) setiap pokok. Sedangkan setiap sanggul dapat menghasilkan madu asli lebih kurang 4 liter dengan harga purata Rp 8000.- seliter, juga sarat dengan nilai-nilai sosial. Pokok sialang mereka ibaratkan dengan pepatah *cupak pendanauan, sialang pendulangan*, artinya sialang merupakan

⁴⁴ Kodir (Pemilik Pokok Sialang Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

tempat atau danau (tasik) pendulangan atau tempat mengambil madu lebah yang berharga. Hukuman adat bagi sesiapa yang merusak pokok sialang ini, dikenai denda satu ekor kambing dan 10 kg beras.⁴⁵

Biasanya lebah bersarang pada musim durian berbunga dan diambil madunya pada musim gelap. Jenis-jenis lebah yang bersarang pada pokok sialang masyarakat suku Talang Mamak adalah lebah lalat, lebah kijang, dan lebah tahun. Dinamakan lebah kijang karena warnanya agak merah, lebah lalat karena seperti lalat dan lebah tahun karena badannya agak panjang. Untuk megambil madu lebah ini tidak dilakukan oleh yang punya pokok sialang, melainkan dengan cara bagi hasil dengan tukang panjat yang disebut dengan piawang. Pada saat ini, di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak hanya tinggal beberapa orang piawang saja lagi, yang menerima kepandaian tersebut secara turun-temurun. Sistem bagi hasil yang digunakan dalam pengambilan madu lebah adalah 40 persen untuk pemilik, 30 persen untuk piawang dan 30 persen lainnya dibagi secara rata kepada seluruh warga masyarakat yang terlibat langsung pada waktu pengambilannya.

⁴⁵ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998.

Cukup banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang piawang untuk mengambil madu lebah, misalnya patok-patok buluh untuk membuat tangga ke atas pokok, kulit kayu jangkang yang dijadikan sebagai penyulut api (tunam) dan mantra-mantra sejenis pantun, yang didendangkan sewaktu memanjat. Bahaya bagi seorang piawang dapat terjadi, jika ada orang lain yang mengganggu dengan ilmu batin.⁴⁶ Pada masa sekarang hasil madu lebah semakin sedikit, yaitu sekitar 5 (lima) sampai 10 (sepuluh) sanggul saja setiap pokok. Dalam satu tahun hanya sekali saja lebah bersarang, itupun hasilnya relatif kecil. Hal ini disebabkan karena musim durian sangat jarang, sementara umur pokok durian masyarakat terasing suku Talang Mamak sudah tua-tua. Dalam tiga tahun belakangan ini, belum ada terjadi musim durian yang lebat, sedangkan upaya peremajaan pokok durian yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah dilakukan.

E. Menangkap Ikan

Kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak pada umumnya berada di sekitar kawasan aliran sungai Gangsal, yaitu salah satu sungai yang relatif besar, yang

⁴⁶ Gani (Piawang Sialang Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998.

mengaliri kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Pada musim panas dalam sungai tersebut hanya sekitar 1,5 meter dan banyak bertebaran batu-batu gunung, baik besar maupun kecil serta lubuk-lubuk air yang dalamnya dapat mencapai tiga meter. Alat transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat suku Talang Mamak ini adalah rakit bambu dan perahu. Rakit ini hampir dimiliki oleh setiap keluarga, sedangkan perahu hanya sebagian kecil saja yang memilikinya. Harga perahu sekitar Rp 25.000.- sampai Rp 50.000.- sebuah, yang dibuat daripada kayu loso dan meranti. Panjang perahu berkisar antara empat sampai lima meter, yang digunakan untuk menangkap ikan, mengangkut getah, dan lain-lain.

Sungai Gangsal ini hampir setiap tahunnya mengalami banjir, arusnya sangat deras dan berbahaya karena banyak terdapat jeram-jeram. Kedalaman sungai pada ketika banjir mencapai lima meter dan menggenangi sebagian besar kawasan pemukiman dan ladang masyarakat suku Talang Mamak. Jika hujan turun dengan lebat, meskipun hanya satu hari saja, biasanya air sungai naik beberapa meter dari biasanya.

Keperluan masyarakat suku Talang Mamak untuk mandi, membasuh dan buang air, pada umumnya menggunakan air sungai Gangsal ini. Mereka belum

mengenal keluarga di darat. Oleh karena letak pemukiman yang memanjang di aliran sungai, maka keperluan akan air sangat penting. Menurut kepercayaan masyarakat suku Talang Mamak, sungai Gangsal mempunyai mitos lama tentang penunggu-penunggu sungai. Dalam dunia perbomoan yang mereka sebut dengan kemantan, dikenal adanya ruh-ruh halus yang dapat dipanggil untuk mengobati orang sakit, seperti Datuk Betujuh Batang Gangsal, Datuk Batu Lintang, Datuk Ketubung Tujuh, Datuk Siang, Datuk Tum Tum, dan Datuk Rengges. Selain daripada itu, sungai Gangsal juga menyimpan sejarah lama tentang Lubuk Ulo, yaitu tempat pembuangan warga masyarakat suku Talang Mamak yang melakukan kawin sumbang (berzina). Hukuman ini dititahkan oleh Batin untuk menghukum pasangan kawin sumbang dengan cara memasukkan mereka ke dalam *tekalak* (sejenis kandang) dalam keadaan terikat dan diberi sebilah pisau bermata timah. Jika pasangan ini terlepas/selamat, maka mereka dianggap tidak bersalah. Sebaliknya, jika pasangan tersebut mati, maka dianggap bersalah.⁴⁷

Berdasarkan letak geografis dan keadaan sungai Gangsal, yang mengalir kawasan pemukiman masyarakat

⁴⁷ Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998.

suku Talang Mamak, baik di kiri dan di kanan sungai yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, maka hampir dapat dipastikan bahwa proses alamiah batu-batu bukit memberikan sumbangan bagi pembentukan simbol-simbol mistik dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan yang menarik justru masyarakat suku Talang Mamak enggan mencari ikan di kawasan yang mereka anggap mengandung mitos. Jenis ikan yang ada di sungai Gangsal relatif banyak dan menjadi sumber protein bagi masyarakat suku Talang Mamak. Secara umum jenis ikan tersebut antara lain; ikan semah, ikan jalai, ikan baung, ikan pelumpung, ikan seburuk, ikan selikang, ikan patung, udang, ikan semah, ikan kalui, ikan tilan, ikan toman, ikan belida, ikan barau, ikan lelan, ikan masai, dan lain-lain. Jenis ikan yang banyak diperoleh masyarakat adalah ikan semah, barau, lelan, kalui, dan ikan masai. Alat penangkap ikan yang mereka gunakan pada umumnya adalah jaring yang dirajut sendiri. Selain itu, masyarakat juga menggunakan lukah, tajur, pancing, lapun, tombak ikan bermata tiga, senapan ikan, tempuling, dan bubu.⁴⁸

Biasanya masyarakat suku Talang Mamak pergi menangkap ikan setelah selesai menoreh getah dan

⁴⁸ Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

menghabiskan waktu selama satu sampai dua jam sehari. Sedangkan rata-rata hasil tangkapan mereka sekitar satu kilogram sehari. Pekerjaan menangkap ikan dengan menggunakan jaring, tombak ikan bermata tiga, senapan ikan, dan tajur dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa. Sementara itu, kaum perempuan biasanya menggunakan lukah, bubu, lapun di sekitar tepian tempat mandi. Hasil dari tangkapan biasanya hanya untuk dimakan sendiri dan jarang untuk dijual, karena hasilnya sedikit. Keterampilan masyarakat suku Talang Mamak membuat alat-alat penangkap ikan ini diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Bahan untuk membuat lukah, rakit, dan pancing adalah pokok bambu yang potensinya berlimpah di sekitar kawasan pemukiman mereka.

5.4. Sistem sosial

Dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak sangat jelas bahwa Batin mempunyai peranan yang menentukan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Menurut pengamatan penulis, Batin mempunyai peranan yang penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Batin merupakan keturunan dari tokoh adat masa lalu.
- b. Batin sebagai orang yang menguasai seluk beluk adat dan tradisi.

- c. Batin menguasai institusi adat dengan sejumlah pembantunya.
- d. Batin menguasai asal usul dan segala mitos suku.
- e. Batin menjadi tokoh penghubung dengan dunia luar.
- f. Batin dapat menyelesaikan konflik dalam kehidupan masyarakat.
- g. Batin menguasai tanah pusaka sebagai urat nadi ekonomi masyarakat.
- h. Batin bertindak sebagai Bomo dan Qadi

Kelihatannya, sejumlah faktor penting yang menguasai hajat hidup orang banyak senantiasa berada pada diri seorang Batin, sehingga seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat suku Talang Mamak berputar sepanjang masa mengelilingi Batin. Batin dalam kehidupan masyarakat tidak mengenal hak-hak istimewa. Batin dalam memimpin masyarakatnya tidak melalui perintah-perintah, sebab dengan sejumlah faktor yang dimilikinya itu, kepemimpinannya telah berjalan dengan sendirinya. Segala silang sengketa dalam masyarakat, sedaya upaya diselesaikan dengan cepat secara informal, sehingga keretakan dalam masyarakat jarang terjadi.

Dalam sistem kehidupan sosial masyarakat suku Talang Mamak terdapat rasa kebersamaan yang begitu erat,

sehingga ada sikap saling mengawasi antara satu sama lain. Perilaku inilah yang senantiasa menimbulkan tradisi dan kesepakatan, sehingga mampu membentuk satu kesatuan yang sekaligus dapat digunakan untuk mempertahankan diri segala ancaman. Peranan kepemimpinan dalam masyarakat yang bersahaja ini hanya muncul dalam keadaan darurat. Pengendalian yang dilakukan oleh Batin bersifat kekeluargaan, sehingga keberadaan adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak mereka rasakan sangat demokratik. Jika dibagi perilaku sosial ke dalam tiga katagori orientasi, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, maka perilaku sosial dengan sistem nilai adat dan tradisi lebih banyak mengarahkan masyarakat suku Talang Mamak kepada orientasi masa lampau.

Kelihatannya masyarakat suku Talang Mamak berusaha dengan sedaya upaya untuk tetap dapat bertingkah laku sesuai dengan panduan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Inilah barangkali yang menyebabkan mengapa mobilitas sosial masyarakat ini lebih bersifat horizontal, yaitu berusaha menyesuaikan sesamanya. Mobilitas sosial yang horizontal itu memang sesuatu hal yang tidak terelakan, bahkan dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari masyarakat suku Talang Mamak yang bersifat

bersahaja. Akibat tingkat ekonomi mereka yang tidak pernah surplus menyebabkan mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Setiap kebutuhan individu maupun kelompok, mereka kerjakan dengan sistem gotong-royong.

Dengan sistem sosial serupa ini, maka masyarakat suku Talang Mamak tidak sampai memiliki identitas yang kompleks, sehingga tidak mengherankan jika keadaan mereka satu sama lainnya relatif sama. Ini rupanya telah menjadi salah satu benteng untuk menahan atau menghindari masuknya pengaruh dari luar, baik yang berkaitan dengan sistem sosial maupun sistem nilai. Sebab kehadiran sesuatu yang baru akan menimbulkan keragaman, dan ini mereka anggap sebagai perpecahan. Dalam kehidupan sosial masyarakat suku Talang Mamak, ada dua tokoh yang senantiasa memainkan peranan yang menentukan, yaitu Batin dan Bomo. Jika Batin dikatakan orang yang memegang kendali dalam hal adat, sehingga segala arus kehidupan berjalan di atas panduannya, maka Bomo adalah tokoh pembaca alam gaib, walaupun selalunya Batin merangkap menjadi Bomo.⁴⁹ Sebenarnya, Batin mempunyai kedudukan formal dalam kehidupan masyarakat, sebab

⁴⁹ Bustamam Ali (Pengurus Muhammadiyah Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 3 Juli 1998.

dengan adanya institusi adat di bawah kendalinya, dia dan para pembantunya semacam pemimpin formal dalam masyarakat suku Talang Mamak.

Itulah sebabnya setiap ada upaya pergeseran sistem sosial bagi mereka, pihak pemerintah setempat tidak dapat mengangkat Kepala Desa, terlepas dari Batin atau pembantunya. Jika Batin dan pembantunya ini diabaikan begitu saja, yaitu dengan cara memberi wewenang yang besar kepada Kepala Desa yang diangkat oleh pemerintah setempat, maka sistem kehidupan sosial itu tidak akan dapat berjalan secara efektif. Pada beberapa kampung pemukiman masyarakat suku Talang Mamak yang menunjuk Kepala Desa, tapi tidak dari kalangan Batin atau para pembantunya, kelihatannya bahwa Batin dan para pembantunya senantiasa lebih dihormati dalam masyarakat daripada Kepala Desa yang ditunjuk oleh pemerintah setempat.⁵⁰

5.5. Sistem nilai

Dalam sistem nilai, walau bagaimanapun juga masyarakat suku Talang Mamak mencoba mempertahankan

⁵⁰ Syariful Anwar (Anggota DPRD Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 2 Juli 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Anwar Abbas (Sekda Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 3 Juli 1998.

adat dan tradisinya yang didorong oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, ternyata perkembangan zaman tetap membuat pergeseran terhadap sistem nilai mereka. Sebetulnya sistem nilai animisme dan dinamisme merupakan pegangan awal dari nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Talang Mamak. Kenyataan ini tidaklah mengherankan, karena paham animisme dan dinamisme tersebut merupakan warisan dari tradisi alam pikiran nusantara.

Sistem nilai seperti ini memberikan sejumlah alam pikiran yang bersifat mistik, yaitu bahwa sesungguhnya alam raya ini dikuasai oleh berbagai jenis makhluk halus. Makhluk halus itu menempati berbagai benda dan tempat. Semua benda yang ditempatinya akan mempunyai kekuatan gaib yang misteri. Maka segala sesuatu kejadian, seperti penyakit dan berbagai peristiwa alam, seperti hujan, petir, panas, gempa, gunung meletus, dan lain-lain, semuanya berkaitan dengan makhluk halus tersebut. Oleh karena itu, menurut pandangan masyarakat suku Talang Mamak, makhluk halus atau ruh ini hendaklah diperhitungkan bagi keselamatan umat manusia. Sehingga ruh yang baik tetap dipuja, sedangkan ruh yang jahat diusir. Pemujaan dan pengusiran makhluk halus ini dilakukan oleh Bomo, sebab Bomolah yang dipandang mampu

berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan kekuatan gaib tersebut.⁵¹

Sebenarnya etnik Melayu yang lainpun sedikit sebanyak juga mempunyai sistem nilai animisme dan dinamisme, seperti yang terlihat dalam perbomoan Melayu. Tetapi karena adanya ajaran Islam yang berkembang terus dan jauh lebih baik daripada masyarakat suku Talang Mamak, maka kadar animisme dan dinamisme dalam perbomoan Melayu secara perlahan bergeser kepada tafsiran esoterik daripada sumber-sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadits. Tidak demikian halnya dengan masyarakat suku Talang Mamak. Bagi mereka, alam kekuatan gaib dari makhluk halus tidak mungkin mereka tinggalkan, sebab segala kegiatan kehidupan mereka senantiasa bertumpu di situ. Semua upacara adat dan tradisi, seperti tradisi turun ke ladang, tradisi mendirikan rumah baru, tradisi menanti kelahiran anak, bahkan tradisi perkawinan dan kematianpun, berpunca dari sistem nilai ini.⁵²

⁵¹ Sirum (Bomo Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998. Juga Sisir (Bomo Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian Isan (Bomo Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

⁵² Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 3 Mei 1998. Juga Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998. Kemudian Sikopal (Orang Tua Tahu Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

Jika diamati dengan seksama, maka akan diketahui beberapa faktor penyebab, mengapa sistem nilai seperti diterangkan di atas masih dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak sampai saat ini. Paling kurang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Terbatasnya pergaulan mereka dengan pihak luar, sehingga sedikit sekali mendapat pengaruh dari alam pikiran lain.
- b. Tempat pemukiman mereka yang jauh dari keramaian, sehingga sukar didatangi oleh warga lain dari luar.
- c. Pola kehidupan mereka yang sebagian besar masih bertumpu kepada alam sekitar, dan keadaan alam itu sendiri yang belum dapat mereka tundukan.
- d. Mata pencaharian mereka yang sifatnya masih tradisi dan sukar diperhitungkan secara logik, sehingga membuka peluang kepada sikap yang irrasional.
- e. Peranan Bomo yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat, sedangkan dunia Bomo adalah dunia makhluk halus.

5.6. Sistem keluarga

Sebagai akibat dari proses perkawinan, maka terbentuklah satu unit sosial yang terkecil, dinamakan

keluarga. Masyarakat suku Talang Mamak mengenal dua bentuk keluarga, yaitu keluarga inti (nuclear familiy) dan keluarga luas (extended family). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan keluarga luas adalah suatu keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, baik yang sudah menikah maupun yang belum.

Sistem garis keturunan yang dianut oleh masyarakat suku Talang Mamak adalah matrilineal, artinya garis keturunan dihitung dari pihak perempuan (ibu). Anggota keluarga yang akan menempati rumah orang tua adalah anak perempuan, baik yang belum maupun yang sudah menikah bersama suami dan anak-anak mereka. Sedangkan anak laki-laki, setelah menikah mereka akan tinggal menetap di sekitar kediaman kaum kerabat istrinya, serta hidup mengelompok dalam bentuk keluarga luas bersama kerabat istrinya. Kebiasaan untuk tinggal mengelompok bagi pasangan yang baru menikah dalam bentuk keluarga luas, dilakukan karena keluarga tersebut dianggap belum mampu untuk hidup mandiri. Apabila keluarga baru tersebut sudah mampu hidup mandiri, mereka boleh memisahkan diri dengan mendirikan rumah sendiri, namun tetap berada di sekitar kediaman kaum kerabat istrinya.

Menurut masyarakat suku Talang Mamak, garis keturunan dihitung paling kurang sampai tiga generasi atau tiga keturunan, yang mereka sebut dengan *seninik*. Tiga keturunan dalam hal ini, terdiri dari *ninik ego*, *ibu ego*.⁵³ Keluarga luas sebagai salah satu bentuk keluarga bagi masyarakat suku Talang Mamak memiliki fungsi sebagai pelindung bagi keluarga inti. Fungsi tersebut sangat penting, terutama dalam proses pengambilan keputusan, misalnya dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam keluarga inti dan masalah lain yang masih berada dalam ruang lingkup keluarga luas. Di antara anggota keluarga masyarakat suku Talang Mamak dianjurkan untuk saling menghormati. Untuk itu ada beberapa panggilan yang akrab bagi orang yang berada dalam satu kerabat, yaitu *ninik*, artinya orang tua daripada *ibu ego*; *ninik ina*, artinya orang tua ibu yang perempuan; *ninik antan*, artinya orang tua ibu yang lelaki; *abah*, artinya ayah ego; *omak* artinya ibu ego; *mai ego*, artinya saudara perempuan tertua ibu/ayah; *nduk busu*, artinya saudara perempuan terkecil ibu/ayah; *peipan*, artinya ipar;

⁵³ Pidyu (Pemuka Masyarakat Talang Siambul), *wawancara*, 4 Mei 1998. Juga Midu (Pemuka Masyarakat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian Sugian (Pemuka Masyarakat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

dan *cucung*, artinya cucu.⁵⁴

Konsekuensi daripada putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri, baik disebabkan karena cerai mati atau cerai hidup, menyebabkan terjadinya pemindahan harta kekayaan atau hak milik, dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dinamakan hukum waris. Dalam hal ini, masyarakat suku Talang Mamak membagi harta benda keluarga kepada tiga jenis, yaitu:

- a. Harta pembawaan suami.
- b. Harta tepatan.
- c. Harta persekutuan.

Harta pembawaan suami adalah harta yang dibawa oleh suami dari rumah kerabatnya dan harta ini tidak boleh diwariskan, dan kalau suami meninggal, maka harta ini harus dikembalikan ke rumah kerabat suami. Harta tepatan adalah harta yang dijumpai di rumah kerabat istri dan juga tidak boleh dibagi. Sedangkan harta yang boleh diwariskan kepada ahli waris adalah harta persekutuan yang menjadi milik bersama suami istri. Bila suami atau istri meninggal dunia, maka sistem

⁵⁴ Isjo (Pemuka Adat Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998. Juga Lancar (Pemuka Adat Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998. Kemudian Sikotak (Pemuka adat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 19 Mei 1998

waris yang berlaku pada masyarakat suku Talang Mamak, yaitu:

- a. Anak kandung laki-laki dan perempuan mendapatkan harta warisan dengan pembagian sama banyak.
- b. Anak kandung perempuan mendapatkan warisan rumah, sedangkan anak laki-laki tetap sebagai pelindung.

Jika putusnya perkawinan disebabkan karena perceraian, maka sistem pembagian harta persekutuan adalah sebagai berikut:

- a. Jika istri yang minta cerai dan kesalahan ada pada pihak istri, maka harta yang dibawa oleh istri hanya pakaian sekujur tubuh.
- b. Jika suami yang minta cerai dan kesalahan ada pada pihak suami, maka harta yang dibawa oleh suami hanya pakaian sekujur tubuh.
- c. Jika terjadi sesuatu perceraian antara suami dan istri dengan baik-baik, maka harta pembawaan suami dikembalikan kepada kerabat suami dan harta tepatan dikembalikan kepada kerabat istri, sedangkan harta persekutuan dibagi dua.⁵⁵

⁵⁵ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

Anak dari suami dan istri yang bercerai, bebas memilih ikut bersama bapak atau ibu mereka atau bergantung kepada persetujuan antara kedua belah pihak. Rujuk dapat dilakukan oleh suami-istri yang bercerai sebanyak dua kali. Sedangkan perceraian yang telah dilakukan sebanyak tiga kali, tidak dapat rujuk kembali. Penerapan sistem matrilineal, walaupun masih berlaku di kalangan masyarakat suku Talang Mamak sampai kini, akan tetapi akibat adanya pengaruh agama Islam dalam kehidupan mereka, sehingga dari waktu ke waktu terlihat adanya kecenderungan terjadinya pergeseran sistem nilai tersebut.

Bab 6

Agama, Adat, dan Tradisi Masyarakat Suku Talang Mamak

6.1. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Suku Talang Mamak tidak mengenal adanya agama resmi, dalam arti mereka tidak menganut suatu agama tertentu yang resmi dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu agama Islam, agama Kristen, Kristen Katolik, agama Hindu, agama Buddha, dan Konghucu. Istilah *agama* bagi masyarakat suku Talang Mamak hampir sama dengan *syara'* dalam Islam. Hal ini termaktub dalam pepatah mereka *adat bapakai, syara' baagama dan undang-undang bapaaturan*. Artinya, ajaran adat adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, sama halnya dengan *syara'* dalam agama Islam. Keduanya merupakan undang-undang yang mengatur kehidupan dunia dan akhirat.¹

¹ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

Pada awal sekali hampir tidak diragukan lagi bahwa agama masyarakat suku Talang Mamak merupakan kepercayaan nenek moyang mereka yang disesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Mereka sangat menjunjung tinggi adat peninggalan nenek moyang mereka. Agama bagi mereka hanyalah sebagian dari adat. Dalam pandangan masyarakat suku Talang Mamak, alam ini terdiri dari lima peringkat. Pada peringkat *pertama* terdapat makhluk halus, namanya bermacam-macam, di antaranya hantu, peri, jembalang, mambang, dan semua ruh para leluhur. Peringkat *kedua* barulah manusia. Peringkat *ketiga*, yaitu binatang, burung, dan ikan. Peringkat *keempat* terdapat tanaman, sedangkan pada peringkat yang *kelima*, yaitu peringkat yang paling rendah ialah api, air, tanah, dan angin, yang mereka pandang sebagai asal mula kejadian segala makhluk.²

Mereka mempercayai adanya berbagai kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu, seperti kayu, batu, keris, pakaian pusaka, dan benda-benda keramat lainnya. Mereka memuja benda-benda itu dengan maksud minta berkat. Tetapi di samping itu, ada juga benda-benda tertentu

² UU. Hamidy, *Pengislaman Masyarakat Sakai oleh Tarikat Naksyahbandiyah Babussalam* (Pekanbaru: UIR Press, 1992), hlm. 13.

yang menurut mereka dapat mendatangkan bencana, sehingga dilarang untuk mendekatinya, seperti pohon beringin yang besar, di mana apabila mendekati pohon itu dapat ditegur atau disapa oleh hantu dan dapat mendatangkan penyakit.

Masyarakat terasing ini juga mengenal dan mempercayai adanya ruh-ruh halus yang berkeliaran di sekeliling hidup mereka, dimana ruh-ruh tersebut dapat mendatangkan manfaat dan dapat juga membawa mudarat. Makhluk halus ini dipandang dapat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Berbagai kejadian yang terjadi, seperti musim kemarau yang berkepanjangan atau musim hujan yang berterusan, adanya petir dan guntur yang sahut menyahut. Semua kejadian tersebut ada kaitannya dengan makhluk halus.

Karena makhluk halus ini dapat mendatangkan bencana dan dapat pula dimintai pertolongannya, maka manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan makhluk halus tersebut. Untuk dapat berdialog dengan makhluk halus itu, dapat dilakukan dengan perantaraan Bomo dan juga diadakan suatu upacara dengan berbagai ramuan dan peralatan. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah mantra-mantra.

Adapun mantra-mantra yang digunakan oleh Bomo ini berguna untuk berbagai tujuan, antara lain:

1. Untuk memanggil dan meminta pertolongan kepada makhluk halus, termasuk ruh-ruh para leluhur agar terhindar dari marabahaya.
2. Untuk mengusir berbagai makhluk halus yang dianggap jahat sehingga mereka dapat terhindar dari marabahaya.
3. Untuk meminta petunjuk kepada makhluk halus mengenai cara dan ramuan yang akan dipakai untuk mengobati orang sakit.³

Karena masyarakat suku Talang Mamak senantiasa merasa hidupnya dipengaruhi oleh makhluk halus yang di dalamnya dipercayai ada ruh-ruh para leluhur, maka Bomo merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di kalangan mereka. Peranan Bomo cukup kompleks, sebab Bomo inilah yang kemudian membuat berbagai upacara adat dan keagamaan. Menurut pengamatan penulis, Bomo dalam masyarakat suku Talang Mamak adalah seorang tokoh tradisi yang mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Memanggil makhluk halus dan ruh-ruh nenek moyang untuk meminta pertolongan kepadanya, dalam bentuk

³ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998. Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 15 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara* 19 Mei 1998.

- kekuatan magis atau mengusir ruh dan makhluk halus yang dianggap mengganggu.
2. Mencarikan obat untuk berbagai penyakit serta memantrainya. Ramuan yang telah dimantrai, dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk menyembuhkan sesuatu penyakit.
 3. Memimpin berbagai upacara yang ada kaitannya dengan ruh dan makhluk halus, sehingga diharapkan terjadi hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan alam sekitarnya.

Meskipun mayoritas masyarakat suku Talang Mamak masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, tetapi mereka juga mengakui dan meyakini adanya Allah, Tuhan sebagai pencipta alam dan segala isinya yang kewujudan-Nya tidak berawal dan tidak pula berakhir. Masyarakat suku Talang Mamak mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah sebagai rasul-Nya. Kalimat *syahadatain* selalu mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan suatu kemestian di manapun berada. Mereka juga senantiasa memulai sesuatu pekerjaan dengan membaca *basmalah* dan mengucapkan *hamdalah* setelah selesai melaksanakan sesuatu kegiatan.

Menurut pandangan masyarakat suku Talang Mamak, Allah menciptakan bumi dan langit, yang pada awalnya seluruh perut bumi dipenuhi oleh air semata-mata, kemudian secara berangsur-angsur muncul daratan. Kemudian Allah menciptakan pula Nabi Adam dan mewahyukan kepadanya adat serta adab.⁴ Masyarakat suku Talang Mamak juga mempercayai bahwa Allah menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam yang kemudian menjadi istrinya. Pasangan suami-istri ini dikaruniai sembilan orang anak, lima orang perempuan dan empat orang laki-laki.

Anak *pertama* dari pasangan Adam dan Siti Hawa ini adalah laki-laki, yang kemudian melakukan perzinahan dengan anaknya yang *kedua* (perempuan). Oleh karena mereka berzina, maka keduanya dihukum menyumbang. Anak Nabi Adam yang *ketiga* adalah laki-laki dan kawin dengan adiknya yang perempuan (*anak keempat*). Dari perkawinannya melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Raja Ma'rifah. Anak *kelima* adalah laki-laki yang kawin dengan adiknya yang perempuan sebagai anak *keenam* dari pasangan Adam dan Siti Hawa. Dari perkawinan mereka melahirkan seorang anak

⁴ Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998. Juga Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998. Kemudian Sikopal (Orang Tua Tahu Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 17 Mei 1998.

laki-laki yang bernama Raja Ma'nifah. Anak *ketujuh* juga seorang laki-laki dan dikawinkan dengan anak *kelapan* (perempuan), dari perkawinannya melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Raja Ma'difah. Sedangkan anak yang ke *sembilan* dari pasangan suami- istri Adam dan Siti Hawa adalah seorang perempuan dan tidak bersuami. Namun, anak perempuan yang kesembilan itu tetap hamil, karena ia dipandang berzina, maka dihukum dengan menghalaunya dari kampung. Di tempat pembuangan tersebut, anak pasangan Adam dan Siti Hawa itu melahirkan. Anak yang lahir tanpa ayah, inilah yang akhirnya menjadi penguasa pertama dalam masyarakat suku Talang Mamak.⁵

Adat yang diciptakan atau diwahyukan oleh Allah, mereka sebut dengan adat yang sebenar adat. Adat ini pada dasarnya terbagi kepada dua, yaitu: *Pertama*; Setiap kenyataan yang terjadi dalam alam atau sesuatu yang terus berjalan sepanjang masa, dan yang *kedua* adalah firman Allah atau suara yang maha gaib. Adat bentuk kedua inilah yang dipandang sebagai ajaran yang bersifat dasar dalam pandangan masyarakat suku Talang Mamak. Sama halnya

⁵ Pendapat ini dibenarkan oleh pemuka-pemuka masyarakat suku Talang Mamak yang tinggal di Talang Rantau Langsat, Talang Lakat, dan Talang Simbul.

dengan masyarakat suku Melayu yang memeluk agama Islam. Adat ini juga disebut sebagai tradisi berupa kepercayaan dan panduan hidup, sebagai pengganti nama sesuatu agama bagi masyarakat yang memeluk agama Islam.

Selain daripada itu, terdapat pula adat atau tradisi yang ada kaitannya dengan kepercayaan yang diperlukan pada waktu-waktu tertentu, dan merupakan suatu keperluan sebagai penyempurna dan merialisasikan adat yang bersumber dari yang maha gaib. Bila dirinci klasifikasi adat itu adalah seperti berikut:

- a. Adat yang sebanar adat.
- b. Adat yang berupa firman Allah atau suara dari yang maha gaib. Adat ini dipandang sama statusnya dengan agama Islam menurut perspektif masyarakat suku Talang Mamak.
- c. Adat atau tradisi yang ada hubungannya dengan adat bentuk kedua. Adat ini merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, dan dipandang sebagai pelengkap atau penyempurna adat yang kedua.
- d. Adat atau tradisi sosial yang dipandang sebagai penyempurna adat kedua dan ketiga. Namun demikian, tradisi sosial ini bersifat dinamis sehingga dapat berubah kapan saja, sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya cara berpakaian, cara bergaul, dan sebagainya.

Adat pada klasifikasi ketiga dan keempat di atas, juga berdasarkan firman Allah dan berfungsi untuk menyempurnakan adat yang kedua. Inilah yang disebut dengan *adab* dalam pandangan masyarakat suku Talang Mamak.⁶ Masyarakat suku Talang Mamak mengakui bahwa Nabi Muhammad saw membawa agama Islam. Dalam perspektif mereka, sewaktu Nabi Muhammad saw diutus, Allah berfirman *syara' baugama duduk mangaji tagak sumbahyang, kemudian tatagak tiang ka'bah, diadakan judi dan sabung ayam, gubuk dan bakau, lindung rumpun*. Artinya, bagi pengikut syara' (agama Islam) diperintahkan belajar agama dan mendirikan shalat pada waktunya, dan bagi pengikut ajaran adat diperintahkan pula berjudi dengan menggunakan daun kayu bakau atau daun kayu lainnya, serta diperintahkan pula untuk menyabung ayam.⁷

Menurut masyarakat suku Talang Mamak, adat lebih awal atau lebih tua dari syara' diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Adanya syara' bermula daripada adat, tanpa kehadiran adat, syara' tidak akan wujud. Keduanya merupakan

⁶ Tiur (Pegawai Adat Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998. Juga Bingkel (Pegawai Adat Talang Lakat), *wawancara*, 14 Mei 1998. Kemudian Andi (Pegawai Adat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 19 Mei 1998.

⁷ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

pasangan wahyu Allah, mempunyai kedudukan yang sama serta saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Hal ini terungkap dalam pepatah mereka seperti berikut:

*Cerdik jangan mengenakan, bingung jangan dikenakan
Antara adat dengan syara', antara syara' dengan adat
Adat bersendi syara', syara' bersendi adat
Hilang diadat cari disyara', hilang disyara' cari diadat.⁸*

Masyarakat suku Talang Mamak meyakini adanya kitabullah sebagai pedoman hidup yang diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad saw untuk penganut syara' (Islam). Sedangkan kitab Allah merupakan pedoman hidup bagi masyarakat suku Talang Mamak. Keduanya merupakan wahyu Allah dan saling menguatkan, sebagaimana yang tersebut dalam pepatah berikut:

*Adat bersendi syara'
Syara' bersendi kitabullah
Syara' bersendi sumpah Allah
Syara' bersendi adat
Adat bersendi kitab Allah
Adat bersendi sumpah Allah⁹*

⁸ Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998.

⁹ Lancar (Pemuka Adat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian juga Sikotek (Pemuka Adat Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

Dalam perspektif masyarakat suku Talang Mamak, keberadaan kitabullah dan kitab Allah tidak sama, meskipun sebagian isinya sama. *Kitabullah* adalah al-Qur'an dan al-hadits yang dapat dibaca dan dipelajari oleh umat Islam. Adapun *kitab Allah* tidak dapat dilihat dan dibaca. Ia ada dalam hati setiap manusia yang mengamalkannya, khususnya masyarakat suku Talang Mamak. Kitab itu dapat dipelajari dan harus diajarkan kepada anak (keturunan) masyarakat suku Talang Mamak, dan inilah ajaran adat sebagai firman Allah atau berupa wahyu dari yang maha gaib. Di antara ajaran yang termuat dalam kitab Allah dan yang tersimpan di hati setiap warga masyarakat suku Talang Mamak adalah:

A. Ajaran Tentang Ciptaan Allah

Allah menciptakan segala sesuatu serba dua atau berpasangan, seperti bumi dengan langit, air dengan api, lautan dengan daratan, siang dengan malam, hujan dengan panas, laki-laki dengan perempuan, jantan dengan betina, yang nyata dengan yang gaib, raja dengan hamba, penguasa dengan rakyat jelata, maupun agama Islam dengan adat.

Kedua pasangan ciptaan Allah tersebut saling memerlukan antara satu dengan lainnya untuk kesempurnaan dan kebahagiaan hidup manusia. Semua

yang diciptakan Allah merupakan rezeki, nikmat, dan sebagai bukti kasih dan sayang-Nya kepada umat manusia. Oleh karena itu, harus ada orang yang mengamalkan dan menegakkan agama Islam dan harus ada pula orang yang menegakkan dan mengamalkan adat, karena keduanya saling memerlukan dan merupakan ciptaan atau firman Allah.

B. Ajaran Tentang Suruhan

Segala suara dari yang maha gaib yang berupa perintah harus dilaksanakan oleh masyarakat suku Talang Mamak. Misalnya, perintah untuk berjudi dan menyabung ayam sebagaimana firman-Nya *Tatogak tiang Ka'bah, diadakan judi dan sabung, gubuk dan bakau, lindung rumpun*. Maksudnya, bagi pengikut adat diperintahkan untuk berjudi dan menyabung ayam. Berjudi dengan menggunakan daun dari kayu bakau, gubuk, maupun daun lainnya.¹⁰

Berjudi tersebut harus dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, misalnya pada upacara *gawai*

¹⁰ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

perkawinan dan upacara kematian. Sikap taat kepada pimpinan termasuk juga dalam perintah adat. Segala yang diperintahkan oleh Batin dan pemangku adat lainnya, mestilah dilaksanakan tanpa berbelah bagi.

C. Ajaran Tentang Pantangan Larang

Selain daripada perintah, ajaran adat yang termaktub dalam kitab Allah tersebut juga terdapat larangan, misalnya:

1. Dilarang menghukum tanpa melalui prosedur yang sah.
2. Dilarang masuk ke ladang atau ke kebun seseorang tanpa izin.
3. Dilarang masuk ke rumah kawan tanpa izin.
4. Dilarang membawa senjata tajam bila akan memasuki rumah tetangga.
5. Dilarang bersenda gurau dengan istri atau suami orang lain.
6. Dilarang berzina dengan istri atau suami orang lain.¹¹

¹¹ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

D. Ajaran Tentang Institusi Peradilan

Institusi pradilan adalah merupakan salah satu ajaran adat yang sangat dasar. Hal ini terdapat dalam kitab Allah sepertimana pepatah berikut:

Rantau turut dengan undang-undang

Tebing bertingkat dengan janji

Negeri tumbuh dengan pusaka

Pusaka dengan pusaka

Pusaka di atas tumbuh

*Pusaka tumbuh menumbuh*¹²

Di bidang peradilan, masyarakat suku Talang Mamak mengenal berbagai jenis hukuman, yaitu:

1. Hukum salo, yaitu perdamaian antara kedua belah pihak yang berselisih, yang diakhiri dengan makan bersama antara kedua belah pihak.
2. Hukum denda umum, yaitu denda yang dijatuhkan kepada siapa saja yang melanggar adat, akan tetapi denda ini bersifat mendidik.
3. Hukum ganti rugi, yaitu mengganti kerugian akibat kesalahan seperti pepatah; salah ambil mengembalikan,

¹² Sikotek (Pemuka Adat Talang Rantau Langsung), wawancara, 19 Mei 1998.

salah makan memuntahkan, salah luka memberi pampas, dan salah pakai meluluskan.

4. Hukum khusus yang diancam jika terjadi perbuatan sumbang dan pembunuhan, yaitu dimasukkan ke dalam luka burung atau dibuang dari lingkungan masyarakat.
5. Hukum denda pelengkap, yaitu berupa hukumam tambahan, yang biasanya berupa kain putih atau kain belacu maksima 36 meter.¹³

Jenis kejahatan yang terdapat dalam pidana adat adalah curi maling (kaki salah langkah), samun sakal (melakukan tindak kekerasan), sumbang sarih (mata salah lihat), rebut rampas (merompak), tikam bunuh (tangan salah pakai), upas racun (meracuni seseorang), seo bakar (membakar harta orang lain) dan memfitnah. Ada tiga peringkat peradilan dalam masyarakat suku Talang Mamak, yaitu hukum yang berarti institusi peradilan tinggi pertama, hakim yang berarti institusi peradilan peringkat menengah, dan balai mahkamah kecil sebagai peradilan tingkat ketiga.¹⁴

¹³ Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998. Juga Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian juga Sikopal (Orang Tua Tahu Talang Rantau Langsung), *wawancara*, 17 Mei 1998.

¹⁴ Kamiju (Ketua Kampung Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan Olek (Ketua Kampung Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998.

E. Ajaran Tentang Mu'amalah

Masyarakat suku Talang Mamak mempunyai aturan sendiri yang berkenaan tentang hubungan antara sesama manusia. Hal ini tercermin dalam pepatah adat mereka yang berbunyi, *nan diagih orang baru diambik, nan dijual orang baru di beli, mengambik meminta, mencencang menyukati, meminjam membalikkan, meminta mengaku punya dan menjemput mengantarkan*.¹⁵ Maksud dari pepatah di atas adalah bahwa sesuatu yang diberikan saja yang dapat diambil, sesuatu yang dijual itulah yang dapat dibeli. Jika ingin menikmati sesuatu, maka terlebih dahulu meminta kepada si pemilik, dan sesuatu yang diminta itu hanya terbatas untuk keperluan saja, sedangkan sesuatu yang dipinjam harus dikembalikan dan jika si pemilik menjemputnya, haruslah diantarkan kembali ke tempat asal.

6.2. Adat dan Tradisi

Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Demikian pepatah yang sering diungkapkan oleh masyarakat suku Talang Mamak. Membicarakan masalah adat berarti membahas segala bentuk kebiasaan dan tradisi yang hidup

¹⁵ Mohd. Inci (Monti Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998.

dan berkembang dalam masyarakat. Apa yang telah menjadi kebiasaan, kepercayaan, anggapan serta tingkah laku yang senantiasa dilakukan dan dipelihara dengan baik, inilah yang dinamakan dengan *tradisi*. Dengan demikian, tradisi adalah seluruh kebiasaan, kepercayaan, anggapan serta tingkah laku yang sudah diperlembagakan, yang diwariskan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi memberikan kepada masyarakat seperangkat nilai dan kaidah, yang diperlukan untuk menjawab tantangan dari setiap perubahan yang terjadi. Bagi masyarakat suku Talang Mamak, siapa saja yang melanggar kebiasaan, tradisi atau adat istiadat tersebut, akan dikenakan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Sedangkan yang berhak untuk menilai berat atau ringannya hukuman yang dijatuhkan adalah Batin sebagai pelaksana tugas pemerintahan adat sehari-hari.¹⁶

Tradisi pada dasarnya bersifat dinamik, karena itu nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang tidak dapat menjawab tantangan zaman akan lenyap secara wajar. Kedinamikan tradisi akan terlihat jelas bagi masyarakat yang telah maju. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, pada tahap tertentu

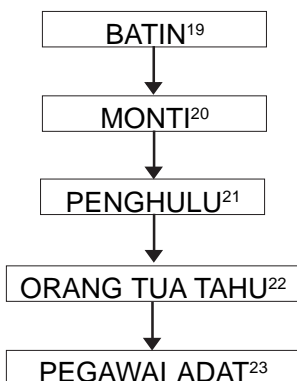
¹⁶ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998.

tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga merugikan dan menghambat kemajuan, sadar atau tidak tradisi tersebut akan hilang dengan sendirinya. Berbeda dengan masyarakat yang belum maju, yang cenderung mempertahankan kebiasaan masa lalu. Hal ini dapat dipahami, faktor komunikasi yang belum seluruhnya terpecahkan, baik sarana dan prasarana, maupun isolasi dari pihak tertentu yang membuat mereka belum dapat berbaur dengan masyarakat maju. Bagi masyarakat suku Talang Mamak, tradisi secara umum merupakan pedoman hidup yang sudah ditetapkan dalam masyarakat. Jika diklasifikasikan, terdapat tiga kategori tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, tradisi yang merupakan kepercayaan dan panduan hidup sebagai pengganti agama. *Kedua*, tradisi sosial yang bersifat dinamik, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, model rumah, sosial ekonomi, dan lain-lain. *Ketiga*, tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan dan merupakan prinsip hidup masyarakat suku Talang Mamak.¹⁷ Yang termasuk tradisi bentuk terakhir ini antara tradisi kepemimpinan, tradisi membuka ladang baru, tradisi perkawinan, tradisi kelahiran, tradisi pengobatan, dan tradisi kematian serta tradisi berkaul.

¹⁷ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998.

A. Tradisi Kepemimpinan

Struktur dalam suatu organisasi merupakan pencerminan pola kepemimpinan yang diatur sedemikian rupa, sehingga setiap tugas yang akan dilaksanakan dapat sejalan dan bersesuaian dengan yang diinginkan. Menurut adat masyarakat suku Talang Mamak, struktur kepemimpinan dalam masyarakat dapat dilihat pada bagan seperti berikut:¹⁸



¹⁸ Lancar (Pemuka Adat Talang Lakat), *wawancara*, 11 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Amrizal (Batin Talang Rantau Langsung), *wawancara*, 16 Mei 1998.

¹⁹ Batin adalah orang yang melaksanakan pemerintahan adat sehari-hari dalam tiap talang atau kampung.

²⁰ Monti adalah orang yang mengatur dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam masyarakat serta memimpin upacara adat.

²¹ Penghulu adalah jabatan adat yang terendah, yang langsung berhubungan dengan warga masyarakat. Dia menerima setiap laporan dari masyarakat dan menjalankan keputusan yang ditetapkan oleh Batin dan Monti.

Struktur pola kepemimpinan yang berlaku dalam masyarakat suku Talang Mamak seperti di atas, dapat diketahui bahwa pimpinan tertinggi dalam masyarakat adalah *Batin*, yang sekaligus bertanggung jawab untuk melaksanakan pemerintahan adat sehari-hari. Jika dihubungkan dengan sistem pemerintahan negara, maka Batin dapat dianggap sebagai penyelenggara pemerintahan (Presiden atau Perdana Menteri). Batin dibantu oleh Monti, demikian pula Monti dibantu atau membawahi Penghulu, Orang Tua Tahu, dan Pegawai Adat.²⁴

B. Tradisi Membuka Ladang Baru

Mencari kawasan baru untuk tempat berladang, terlebih dahulu diadakan survei lapangan, yang biasa mereka sebut dengan istilah *merintih* (merintis). Kawasan yang ideal untuk tempat berladang adalah yang terletak di tepi jurang dengan tunggul kayu yang masih terlihat nyata. Hal ini dimaksudkan, bila datang musim hujan, kawasan tidak

²² Orang Tua Tahu adalah seseorang yang dianggap cerdas pandai dalam kampung dan bukan merupakan pegawai adat.

²³ Pegawai adat adalah orang yang melayani administrasi dari para atasannya, seperti Penghulu, Monti, dan Batin.

²⁴ Isko (Pegawai Adat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

tergenang air, yang dapat menyebabkan benih menjadi busuk. Sedangkan tunggul kayu menandakan kawasan tersebut adalah subur.

Setelah kawasan diperoleh, kegiatan berikutnya adalah menebas semak-semak liar dan menebang pokok-pokok kayu yang tumbuh pada kawasan tersebut. Kemudian dibiarkan untuk beberapa hari sampai bekas tebangannya tersebut menjadi kering, lalu dibakar sampai hangus dan meninggalkan abu hitam yang mereka sebut dengan tanah hitam.

Ketika kawasan siap ditanam, barulah upacara menugal dimulai. Alat-alat upacara yang perlu disiapkan adalah kemenyan, tempurung, daun yang dibakar (tidak sampai hangus), seperangkat alat sirih, kain panjang, kain merah, kain putih, ketupat, tanah yang telah dipijak dengan tumit, batang serai, dan sejumlah tugal. Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan seperlunya. Pada tahap persiapan ini, kemenyan dimasukkan ke dalam tempurung dan dialas dengan daun yang layu, dan semua kain warna warni yang disebut di atas dijadikan bendera. Tonggak kayu ditancapkan di tepi jurang dan semua alat upacara yang sudah disiapkan sebelumnya diletakkan mengelilingi bendera tersebut.

Jika semua persiapan sudah lengkap, maka Bomo padi yang akan memimpin upacara tersebut memasuki tempat upacara. Dengan menggenggam segenggam benih padi, Bomo memulai upacara dengan mulut yang komat kamit membaca mantra-mantra untuk keselamatan padi, dan memberikan hasil yang berlipat ganda. Setelah mantra selesai dibaca, Bomo memasukkan benih yang telah dimantrai tersebut ke dalam tanah yang sudah dilubangi dengan tugal terlebih dahulu. Setelah Bomo selesai memasukkan benih ke dalam lubang tugal, lalu diikuti oleh warga masyarakat yang datang membantu. Kaum laki-laki bertugas menugal tanah, sedangkan kaum perempuan bertugas memasukkan benih padi ke dalam lubang tugal.

Karena upacara ini diikuti oleh banyak orang, maka kegiatan inipun dijadikan oleh para pemuda dan pemudi untuk mencari jodoh. Sehingga tidak mengheerankan jika dialog-dialog yang terjadi, pantun-pantun yang berbalas cepat serta gelak tawa yang berderai-derai, merupakan motivasi tersendiri dalam memperlancar hubungan dua arah. Jika seorang pemuda telah menemukan seorang gadis yang berkenan di hati, maka pertemuan mereka berikutnya dilanjutkan pada upacara *bertandang* sebagaimana yang akan diuraikan pada bagian yang akan datang dalam tulisan ini.

Semua peralatan yang dipakai pada upacara pembukaan ladang baru mempunyai makna tersendiri, antara lain:

1. Tonggak tempat dikumpulkannya semua alat yang dipakai untuk upacara, melambangkan bahwa semangat padi akan berkumpul.
2. Kain panjang, melambangkan kepanjangan adat dan pusaka yang mesti tetap dipelihara dan lestari dari waktu ke waktu.
3. Kain putih, melambangkan kesucian dan keikhlasan untuk mencegah terjadinya perselisihan dan pertikaian dalam masyarakat.
4. Kain merah, melambangkan larangan terhadap pertikaian, apalagi menumpahkan darah antar sesama.²⁵

Setiap pelanggaran terhadap ketentuan adat yang dilakukan oleh warga masyarakat suku Talang Mamak, ada hukuman yang harus diterima oleh si pelaku. Hukuman ini ada yang dijatuhkan oleh Batin dan ada pula hukuman kepercayaan masyarakat umum. Hukuman yang dijatuhkan oleh Batin ialah berupa pelanggaran yang dilakukan oleh

²⁵ Sisir (Bomo Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

seseorang terhadap ketentuan adat. Misalnya, seorang istri berbuat khianat kepada suaminya atau sebaliknya, pertikaian yang menyebabkan pertumpahan darah dan pencurian. Batin akan menetapkan hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku. Hukuman ini mulai dari menyembelih ayam, memotong kambing, menjamu masyarakat sekampung, mengganti kerugian berlipat ganda, mengusir seseorang keluar kampung, bahkan sampai dibenarkan membunuh pelaku.

Sedangkan hukuman dalam bentuk lain, adalah kepercayaan akan terjadinya sesuatu peristiwa yang tidak menyenangkan masyarakat. Umpamanya bila menyepak tunggul yang ada di ladang, mereka sangat percaya bahwa babi akan mengganas di ladang tersebut, sebagai hukuman terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Sedangkan contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah larangan melalui padi yang baru tumbuh (padi kecil) dan padi yang hampir berbuah (padi besar). Jika hal ini dilanggar, maka wabah penyakit akan melanda kampung dan sukar untuk diobati sebagai hukuman dari pelanggaran tersebut.²⁶

²⁶ Isko (Pemuka Adat Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998. Juga Lancar (Pemuka Adat Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998.

C. Tradisi Perkawinan

Perkawinan adalah proses kehidupan bagi setiap manusia, karena itu lembaga perkawinan diadakan dan diatur dengan perundang-undangan. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁷

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa perkawinan itu dasarnya adalah monogami, artinya seorang laki-laki hanya dibolehkan mempunyai seorang perempuan sebagai istrinya. Perkawinan baru dapat dilakukan apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah diatur di dalam ayat 6 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu:

- a. Adanya persetujuan kehendak dari kedua belah pihak.
- b. Bagi mereka yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin terlebih dahulu dari kedua orang tuanya.
- c. Bila orang tuanya salah seorang telah meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin

²⁷ Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992/1993), hlm. 226.

- dapat diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- d. Dalam hal kedua orang tuanya telah meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dapat diperoleh dari wali orang tua yang memelihara keluarga dan yang mempunyai hubungan darah.
 - e. Bila terdapat perbedaan pendapat dari kedua orang tuanya, maka izin dapat diperoleh dari Kantor Urusan Agama wilayah setempat.
 - f. Hal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agama, kepercayaan yang bersangkutan tidak menentukan lain.²⁸

Bagaimana dengan adat yang berlaku dalam masyarakat suku Talang Mamak, khususnya yang berkaitan dengan masalah perkawinan. Adakah kesamaannya dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Hasil kajian penulis menunjukkan bahwa dalam hal perkawinan, masyarakat suku Talang Mamak belum terikat dengan ketentuan yang termaktub dalam undang-undang tersebut. Hal ini terlihat dari atau cara perkawinan yang mereka lakukan dari waktu ke waktu.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 228.

Sebelum calon pengantin melangsungkan perkawinan, terlebih dahulu antara mereka (laki-laki dan perempuan) mengadakan pertemuan di malam hari, yaitu di mana laki-laki berkunjung ke rumah perempuan sekitar pukul sembilan malam sampai dengan pukul lima pagi. Sebelum laki-laki itu naik, ia harus melemparkan sesuatu benda ke atas atap rumah perempuan yang dimaksud. Alat yang dijadikan untuk melempar adalah batu atau kayu kecil yang tidak merusak atap atau dinding rumah.

Setelah benda tersebut dilemparkan, maka orang tua pihak perempuan memanggil dan memberitahukan kepada anak perempuannya supaya turun ke bawah untuk mengetahui siapa tamu yang datang. Bila laki-laki itu disetujui oleh perempuan berkenaan, maka selanjutnya ia akan membawa laki-laki itu naik ke rumah. Lampu rumah dipadamkan dan mereka dibenarkan tidur bersama, dengan ketentuan harus menjaga segala sopan-santun yang berlaku menurut adat. Hal seperti ini mereka sebut dengan istilah *bertandang*.²⁹

Selama masa bertandang tersebut, mereka berdua bebas berbicara tentang apa saja, tetapi pembicaraan mereka

²⁹ Inci (Monti Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Olek (Ketua Kampung Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998.

tidak boleh terdengar oleh orang lain di rumah itu. Mereka tidak dibenarkan mengadakan hubungan seksual. Menjelang waktu pagi hari (sekitar pukul lima pagi hari) pihak laki-laki harus sudah meninggalkan rumah perempuan tanpa diketahui oleh penghuni rumah yang lain.³⁰ Acara bertandang ini dilakukan beberapa kali, dan pada kali yang terakhir, pihak laki-laki harus meninggalkan sesuatu benda, biasanya berupa kain sarung, cincin atau barang lainnya untuk menjadi bukti bagi orang tua pihak perempuan. Jika ia telah meninggalkan sesuatu benda kepada perempuan tadi, berarti laki-laki tersebut telah setuju dan menerima perempuan itu untuk dijadikan istrinya, demikian juga sebaliknya.

Kemudian pihak perempuan memberikan benda yang ditinggalkan oleh laki-laki tersebut kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini, apabila orang tua dari pihak perempuan setuju laki-laki itu sebagai suami dari anaknya, maka ia akan datang menghadap Batin untuk memberitahukan dan minta persetujuan bahwa anaknya telah dilamar oleh seorang laki-laki. Sebagai tanda, benda yang ditinggalkan oleh laki-laki tadi juga diperlihatkan dan diserahkan kepada Batin.

³⁰ Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 6 Mei 1998.

Selanjutnya Batin menyiasat mengenai hubungan antara keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan. Apabila sudah dipelajari dengan seksama, dan Batin beranggapan bahwa tidak ada hal-hal yang dapat menyebabkan batalnya pelaksanaan perkawinan, maka oleh Batin diadakan pertemuan antara keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan, untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan, termasuk waktu pelaksanaannya. Setelah didapat kata mupakat, maka diadakanlah acara mengantar tanda, yang biasanya berupa satu bilah keris, persirihan, pinggan makan sebanyak 8 (delapan) buah dan sepasang pakaian untuk perempuan. Pada waktu mengantar tanda tersebut, diadakan pula musyawarah untuk menentukan bentuk acara perkawinan yang akan dilaksanakan, apakah akan diadakan *gawai* (pesta) atau tidak.³¹

Upacara *gawai* terbagi kepada dua, yaitu *gawai* biasa dan *gawai* bersifat (sumbang). *Gawai* biasa, dilakukan bila proses bertandang dan bertunang kedua calon pengantin tidak melanggar adat. Sedangkan *gawai* bersifat dilaksanakan bila

³¹ Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikuatkan oleh Nasrizal (Pengurus Sub Seksi Kepenghuluan pada Seksi Urusan Agama Islam Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 22 Mei 1998.

proses perkawinan mereka sudah melanggar ketentuan adat, misalnya telah melakukan zina, atau sudah hamil terlebih dahulu. Pelaksanaan upacara perkawinan bagi laki-laki dan perempuan yang telah melanggar adat diadakan di atas pokok kayu yang bergetah selain dari pokok getah, dengan tujuan untuk menghapus dosa kedua calon pengantin berkenaan. Pada upacara *gawai* biasa, pihak laki-laki menyediakan beberapa keperluan seperti air pengasih, yaitu air tapai yang sebelumnya disimpan di dalam tanah dan batang resam sebagai alat untuk meminumnya serta selempang yang dipakai untuk acara bersanding. Dalam upacara tersebut, harus hadir kedua calon pengantin, Batin bertindak sebagai wali nikah, saksi dari kedua belah pihak masing-masing seorang dan mahar yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah persyaratan itu dipenuhi, barulah Batin memulai upacara nikah.

Pengesahan perkawinan dalam masyarakat suku Talang Mamak dilakukan dengan membakar kemenyan dan menancapkan benda tajam pada tiang tua (tiang tengah dalam rumah). Pada saat kemenyan dibakar maka lafaz nikah diucapkan, yang berbunyi *kalau tak tertanak tergulaikan, tak tersendok tersajikan, tepuk punggung tinggalkanlah*. Ini diucapkan oleh pihak calon pengantin laki-laki. Sedangkan ucapan dari pihak calon pengantin perempuan adalah *kalau*

tak terbuat sawah sebidang, tak terbuat rumah sebuah, tepuk punggung tinggalkanlah. Setelah lafaz nikah itu diucapkan di hadapan Monti, Penghulu Muda, Orang Tua Tahu, dan Pegawai Adat, serta masyarakat yang hadir dalam upacara itu, maka barulah perkawinan dianggap sah. Untuk selanjutnya, Batin memberikan nasihat perkawinan kepada kedua mempelai yang biasa disebut dengan *managul ma'ajal*. Sedangkan kawin berifat, hanya boleh disaksikan oleh empat orang saksi saja, yaitu dua orang dari pihak calon pengantin laki-laki dan dua orang lagi dari pihak calon pengantin perempuan.³²

D. Tradisi Kelahiran

Dalam suatu keluarga, kehadiran seorang anak merupakan sesuatu yang didambakan, karena hal itu berkenaan dengan soal kebahagiaan. Banyak keluarga yang tidak harmonis kehidupan rumah tangganya disebabkan tidak mempunyai anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila setiap keluarga akan berusaha sedaya upaya untuk mendapatkan anak, walaupun dengan jalan mengadopsi anak. Suatu keluarga yang sedang menantikan kehadiran seorang

³² Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Langanan (Batin Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Amrizal (Batin Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 6 Mei 1998.

anak, banyak hal yang dilakukan menurut adat setiap orang yang bersangkutan. Dalam masyarakat Jawa misalnya, ada yang disebut menujuh bulan, dalam masyarakat Melayu disebut menyirih, dan lain-lain. Sedangkan dalam masyarakat suku Talang Mamak, hal tersebut juga tidak mereka lupakan, hanya caranya saja yang berbeda.

Bila seorang istri dalam masyarakat suku Talang Mamak sudah hamil, suami-istri berkenaan akan menemui *kebaru*.³³ Untuk selanjutnya, ibu yang hamil tersebut sering mendatangi rumah *kebaru* sampai hamil tua. Jika ibu berkenaan sudah hamil tua, diadakanlah pemeriksaan secara intensif oleh *kebaru* untuk menentukan apakah ibu tersebut harus tinggal di rumah *kebaru* atau tidak. Pertimbangannya adalah jika rumah *kebaru* itu jauh dari rumah pasien, maka menyukarkan pasien untuk datang ke rumah *kebaru* bila tiba saat melahirkan. Atau bila fisik pasien berkenaan relatif lemah dan sakit-sakitan, maka pasien akan tinggal di rumah *kebaru* sampai anaknya lahir.

Selama ibu hamil tinggal di rumah *kebaru*, semua perbelanjaan, termasuk untuk keperluan hidup sehari-hari

³³ *Kebaru* adalah Bomo yang khusus menolong dan menyelamatkan bayi dan ibu dalam peristiwa melahirkan.

kebaru sekeluarga, seperti beras, gadung, ubi, lauk pauk, dan lain-lain, ditanggung oleh suami atau keluarga dari istri yang akan melahirkan, karena selama masa ini *kebaru* tidak dapat mencari nafkah untuk memenuhi segala keperluan hidupnya sehari-hari, termasuk keluarganya. Setelah bayi lahir, maka beberapa hari kemudian diadakan acara malas bidan atau mencuci lantai. Upacara diadakan berupa rumah terbuka dan selamatan dengan menjemput Batin, pemuka adat lainnya, keluarga dari pihak suami dan istri serta tetangga.³⁴ Ada juga seorang ibu hamil yang melahirkan di rumahnya sendiri. Dalam kasus ini, biasanya *kebaru* yang datang ke rumah pasien setelah terdapat persetujuan sebelumnya antara *kebaru* dengan keluarga dari ibu berkenaan.

E. Tradisi Pengobatan

Bila seseorang warga masyarakat suku Talang Mamak menderita sesuatu penyakit, didatangkanlah seorang Bomo untuk mengobatinya. Caranya adalah dengan menyampaikan tepak cerana oleh pihak keluarga pesakit kepada Bomo, sambil mengemukakan maksud untuk minta pertolongan.³⁵ Setelah

³⁴ Masiri (Kebaru Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998.

³⁵ Sirum (Bomo Talang Siambul), *wawancara*, 5 Mei 1998. Juga Sisir (Bomo Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian Isan (Bomo Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 19 Mei 1998.

Bomo menerima permohonan yang bersangkutan, maka diambilnyalah sehelai daun sirih dan direndam ke dalam air putih. Dari sini Bomo dapat melihat jenis penyakit apa yang diderita si pesakit. Pertama-tama Bomo akan mendiagnosa pesakit dan selanjutnya menentukan jenis obat bagi pesakit.

Jika penyakit yang diderita oleh pesakit agak parah dan dapat membahayakan keselamatan nyawanya, maka Bomo segera mencari pembantu laki-laki sebagai pengiring yang mereka sebut dengan *kebayu*, dan seorang perempuan sebagai penyanyi yang biasa mereka sebut dengan *pinginang*. Dengan nyanyian yang didendangkan oleh pinginang, Bomo mendapat kekuatan gaib sehingga tidak sadarkan diri selama proses pengobatan berlangsung. Dalam keadaan tidak sadar itulah Bomo mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh orang biasa, kecuali oleh *kebayu*. Melalui *kebayu* inilah diketahui faktor penyebab pasien jatuh sakit, jenis penyakit yang dideritanya maupun obat penawar yang akan diberikan kepadanya. Sistem pengobatan semacam ini mereka namakan dengan *kemantan*.³⁶

Apabila dengan sistem pengobatan *kemantan* pesakit belum juga sembuh setelah dilakukan pengobatan beberapa

³⁶ Sudin (Kebayu Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 19 Mei 1998.

kali, akhirnya Bomo mengadakan acara yang mereka sebut dengan *belian*. *Belian* dilakukan pada malam hari sebelum terbit fajar. Bomo dalam mengobati pesakit dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang relatif banyak, namun tidak lagi mempunyai penguang. Hanya dibantu oleh dua orang perempuan yang disebut *biduan* atau penguang. Kedua orang *biduan* tersebut bertugas menginformasikan segala sesuatu yang dilakukan oleh penguang. Menjelang waktu subuh, Bomo yang semalaman berdiri di tengah-tengah penguang (perempuan penguang) melakukan rentak dan tari, jatuh pingsan dan tidur. Pada waktu Bomo pingsan dan tidur itulah dia bermimpi mendapatkan petunjuk tentang cara pengobatan yang mesti dilakukan.

Demikianlah akhir usaha maksimal yang dilakukan oleh Bomo masyarakat suku Talang Mamak dalam mengobati pesakit. Akan tetapi pada masa kini, sudah ada di antara mereka yang menggunakan jasa tenaga medis di puskesmas untuk mengobati pesakit, terutama bagi mereka yang bermukim dekat kota kecamatan. Selain daripada itu, pusat pelayanan terpadu (*posyandu*) yang dikoordinir langsung oleh puskesmas terdekat, juga sudah menjangkau sebagian kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Dengan usaha yang tidak kenal putus asa, yang dilakukan

oleh tenaga medis untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, akhirnya mereka sudah mulai memanfaatkan jasa tenaga medis untuk berobat.³⁷

F. Tradisi Kematian

Jika seseorang warga masyarakat suku Talang Mamak meninggal dunia, maka mayat berkenaan dibaringkan di atas tempat tidur. Masyarakat sekitar datang melawat untuk menunjukkan rasa duka cita yang mendalam, dengan cara meratap dan menangis sejadi-jadinya. Meratap dan menangis merupakan pertanda turut berduka cita yang paling dalam. Meratap dan menangis ini berlangsung selama semalam dan dipimpin oleh Batin. Sementara ratap dan tangis sedang berlangsung di dalam rumah, kegiatan lain yang dilakukan di luar rumah (halaman) tidak kurang pula semaraknya. Kegiatan itu adalah dalam bentuk judi, terutama dengan menyabung ayam. Pesta judi kematian ini tidak perlu meminta izin kepada Batin sebagai pemangku adat. Biasanya pesta judi kematian ini banyak dihadiri oleh para pemuda dari kampung tetangga. Kesempatan ini digunakan oleh pendatang dari luar untuk menyalurkan hobi judinya tanpa dibayang-bayangi rasa takut.

³⁷ Yanti Nurbaiti (Tenaga Medis Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 17 Mei 1998.

Berdasarkan pengamatan penulis, para pelawat yang datang ke rumah duka betul-betul untuk menyampaikan rasa duka cita yang mendalam, itulah di antara mereka yang meratap dan menangis. Ada pula di antara mereka yang datang melawat ke rumah duka hanya untuk menyalurkan hobi judinya saja. Biasanya mereka tidak ada kaitannya dengan keluarga mayat dan mereka tidak perlu ikut meratap dan menangis.

Pesta judi kematian ini sesungguhnya adalah pesta anak-anak muda. Di mana para pemuda yang tidak ikut berjudi, mereka menonton permainan tersebut sambil mencari, melirik dan mengadakan pendekatan dengan pasangan hidupnya yang berkenan di hati. Pesta ini biasanya berakhir sekitar pukul 12 tengah malam. Setelah secara resmi pesta kematian ini berakhir, kegiatan para pemuda ini beralih kepada kegiatan yang lain pula, yaitu yang disebut dengan *beranggul*, yaitu suatu acara yang hampir sama dengan acara *bertandang*.³⁸

Dalam acara *beranggul* ini, setiap pemuda mengajak gadis pilihannya untuk melanjutkan pendekatan yang lebih intensif, sambil berbaring-baring di tempat tidur. Dialog-dialog yang terjadi di antara keduanya tentu tidak terlepas dari dialog

³⁸ Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998. Juga Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 9 Mei 1998. Kemudian Sikopal (Orang Tua Tahu Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998.

anak muda yang sedang bercinta. Walaupun demikian, para pemuda itu harus menjaga adat kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat suku Talang Mamak.

Menurut adat, mereka dibolehkan/diizinkan tidur bersama dengan ketentuan kepala pemuda menghadap ke utara, kepala gadis menghadap ke selatan atau bila kepala pemuda menghadap ke barat, maka kepala gadis menghadap ke timur. Walaupun mereka berhimpitan seperti membentuk tanda tambah, baik pemuda yang berada pada posisi sebelah atas atau sebaliknya, masih dibenarkan oleh adat. Tetapi apabila kepala pemuda dengan gadisnya sejajar, sama-sama menghadap ke satu arah, baik ke utara, ke selatan, ke barat, maupun ke timur, maka perbuatan ini sudah dianggap melanggar adat. Terhadap hal semacam ini, maka hukuman adat harus dijalankan.³⁹

Setelah mayat terbujur selama sehari semalam, dan ratap tangis serta pesta judi telah selesai, barulah waktunya untuk menguburkan mayat. Pakaian dan seluruh harta benda milik si mayat dikuburkan bersama-sama dengan mayat. Ada perbedaan yang jelas antara kubur orang yang agak kaya dengan orang miskin, bila dilihat dari fisik luarnya. Sedangkan

³⁹ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998.

keadaan di dalam lubang kubur sama saja, yaitu lubang lahatnya dibuat lebar dan lapang supaya ruh mayat tersebut dapat berjalan-jalan di dalamnya. Setelah penguburan mayat selesai, kegiatan berikutnya adalah meratapi dan menangisi kubur. Kegiatan ini berlangsung setiap hari selama tujuh hari berturut-turut, dan berakhir pada hari ketujuh menjelang maghrib.⁴⁰

Kepala suku masyarakat Talang Mamak langsung dipegang oleh Batin, di mana segala titah dan perintahnya harus ditaati dan dipatuhi. Itulah sebabnya Batin yang juga merupakan ketua adat memiliki status sosial yang tinggi. Status itu diperolehnya bukan tanpa alasan, selain menjadi ketua adat, Batin juga sekaligus menjadi Bomo yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh Batin adalah *qadi*, yaitu orang yang bertanggung jawab menikahkan warga masyarakat suku Talang Mamak. Ketaatan mereka terhadap Batin masih terpelihara dengan baik sampai kini. Hal ini dapat dilihat ketika acara menugal di ladang Batin, di mana hampir seluruh masyarakat ikut serta, walaupun sebenarnya menurut adat tidak ada hukuman apa-apa yang akan diterima terhadap yang

⁴⁰ Kamiju (Kepala Desa Talang Siambul), *wawancara*, 1 Mei 1998. Juga Olek (Kepala Desa Talang Lakat), *wawancara*, 8 Mei 1998. Kemudian Parindu (Kepala Desa Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 16 Mei 1998.

tidak ikut. Di sini nampak warga masyarakat dengan penuh ikhlas membantu Batinnya. Hari menugal di ladang Batin mereka sebut dengan hari milik kerajaan Batin.⁴¹

Penghormatan masyarakat suku Talang Mamak terhadap Batin dalam bentuk lain adalah nampak ketika Batin mendapat musibah, seperti anak Batin meninggal dunia. Maka hampir seluruh warga kampung datang melawat dan ikut menyatakan perasaan duka cita yang mendalam, yang diekspresikan dalam bentuk meratap dan menangis menjadi-jadinya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Pada dasarnya masyarakat suku Talang Mamak sangat terikat dengan adat dan tradisi serta pesan-pesan tetua mereka, sehingga seluruh aktivitas hidup mereka tidak pernah lepas dari kebiasaan, kepercayaan, dan anggapan dari nenek moyang mereka.

Pada saat ini sudah terlihat adanya perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat suku Talang Mamak. Hal ini diduga sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang intensif antara mereka dengan masyarakat sekitar, baik ketika mereka

⁴¹ Kamiju (Kepala Desa Talang Siambul) , *wawancara*, 3 Mei 1998. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Olek (Kepala Desa Talang Lakat), *wawancara*, 10 Mei 1998.

datang ke kota-kota terdekat untuk membeli keperluan hidup sehari-hari, maupun kunjungan yang dilakukan oleh pemerintah setempat para pendakwah Islam, misi Katolik, dan zending Kristen yang datang silih berganti ke kawasan pemukiman.

G. Tradisi Berkaul

Berkaul adalah upacara ucapan terima kasih dari masyarakat suku Talang Mamak yang ditujukan kepada kekuatan gaib, yang dengan melalui Bomo telah menyembuhkan pesakit.⁴² Acara *berkaul* ini juga mereka laksanakan ketika terhindar dari berbagai marabahaya atau musibah. Misalnya, jika tiba musim panas yang berkepanjangan sehingga tanam-tanaman mereka kekeringan, atau munculnya musim hujan yang tidak henti-hentinya, sehingga mendatangkan bahaya banjir dan mengancam hidup mereka. Apabila mereka sudah terhindar dari segala ancaman marabahaya seperti di atas, maka mereka mengadakan upacara berterima kasih yang kepada yang Kuasa. Upacara semacam ini mereka namakan dengan *berkaul*.

⁴² Senang (Orang Tua Tahu Talang Siambul), *wawancara*, 2 Mei 1998. Juga Kasni (Orang Tua Tahu Talang Lakat), *wawancara*, 12 Mei 1998. Kemudian Sikopal (Orang Tua Tahu Talang Rantau Langsat), *wawancara*, 18 Mei 1998

Bab 7

Dakwah Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak

7.1. Pelaksanaan Dakwah Islam

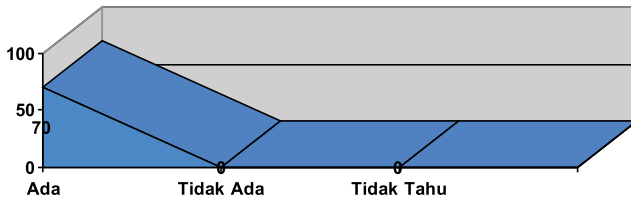
Seperti yang telah diterangkan pada bagian terdahulu bahwa kehidupan masyarakat suku Talang Mamak masih pada taraf yang amat sederhana, baik dilihat dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dari segi kehidupan beragama. Sudah diterangkan juga bahwa masyarakat suku Talang Mamak pernah dekat dengan agama Islam, yaitu ketika mereka berada di bawah kekuasaan Kerajaan Indragiri. Tetapi karena tidak ada bimbingan yang memadai, maka ajaran Islam itu amat sedikit pengaruhnya terhadap kepercayaan mereka. Sehingga tidak heran bila kepercayaan animisme dan dinamisme yang diterima dari nenek moyang mereka masih tetap diyakini sampai hari ini.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini, penulis menggunakan angket. Mengingat masyarakat suku

Talang Mamak mayoritas tidak bisa menulis dan membaca, maka angket diisi langsung oleh penulis, dengan cara mengajukan setiap pertanyaan yang ada dalam angket kepada setiap responden dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan cara seperti ini penulis tidak mendapat kesukaran apa-apa untuk memperoleh data, karena responden umumnya bersifat terbuka, mereka berada di rumah masing-masing dan penulis terlebih dahulu telah memberi isyarat bahwa pada hari tertentu penulis akan datang mengadakan angket.

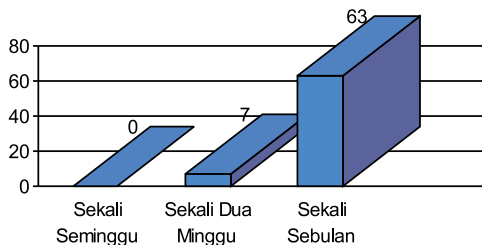
Dari 70 kepala keluarga (kk) masyarakat suku Talang Mamak yang terpilih sebagai responden dalam kajian ini, terdiri dari 32 responden mewakili Talang Rantau Langsat, 18 responden mewakili Talang Lakat, dan 20 responden mewakili Talang Siambul, semuanya dapat penulis kunjungi untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini, beberapa pertanyaan dikemukakan. Pertanyaan yang awal sekali dikemukakan kepada responden ialah apakah dakwah Islam itu ada dilaksanakan di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Grafik di bawah memberikan jawaban kepada soalan tersebut.

Grafik 7.1 Dakwah Islam Ada Dilaksanakan



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa seluruh responden dalam kajian ini, yaitu 70 (100%) memberi jawaban dakwah Islam itu ada dilaksanakan di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Dengan demikian, dapat dipahami seluruh responden mengakui bahwa dakwah Islam sudah dilaksanakan di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Bertitik tolak dari jawaban responden pada grafik di atas, kajian ini terus melihat kepada berapa kali dakwah Islam itu dilaksanakan. Grafik berikut menjelaskan jawaban mereka.

Grafik 7.2 Kekerapan Dakwah Islam Dilaksanakan



Grafik di atas menunjukkan mayoritas responden yaitu 63 (90%) memberi jawaban bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak dilaksanakan sekali saja dalam sebulan, 7 (10%) responden memberi jawaban sekali dalam dua minggu. Dan tidak ada di antara responden yang memberi jawaban bahwa dakwah Islam tersebut dilaksanakan sekali seminggu. Dengan demikian, grafik di atas memberikan gambaran bahwa frekuensi pelaksanaan dakwah Islam yang dilaksanakan sangat jarang sekali. Padahal untuk sasaran dakwah seperti masyarakat suku Talang Mamak, yang mana kepercayaan mereka masih sangat kuat dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme sebagai warisan tradisi peninggalan nenek moyang secara turun temurun, dan mereka masih tergolong ke dalam masyarakat terbelakang dalam segala aspek kehidupan, maka dakwah Islam sepatutnya disampaikan secara intensif dan terjadwal dari waktu ke waktu.

Di samping itu juga diperoleh keterangan bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak, baru pada taraf yang biasa-biasa saja. Maksudnya, dakwah tersebut tidak dilaksanakan secara terjadwal dan hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu

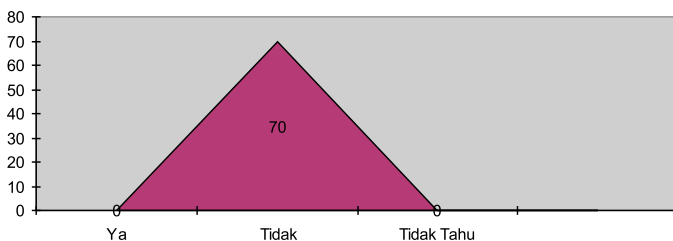
saja, terutama pada waktu memperingati hari-hari besar Islam, seperti memperingati tahun baru Hijriyah, maulid Nabi Muhammad saw, Nuzul al-Qur'an, Isra' Mi'raj, dan sebagainya.

Untuk memperingati hari-hari besar Islam tersebut, pendakwah yang sudah biasa datang ke perkampungan masyarakat terasing ini menjemput pendakwah yang lebih berkemampuan dari Departemen Agama berdekatan, seperti pendakwah dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Siberida. Tapi kadang-kadang ada juga pendakwah berkenaan yang dijemput dari Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hulu. Sedangkan pendakwah dari Departemen Agama Provinsi Riau, walaupun sudah pernah diundang, tetapi setakat ini belum ada yang datang memenuhi undangan tersebut.¹

Seterusnya kajian ini juga menyelidik, apakah dakwah Islam yang dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak berjalan dengan lancar, atau hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Grafik berikut menjelaskan akan hal ini.

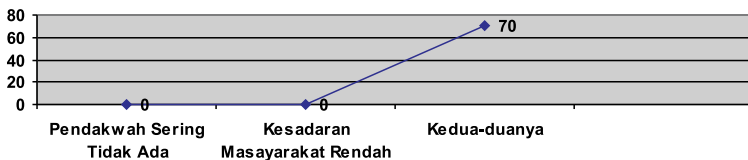
¹ Mu'azir (Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siberida), *wawancara*, 29 April 1998. Pendapat ini dikuatkan oleh Muhammad Asri (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 23 Mei 1998.

Grafik 7.3 Dakwah Islam Dilaksanakan Dengan Lancar



Grafik di atas menunjukkan seluruh responden, yaitu 70 (100%) memberi jawaban bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak tidak berjalan dengan lancar. Bertitik tolak dari jawaban responden yang dapat dilihat pada grafik di atas, kajian ini terus menyelidiki sebab-sebab dakwah Islam yang sedia ada pada masyarakat suku Talang Mamak tidak berjalan dengan lancar. Grafik di bawah memberi gambaran terhadap soalan ini.

Grafik 7.4 Sebab Dakwah Islam Tidak Berjalan Dengan Lancar

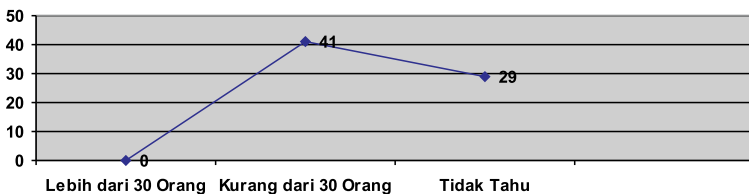


Berdasarkan jawaban responden yang dapat dilihat pada grafik di atas, dapat diketahui bahwa seluruh responden kajian ini 70 (100%) memberi jawaban bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak tidak berjalan dengan lancar. Kejadian ini dapat terjadi, selain karena pendakwah berkenaan yang sering tidak datang, juga disebabkan karena kesadaran masyarakat suku Talang Mamak sendiri yang masih rendah untuk mengikuti setiap kegiatan dakwah Islam yang diadakan di kawasan perkampungan mereka.

Ketika hal ini ditanyakan kepada beberapa orang pendakwah masyarakat terasing yang penulis jumpai di lapangan, mereka mengakui bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak tidak berjalan dengan lancar. Hal ini lebih banyak disebabkan karena latar belakang pekerjaan dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap pendakwah berbeda. Selain itu, juga disebabkan karena keadaan yang ada pada masyarakat suku Talang Mamak kurang mendukung untuk terlaksananya dakwah dengan lancar, seperti jarak rumah antara satu dengan lainnya sangat jauh, sehingga amat sukar untuk mengumpulkan orang ramai dalam satu masa pada tempat tertentu. Lebih parah lagi karena sarana jalan yang menghubungkan antara rumah ke rumah sangat buruk.

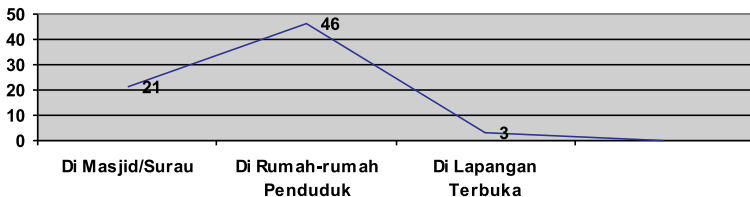
Di antara pendakwah yang aktif menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak ada yang profesinya sebagai pendakwah, sehingga ia dapat datang ke perkampungan masyarakat terasing ini untuk menyampaikan dakwah Islam kapan saja. Pendakwah semacam inilah yang sangat diharapkan dapat membimbing masyarakat terasing ini keluar daripada kegelapan aqidah. Ada pula pendakwah yang datang ke perkampungan masyarakat terasing ini, profesinya bukan sebagai pendakwah tetapi karena merasa dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim, sedangkan profesinya adalah pegawai swasta atau pegawai pemerintah, bahkan ada di antara pendakwah ini dari anggota DPRD Kabupaten Indragiri Hulu. Pendakwah yang disebut terakhir ini, biasanya datang ke kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak hanya kadang-kadang saja. Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah orang yang hadir pada setiap pelaksanaan dakwah Islam dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 7.5 Jumlah Orang yang Hadir Setiap Kali Dakwah Islam Diadakan



Grafik di atas menunjukkan, 41 (58,57%) responden memberi jawaban bahwa setiap pelaksanaan dakwah Islam di perkampungan masyarakat suku Talang Mamak hanya dihadiri oleh kurang dari 30 orang. 29 responden (41,43%) memberi jawaban tidak tahu. Sementara itu, tidak ada di antara responden yang memberi jawaban bahwa setiap pelaksanaan dakwah tersebut dihadiri oleh lebih dari 30 orang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dakwah Islam yang disampaikan oleh para pendakwah tidak mendapat dukungan dari masyarakat suku Talang Mamak. Selanjutnya kajian ini juga menyelidiki di mana tempat dakwah itu dilaksanakan. Grafik berikut memberi jawaban akan hal ini.

Grafik 7.6 Tempat Dakwah Islam Diadakan



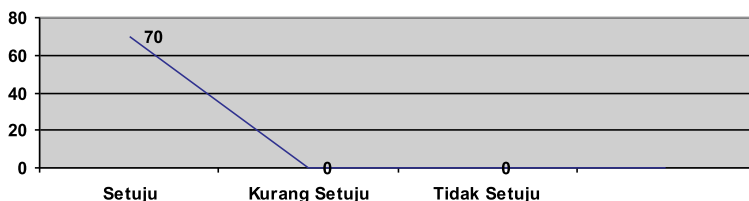
Grafik di atas menunjukkan, 46 (65,71%) responden memberi jawaban bahwa dakwah Islam yang dilaksanakan di perkampungan masyarakat suku Talang Mamak mengambil tempat di rumah-rumah penduduk, 21 (30%) responden memberi jawaban bahwa dakwah itu mengambil tempat di masjid/surau.

Sedangkan sisanya 3 (4,29%) responden memberi jawaban bahwa dakwah tersebut mengambil tempat di lapangan terbuka.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa para pendakwah masyarakat terasing ini lebih banyak menggunakan rumah-rumah penduduk sebagai tempat menyampaikan dakwahnya daripada masjid/surau yang terdapat di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Keadaan semacam ini terjadi karena masyarakat suku Talang Mamak sangat sukar untuk diajak datang ke masjid/surau, apalagi kalau pengajian itu diadakan pada malam hari, di mana lampu penerang yang dimiliki oleh masyarakat hanya berupa suluh yang dibuat dari daun kelapa yang sudah mati, sementara jalan-jalan yang ada di kampung berkenaan hanya merupakan jalan setapak.

Selanjutnya, kajian ini terus berusaha untuk mengetahui apakah masyarakat suku Talang Mamak setuju dengan adanya dakwah Islam di kampung mereka. Grafik di bawah memberi gambaran terhadap jawaban mereka.

Grafik 7.7 Setuju Dengan Dakwah Islam



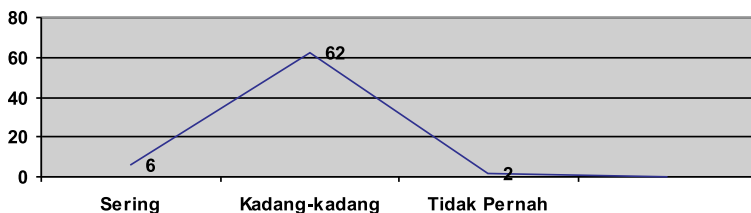
Grafik di atas menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 70 (100%) setuju dengan adanya dakwah Islam di kawasan pemukiman mereka. Tidak ada di antara responden yang jawaban kurang setuju atau tidak setuju. Di sini dapat diketahui bahwa para pendakwah yang datang ke kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak untuk menyampaikan dakwah Islam, tidak mendapat halangan dan rintangan dari masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dengan demikian, adalah suatu peluang yang sangat baik bagi para pendakwah dan pemuka-pemuka Islam untuk kembali mengislamkan masyarakat suku Talang Mamak.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh di lapangan, bahwa sebagian masyarakat suku Talang Mamak sudah diislamkan oleh Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 1976. Tetapi karena kurangnya bimbingan yang dilakukan terhadap mereka, sehingga pada saat ini kebanyakan di antara mereka kembali semula kepada kepercayaan nenek moyang, yaitu dalam bentuk animisme dan dinamisme. Sementara sebagian kecil lainnya, meskipun menurut pengakuan mereka tetap menganut agama Islam, tetapi mereka tidak menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya.²

² Muhammad Yusuf Ahmad (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 3 Juli 1998. Pendapat ini dikuatkan oleh Mu'azir (Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siberida), *wawancara*, 3 Juli 1998.

Bertitik tolak dari jawaban responden pada grafik 7.7 di atas, bahwa seluruh responden setuju dengan adanya dakwah Islam di perkampungan mereka, maka kajian ini terus menyelidiki apakah mereka hadir setiap dakwah Islam diadakan. Grafik di bawah memberikan gambaran tentang jawaban mereka.

Grafik 7.8 Kehadiran Mengikuti Setiap Dakwah Islam



Dengan memperhatikan grafik di atas, dapat diketahui bahwa responden yang sering hadir pada setiap pelaksanaan dakwah Islam di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak hanya 6 orang (8,57%) saja. Sedangkan mayoritas responden dalam kajian ini, yaitu 62 (88,57%) memberi jawaban bahwa mereka hanya kadang-kadang saja hadir mengikuti dakwah Islam tersebut. Bahkan ada di antara responden kajian ini yang tidak pernah hadir mengikuti dakwah Islam yang diadakan di kawasan pemukiman mereka, yaitu sebanyak 2 responden (2,86%).

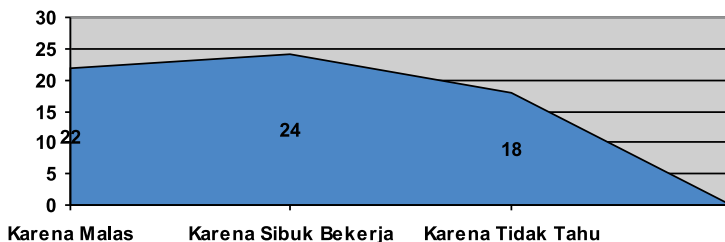
Dengan demikian dapat dipahami, walaupun masyarakat suku Talang Mamak setuju dengan adanya dakwah Islam di kawasan pemukiman mereka, tetapi mereka sangat sukar diajak untuk hadir mengikuti setiap pelaksanaan dakwah Islam tersebut. Hal ini disebabkan oleh hal-hal seperti berikut:

- a. Frekuensi kehadiran pendakwah di tengah-tengah masyarakat suku Talang Mamak sebagai sasaran dakwah, sangat rendah, yaitu hanya sekali dalam dua minggu, atau sekali sebulan. Hal yang demikian menyukarkan bagi masyarakat untuk bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami kepada pendakwah berkaitan (lihat grafik 7.2).
- b. Mayoritas masyarakat suku Talang Mamak tidak mampu menulis dan membaca, baik huruf Arab maupun huruf Rumi. Jadi meskipun ada beberapa buku pelajaran agama Islam yang dibawa oleh para pendakwah, tetapi tidak dapat mereka gunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam.
- c. Jarak antar rumah warga masyarakat suku Talang Mamak relatif jauh, jalan sebagai sarana penghubung tidak baik dan lampu penerang yang mereka miliki hanya terdiri dari suluh yang dibuat dari daun kelapa, sehingga semuanya

itu menyukarkan bagi mereka untuk berkonsultasi antar sesama.

Selanjutnya kajian ini menyelidiki alasan mereka yang tidak pernah hadir, atau kadang-kadang saja hadir mengikuti dakwah Islam yang diadakan di kawasan pemukiman masyarakat terasing suku Talang Mamak. Grafik di bawah ini menjelaskan alasan mereka.

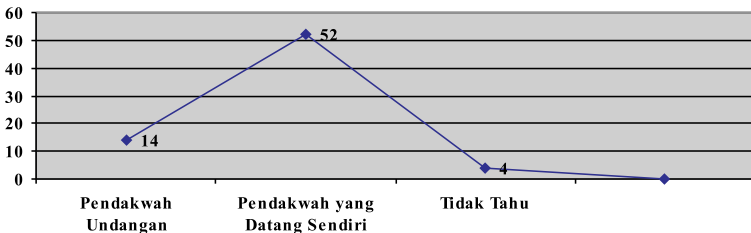
Grafik 7.9 Alasan Tidak Hadir atau Kadang-kadang Hadir untuk Mengikuti Dakwah Islam



Dari grafik di atas diketahui bahwa dari 64 responden yang tidak pernah hadir atau kadang-kadang saja hadir mengikuti dakwah Islam yang diadakan di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak ini, 22 (34,38%) disebabkan karena malas. Sedangkan 24 (37,5%) responden karena sibuk bekerja dan 18 (28,12%) responden disebabkan

karena tidak tahu dengan waktu kegiatan dakwah dilakukan. Kajian ini terus menyelidiki, siapa saja yang menyampaikan dakwah Islam di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak. Grafik berikut ini memberi jawaban terhadap hal tersebut.

Grafik 7.10 Pendakwah yang Menyampaikan Dakwah Islam

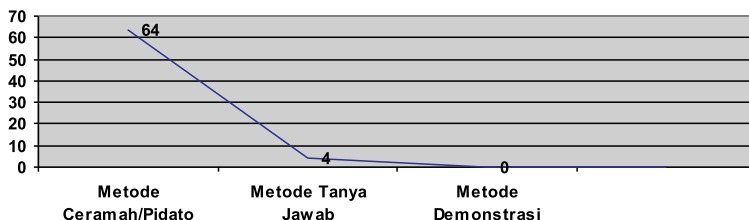


Grafik di atas menunjukkan mayoritas responden 52 (74,29%) memberi jawaban bahwa pendakwah yang biasa menyampaikan dakwah Islam di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak datang atas kemauan sendiri. Sedangkan 14 (20%) responden memberi jawaban pendakwah yang diundang dan 4 (5,71%) responden tidak tahu dengan pendakwah yang datang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mayoritas pendakwah yang menyampaikan dakwah Islam di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak datang atas kemauan sendiri.

Memang tidak dinafikan bahwa ada pendakwah undangan, tetapi yang mengundang pendakwah berkenaan bukan inisiatif dari masyarakat, melainkan dari pendakwah yang sudah biasa keluar masuk ke kawasan tersebut.

Kajian ini selanjutnya, menyelidiki tentang metode yang digunakan oleh pendakwah berkenaan dalam menyampaikan materi dakwahnya. Grafik di bawah memberikan jawaban terhadap hal tersebut.

Grafik 7.11 Metode yang Digunakan dalam Menyampaikan Dakwah



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui mayoritas responden 64 (94,11%) dari seluruh responden yang sering hadir atau kadang-kadang saja hadir mengikuti dakwah Islam di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak (lihat grafik 7.8), memberi jawaban bahwa pendakwah berkenaan dalam menyampaikan materi dakwahnya menggunakan

metode ceramah/pidato. Sedangkan 4 orang responden (5,89%) memberi jawaban dengan metode tanya jawab.

Dari grafik di atas juga dapat diketahui bahwa tidak ada di antara responden yang memberi jawaban bahwa pendakwah berkenaan menyampaikan dakwahnya dengan metode demonstrasi. Padahal metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan terhadap sasaran dakwah yang tingkat pengetahuannya mengenai ajaran Islam masih rendah, seperti masyarakat suku Talang Mamak, terutama dalam menerangkan bagaimana kaifiyat shalat yang benar.

Metode ceramah yang digunakan oleh pendakwah pada masyarakat terasing ini masih bersifat konvensional dan lebih menekankan kepada sekadar ajakan untuk menganut agama Islam. Setakat ini, kelihatannya hasil yang diperoleh dakwah Islam secara konvensional ini kurang maksimal, karena tidak menyentuh keperluan hidup mereka sehari-hari. Dalam metode ceramah, biasanya pendakwah langsung menyampaikan dakwah Islam secara lisan di hadapan orang ramai yang telah berkumpul di suatu tempat. Masyarakat sebagai sasaran dakwah hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh pendakwah berkenaan. Dalam hal ini, komunikasi hanya berlangsung satu arah saja, yaitu dari pendakwah kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Metode ceramah cukup disukai oleh masyarakat suku Talang Mamak, sebab dalam metode ini sasaran dakwah tidak mesti paham terhadap apa yang disampaikan oleh pendakwah, mereka cukup mendengarkan saja. Karena ceramah agama biasanya dilakukan pada malam hari, maka mereka berpikiran bahwa menjelang mata mengantuk lebih baik mereka pergi mendengarkan ceramah agama yang diadakan pada tempat yang telah ditentukan. Bila ceramah agama tersebut mengambil tempat di lapangan terbuka, maka seolah-olah hal yang demikian merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat menjelang mereka tidur.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat suku Talang Mamak mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh para pendakwah dengan sesukanya saja, sambil berbicara dengan teman-teman mereka tentang banyak hal, terutama yang ada kaitannya dengan pekerjaan mereka di siang hari. Dari beberapa kali pengamatan yang penulis lakukan sewaktu ceramah agama berlangsung, tidak kelihatan sambutan yang menggembirakan dari masyarakat terasing. Mereka datang hanya sekadar untuk memenuhi jemputan saja, dan bagi mereka kesempatan itu digunakan untuk bertemu dengan kawan-kawan, bukan untuk mendengarkan ceramah agama dengan serius dan sungguh-sungguh. Walaupun

demikian, setakat ini metode ceramah inilah yang paling tepat digunakan untuk sasaran dakwah seperti masyarakat suku Talang Mamak.

7.2. Bentuk-bentuk Dakwah Islam Terhadap Masyarakat Talang Mamak

Metode ceramah yang digunakan oleh para pendakwah pada masyarakat suku Talang Mamak dapat dilihat pada tiga bentuk:

a. Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at ini dilakukan sekali seminggu, yaitu pada setiap hari Jum'at. Biasanya dihadiri oleh 15 sampai 20 orang jama'ah. Menurut beberapa pendakwah yang penulis temui di lapangan, khutbah Jum'at merupakan suatu kesempatan yang sangat baik sekali untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak. Sebab pada kesempatan tersebut masyarakat tidak dibenarkan berbicara selama khutbah berlangsung, dan keadaan fisik masyarakat sebagai sasaran dakwah masih kuat. Berbeda dengan ceramah agama biasa yang dilakukan pada malam hari, di mana keadaan fisik masyarakat sudah letih setelah bekerja di siang hari.

b. Pengajian umum

Pengajian umum biasanya dilakukan sekali dalam dua minggu atau sekali sebulan. Ada juga yang bergantung kepada kesempatan waktu yang dimiliki oleh pendakwah berkenaan. Inisiatif pelaksanaan pengajian semacam ini biasanya datang dari pendakwah berkenaan, bukan dari masyarakat sebagai sasaran dakwah. Untuk meramaikan pengajian umum ini diundang semua anggota masyarakat dari segala lapisan, baik yang sudah menganut agama Islam maupun yang belum.

Nampaknya hanya sebagian kecil saja di antara para undangan pengajian ini yang mendengarkan ceramah agama dengan baik. Sementara yang lain hanya sekadar untuk berbincang-bincang saja dengan kawan-kawan mereka. Bahkan yang lebih ironi, bagi yang muda-muda kesempatan ini mereka gunakan untuk mencari pasangannya masing-masing.

c. Pengajian ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu adalah bentuk pengajian yang dilakukan oleh para pendakwah sekali dalam dua minggu, yang jamaahnya terdiri dari ibu-ibu dan remaja

puteri. Kegiatan pengajian ibu-ibu ini nampaknya lebih mendapat sambutan yang menggembirakan daripada pengajian-pengajian lainnya. Ibu-ibu dan remaja puteri yang datang mengikuti pengajian ini nampaknya lebih serius dan sungguh-sungguh mendengarkan materi dakwah yang sampaikan oleh para pendakwah. Walaupun demikian, mereka yang hadir mengikuti pengajian berkenaan tidak sampai 30 orang (lihat grafik 7.5).

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat suku Talang Mamak adalah masyarakat terbelakang dan mereka hidup tersisih, sederhana, dan bersahaja. Tingkat kehidupan sosial ekonomi mereka sangat rendah, disebabkan karena tingkat pendidikan dan wawasan yang mereka miliki juga rendah. Terhadap sasaran dakwah seperti masyarakat suku Talang Mamak, pendekatan dakwah yang relevan dan efektif adalah dengan melakukan pendekatan *bi al-hal*, yaitu berupa pendekatan pendidikan dan wawasan dalam usaha meningkatkan taraf ekonomi mereka. Oleh karena itu, menurut pandangan penulis, setiap pendakwah masyarakat suku Talang Mamak ini hendaklah memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan teknik yang sesuai dengan medan dakwah

Kehidupan masyarakat suku Talang Mamak masih sangat sederhana, mata pencarian mereka pada umumnya bertani atau bercocok tanam, mengumpulkan hasil-hasil hutan, memburu binatang, dan ada juga yang berternak secara sederhana. Seorang pendakwah yang akan menyampaikan materi dakwah tentang anjuran agama agar senantiasa bekerja keras, untuk memenuhi keperluan hidup dengan bercocok tanam umpamanya, hendaklah memiliki pengetahuan tentang teknik bercocok tanam atau penyakit tanaman. Demikian juga bagi pendakwah yang akan berdakwah melalui kegiatan di bidang peternakan dan kerajinan, hendaklah memiliki pengetahuan tentang cara beternak yang baik, cara membuat alat-alat dan perkakas rumah tangga atau berbagai jenis kerajinan praktis lainnya yang mendukung kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan bagi pendakwah yang akan menerangkan tentang keutamaan untuk senantiasa hidup bersih dan sehat, hendaklah memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan rumah yang sehat dan sarana pendukung lainnya, seperti pengetahuan tentang perlunya hidup sehat, masalah penyakit, makanan yang bergizi, dan lain-lain.

Demikian juga bagi pendakwah perempuan (ustadzah) yang akan berdakwah melalui berbagai kegiatan kewanitaannya, hendaklah memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kewanitaannya, seperti masak memasak yang tujuannya supaya masyarakat suku Talang Mamak dapat mengolah bahan-bahan masakan yang ada dan memenuhi persyaratan kesehatan. Di samping itu, pendakwah juga didorong untuk mengenal berbagai jenis rempah-rempah atau bahan masakan yang bergizi. Selanjutnya, masalah penting lainnya yaitu bagaimana cara memelihara anak yang bersesuaian dengan tuntutan kesehatan dan lain-lain.

Dakwah pada masyarakat suku Talang Mamak berbeda dengan dakwah pada masyarakat yang keadaan hidup dan kehidupannya sudah agak maju atau sudah maju. Letak perbedaan itu adalah pada teknis pendekatan yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat terasing ini, yaitu pendakwah hendaklah terlibat langsung dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Tugas pendakwah di sini adalah berusaha memasukkan nilai-nilai agama melalui berbagai persoalan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat suku Talang Mamak.

b. Memiliki kemampuan manajemen.

Seorang pendakwah masyarakat terasing, di samping dituntut untuk memiliki pengetahuan teknis, juga harus memiliki kemampuan manajemen yang bersesuaian dengan lapangan yang digarapnya. Seperti bagaimana mengelola kampung pemukiman yang baik, bagaimana mengelola suatu organisasi, dan lain-lain. Kemampuan manajemen yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah masyarakat terasing ini juga harus bersifat umum, sehingga ia mampu menghadapi kawasan yang berbeda-beda. Sebab hal-hal yang dihadapi oleh masyarakat suku Talang Mamak beraneka ragam, mayoritas mereka masih primitif. Walaupun memang ada juga yang sudah agak modern, terutama yang kawasan pemukimannya agak berdekatan dengan kota kecamatan seperti Talang Lakat.

c. Memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kepada lapangan yang digarapnya

Kemampuan untuk memberi warna agama atau menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap bidang kehidupan masyarakat suku Talang Mamak merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Seorang pendakwah masyarakat terasing harus mampu

memberikan corak dan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap bidang kehidupan. Bidang pertanian misalnya, masyarakat harus diajak untuk berdo'a kepada Allah supaya hasil pertanian mereka baik dan terhindar dari segala bencana. Kemudian diikuti dengan upacara syukuran apabila datang musim panen. Ini dimaksudkan untuk mengganti tradisi-tradisi mereka yang bersifat primitif dalam bidang pertanian.

Seorang pendakwah masyarakat terasing di sini juga harus mampu mewarnai kehidupan mereka dalam bidang kesehatan dan cara-cara pengobatan dengan hal-hal yang bercorak Islam, seperti membiasakan membaca *basmalah* apabila minum obat, setelah sembuh dari penyakitnya itu membaca *hamdalah*. Seorang pendakwah juga harus mampu mewarnai kehidupan perekonomian mereka dengan corak Islam, seperti menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat menekan kehidupan orang lain, saling menolong, atau saling membantu dalam menghadapi kesukaran hidup sehari-hari.

Selain daripada hal-hal tersebut di atas, dapat juga penulis kemukakan contoh sederhana tapi mempunyai arti yang sangat baik, yaitu apabila mendengar suara petir atau apabila melihat hal-hal yang aneh, dianjurkan untuk memuji

kepada Allah (subhanallah). Ini adalah sebagai ganti dari kebiasaan-kebiasaan mereka dalam menghadapi hal-hal seperti tersebut, yang masih dipengaruhi oleh khurafat-khurafat. Selanjutnya seorang pendakwah masyarakat suku Talang Mamak harus mampu memberi warna keislaman dalam kebiasaan acara-acara yang tumbuh dan berkembang di kalangan mereka, seperti acara kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain-lain. Memberi warna keislaman terhadap hidup dan kehidupan masyarakat suku Talang Mamak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan ketekunan dan kesabaran dari para pendakwah berkenaan.

d. Menguasai teknik-teknik pendekatan dakwah

Kalau diperhatikan teknik-teknik pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya, banyak yang dapat diambil pelajaran oleh para pendakwah masyarakat suku Talang Mamak. Secara garis besar, teknik pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendekatan secara kekeluargaan atau mendekati kaum kerabat terdekat dan pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang yang disegani dan dihormati di kalangan masyarakat.

Teknik pendekatan dakwah yang bersesuaian dengan masyarakat suku Talang Mamak dapat mencontoh teknik pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw kepada bangsa Arab umumnya, suku bangsa Quraisy khususnya dapat dijadikan sebagai contoh. Sebab menurut pengamatan penulis, sedikit sebanyak ada persamaan antara bangsa Arab sebelum Islam dengan masyarakat suku Talang Mamak. Bangsa Arab sebelum Islam hidup di alam kebodohan dan kegelapan, sehingga zaman tersebut dinamakan zaman jahiliyah. Kegelapan yang dimaksud adalah kegelapan dalam cara berpikir, aqidah, dan lain-lain. Kepercayaan atau agama mereka adalah menyembah berhala (patung) atau dewa-dewa, dan adat istiadat mereka juga banyak dipengaruhi oleh khurafat-khurafat. Kemudian sistem kemasyaratannya adalah sistem kesukuan dan kepala suku mempunyai pengaruh besar di kalangan mereka. Mereka kuat memegang tradisi, sukar menerima hal-hal baru yang datang dari luar, lebih-lebih masalah yang ada kaitannya dengan kepercayaan.

Keadaan seperti di atas, ada persamaannya dengan masyarakat suku Talang Mamak. Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, bahwa masyarakat suku

Talang Mamak juga masih hidup di alam kegelapan, baik cara berpikirnya, aqidahnya, sosial ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain. Dengan demikian, teknik-teknik pendekatan dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dapat dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak, terutama teknik pendekatan dakwah kepada pemuka-pemuka masyarakat atau kepala-kepala suku dan pemangku adat, yang di sini disebut dengan Batin.

Batin dalam masyarakat suku Talang Mamak mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena sistem kemasyarakatan mereka adalah sistem kesukuan. Seorang Batin menjadi tumpuan bagi mereka, baik dalam soal ketertiban, keamanan maupun dalam masalah sosial lainnya. Untuk itu, seorang pendakwah masyarakat suku Talang Mamak hendaknya menggunakan teknik pendekatan dakwah dengan cara mendekati Batin tersebut. Teknik pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan secara kekeluargaan. Kemudian masalah teknik penyampaian nilai-nilai atau ajaran agama kepada masyarakat suku Talang Mamak, kiranya yang lebih tepat adalah dengan memberi contoh, atau dengan kata lain seorang pendakwah harus menjadi *uswatun*

hasanah dalam segala aspek kehidupan oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Selain memiliki berbagai pengetahuan yang bersifat teknik, seorang pendakwah masyarakat suku Talang Mamak harus pula memiliki sifat-sifat pribadi yang mendukung berhasilnya usaha dakwah yang dilakukan. Sifat-sifat tersebut antara lain:

a. Suka bergaul

Masyarakat suku Talang Mamak adalah masyarakat yang tertutup, sukar menerima hal-hal baru yang datang dari luar. Lebih-lebih yang menyangkut sistem nilai yang telah ada atau masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kepercayaan, dan mereka selalu curiga kepada orang lain. Untuk menghadapi kenyataan seperti di atas, seorang pendakwah harus senantiasa berusaha mendekati sasarannya dengan sedaya upaya untuk menjalin suatu persahabatan yang akrab, sehingga mereka tidak merasa curiga terhadap pendakwah berkenaan. Dalam cara bergaul itu juga harus taktik berencana dan dirancang berdasarkan prinsip bahwa ia akan mempengaruhi mereka, dan pendakwah harus selalu menyadari bahwa pergaulan itu adalah merupakan taktik dakwah saja.

Dengan demikian, seorang pendakwah masyarakat suku Talang Mamak harus melihat siapa saja orang yang perlu didekati lebih dahulu. Kemudian pendakwah berkenaan juga harus menyadari bahwa Batin mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat. Untuk itu, dalam bergaul hendaknya kenyataan itu menjadi catatan penting bagi seorang pendakwah. Selanjutnya, seorang pendakwah harus menyadari pentingnya potensi generasi muda masyarakat suku Talang Mamak untuk dapat dikembangkan. Sehingga ia akan menjadi generasi penerus yang akan menentukan maju dan berkembangnya dakwah Islam pada masyarakat suku Talang Mamak di masa mendatang.

Kesadaran seperti tersebut di atas perlu dimiliki oleh setiap pendakwah masyarakat suku Talang Mamak dan harus menjadi catatan penting dalam melaksanakan dakwahnya. Seorang pendakwah akan dapat bergaul secara akrab dengan masyarakat suku Talang Mamak, apabila prinsip-prinsip umum dapat dipegang, yaitu:

- (1) tidak menyakiti hati orang lain, dalam arti jangan membuat sesuatu yang menyebabkan masyarakat suku Talang Mamak tersinggung perasaannya.

- (2) harus menghargai orang lain, sebab siapapun orangnya pasti mempunyai harga diri, tidak terkecuali masyarakat suku Talang mamak.
- (3) suka menolong orang lain dan membantu antara sesama.

Seorang pendakwah yang suka bergaul dengan masyarakat sebagai sasaran dakwahnya akan mudah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam, dibanding dengan pendakwah yang tidak memiliki sifat-sifat itu. Nabi Muhammad saw berhasil membimbing masyarakat Islam di Kota Madinah, karena ia menempuh langkah-langkah seperti:

- (1) menciptakan keadaan masyarakat supaya saling mengenal, yaitu dengan mendirikan masjid sebagai tempat berkumpulnya para jama'ah.
- (2) Nabi Muhammad saw mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dengan golongan Ansor.
- (3) Nabi Muhammad saw meletakkan prinsip ajaran saling menolong dalam segala hal.

Dengan demikian, program dakwah akan berhasil apabila antara pendakwah dengan umat

sebagai sasaran dakwah, terjalin hubungan yang harmonis. Sifat pribadi suka bergaul sangat dituntut adanya pada diri seorang pendakwah pada masyarakat suku Talang Mamak.

b. Rajin berkunjung

Pendakwah pada masyarakat suku Talang Mamak harus rajin berkunjung kepada lingkungannya. Kunjungan dimaksud dapat juga dilakukan kepada perorangan, baik ia dalam keadaan sehat apalagi dalam keadaan sakit. Kunjungan seperti ini akan banyak manfaatnya, karena di samping untuk mempererat lagi hubungan persaudaraan, juga dapat digunakan oleh pendakwah berkenaan untuk mengetahui dari dekat keadaan masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Kunjungan kepada perorangan juga dapat digunakan untuk mengadakan dialog secara bersahabat. Dalam hal ini, pendakwah harus aktif memberikan informasi tentang dunia luar, dan secara khusus lagi memberikan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sementara kunjungan kepada orang sakit mempunyai arti yang sangat

penting, karena kunjungan yang bersifat manusiawi ini akan menambah kepercayaan masyarakat kepada pendakwah berkenaan. Kemudian kunjungan serupa perlu juga dilakukan terhadap suatu perkumpulan, umpamanya ketika ada suatu acara ritual adat atau tradisi. Kunjungan seperti ini besar manfaatnya bagi seorang pendakwah, karena ia dapat melihat dari dekat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dengan demikian, akan lebih mudah lagi membicarakan masalah adat dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan ia juga akan dapat memasukkan nilai-nilai Islam melalui tradisi-tradisi tersebut. Pengetahuan mengenai masyarakat suku Talang Mamak yang diperoleh dari pengamatan secara terlibat langsung, banyak sekali manfaatnya untuk kemajuan dakwah Islam di masa mendatang. Dan hal itu tidak akan mudah diperoleh apabila pendakwah berkenaan tidak rajin berkunjung.

c. Penuh dedikasi

Semua kegiatan yang dilakukan oleh pendakwah masyarakat suku Talang Mamak harus dilaksanakan dengan kesungguhan, penuh dedikasi

dan ikhlas. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pendakwah, dalam rangka ikut membudayakan masyarakat suku Talang Mamak ini harus didasarkan bahwa Islam menganjurkan agar seorang muslim senantiasa berbuat kebaikan atau amal soleh. Tanpa didasari rasa ikhlas dalam melaksanakan dakwah, agaknya dakwah yang disampaikan tidak akan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Melihat keadaan geografi pemukiman masyarakat suku Talang Mamak sangat berat, tanpa adanya rasa ikut terpanggil atau merasa ikut bertanggung jawab untuk mengabdikan dan memberikan sesuatu kepada saudara-saudara sebangsa dan setanah air, yang masih hidup terbelakang dalam segala aspek kehidupannya, maka tidak akan ada pendakwah yang mau melaksanakan dakwah Islam pada masyarakat ini. Semua kesukaran atau betapapun beratnya medan dakwah dapat diatasi dengan rasa penuh dedikasi dan keikhlasan. Hanya orang yang merasa ikut terpanggil jiwanya dan orang yang terpanggil oleh ajaran agamanya, yang mau melaksanakan dakwah pada medan yang begitu berat, seperti pada masyarakat suku Talang Mamak.

d. Menambah pengetahuan

Masalah-masalah yang dihadapi oleh para pendakwah masyarakat suku Talang Mamak akan selalu meningkat atau berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, para pendakwah harus senantiasa menambah dan mempertingkatkan lagi ilmu pengetahuan di segala bidang, termasuk juga meningkatkan teknik-teknik pendekatan dakwah. Dengan demikian, kemampuan para pendakwah akan dapat meningkat sesuai dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi.

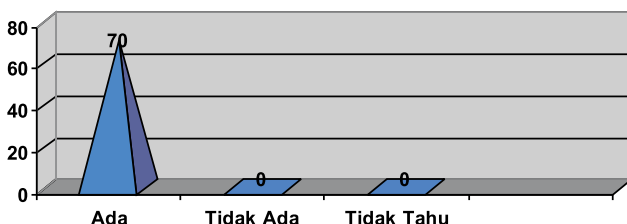
Bab 8

Kesan Dakwah Islam dalam Masyarakat Suku Talang Mamak

8.1. Pengaruh Dakwah Islam

Selanjutnya kajian ini menyelidiki tentang materi dakwah yang disampaikan dan pengaruhnya kepada masyarakat suku Talang Mamak. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah, apakah ada pendakwah itu menerangkan tentang 'aqidah. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 8.1. Pendakwah Menerangkan Tentang Aqidah



Pada grafik di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa seluruh responden, yaitu 70 responden (100%) memberi jawaban pendakwah yang menyampaikan dakwah kepada masyarakat suku Talang Mamak ada menerangkan tentang aqidah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa materi dakwah yang pertama sekali disampaikan oleh para pendakwah kepada masyarakat suku Talang Mamak adalah mengenai aqidah, yaitu persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah swt.

Kekafiran dan tidak adanya keimanan kepada Allah swt adalah realitas yang menggejala dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak. Mereka masih menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu mempercayai benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib dan dapat mendatangkan manfaat dan mudarat bagi kehidupan umat manusia. Kepercayaan semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Tugas utama dari para pendakwah masyarakat suku Talang Mamak adalah menanggulangi masalah aqidah ini, dengan mengetengahkan jalan keluar, yang merupakan aqidah yang jelas dan benar, tentang ke-Esaan Allah dan tentang alam raya serta manusia dan kehidupan ini.

Bila diperhatikan sejarah perjuangan rasul-rasul Allah dalam mengajak umatnya ke jalan yang benar, maka yang

pertama sekali mereka perkenalkan adalah tentang keimanan kepada Allah. Inilah pembicaraan dasar dan materi pertama yang dikemukakan oleh para rasul Allah. Dalam rangka menanamkan aqidah Islamiyah kepada masyarakat suku Talang Mamak, para pendakwah masyarakat diharapkan untuk memperkenalkan bahwa alam raya ini pasti ada penciptanya. Untuk meyakinkan masyarakat suku Talang Mamak tentang adanya dzat yang menciptakan alam raya ini, maka pendakwah memberikan kemungkinan-kemungkinan seperti berikut:

- a. Wujudnya alam raya ini hanya berupa khayal saja.
Kemungkinan ini ditolak dengan mudah, karena secara nyata dapat dilihat, dirasa dan dinikmati apa saja yang ada di alam raya ini. Jadi, adanya alam ini tidak mungkin dikatakan khayal.
- b. Wujudnya alam raya ini dengan sendirinya.
Ini adalah pendapat aliran Komunis, yang dikemukakan sebagai dialektika materialisme dan sejarah kapitalisme. Kemungkinan ini dapat diterima, karena adanya hukum kausaliti. Akan tetapi prinsip kausaliti ini membatalkan adanya sesuatu tanpa sebab. Jadi, adanya penyebab ini merupakan suatu kepastian untuk kemungkinan adanya alam raya ini.

- c. Wujudnya alam raya ini karena ada penciptanya
Adanya alam raya ini tidak mungkin hanya sebagai khayal saja, dan tidak mungkin pula ada tanpa pencipta. Dengan demikian, yang menciptakan alam ini adalah *Yang Maha Pencipta*. Dia menciptakan alam ini tanpa contoh. Dia-lah Allah swt. Dan inilah jawaban yang tepat, logik dan dapat diterima akal tanpa menghadapi tantangan.¹

Selain daripada itu, pendakwah masyarakat terasing ini senantiasia menerangkan bahwa di samping adanya Allah Yang Maha Pencipta, juga ada hal-hal gaib yang lain. Manusia tidak akan mengetahui hal-hal yang gaib tersebut. Manusia dapat mengetahui apa saja yang ada di alam raya ini dengan menggunakan panca indra. Manusia dapat melihat dengan matanya, dapat mendengar dengan telinganya, dapat merasakan sesuatu dengan lidahnya dan seterusnya.

Akan tetapi suatu kenyataan menunjukkan bahwa seluruh panca indra yang dimiliki oleh manusia itu terbatas dan lemah. Banyak sekali benda-benda yang tidak dapat dilihat

¹ Syafruddin (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998. Juga Sutan Mansyur (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998.

oleh mata atau didengar oleh telinga manusia. Sehingga untuk melihat dan mendengarnya diperlukan alat bantu. Dengan demikian, jelas bahwa di alam raya ini banyak sekali benda-benda yang tidak dapat ditangkap oleh kekuatan panca indra yang dimiliki oleh manusia. Ini membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbatas dan lemah. Sehubungan dengan terbatasnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka untuk menguasai segala sesuatu yang ada di alam raya ini manusia memerlukan pengetahuan yang berada di luar jangkauan akal pikirannya. Manusia perlu mengetahui hal-hal yang gaib dan yang tidak tampak. Dan pengetahuan yang demikian itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan wahyu Ilahi dan kenabian. Oleh karena itu, pendakwah perlu meyakinkan masyarakat suku Talang Mamak bahwa manusia memerlukan bimbingan dari para nabi dan rasul Allah. Para nabi dan rasul ini akan menerangkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Dengan demikian, tujuan keimanan tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta itu adalah sebagai berikut:

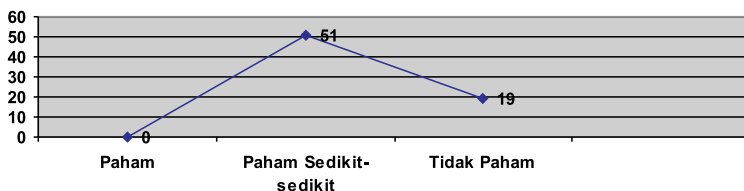
- a. Menolak pendapat materialisme, dan seterusnya menolak segala pendapat dan jalan pikiran yang dicetuskan dengan berdasarkan teori materialisme itu.

- b. Menetapkan bahwa keimanan tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta, membawa akibat timbulnya ketaatan kepada-Nya, menjunjung perintah-Nya dan meyakinkan adanya kebutuhan terhadap petunjuk, tuntunan, dan pembetulan-Nya.
- c. Ketaatan kepada Allah dan keyakinan tentang adanya kebutuhan kepada tuntunan-Nya, adalah sebagai akibat yang logik daripada keimanan kepada nabi dan rasul-Nya.
- d. Keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, mengakibatkan timbulnya keyakinan bahwa Islam adalah risalah terakhir dan panduan hidup yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, mencetuskan keimanan tentang Islam sebagai pedoman hidup. Dan keimanan ini menimbulkan keinsafan dan kesadaran untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan.²

Bertitik tolak dari grafik di atas, bahwa pendakwah ada menerangkan tentang aqidah, maka selanjutnya kajian ini menyelidiki apakah masyarakat suku Talang Mamak paham tentang hal itu. Grafik berikut ini menjelaskan jawaban mereka.

² Syafruddin (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998. Juga Sutan Mansyur (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998.

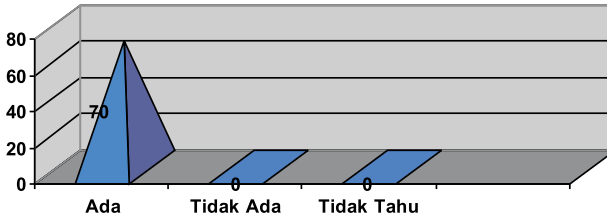
Grafik 8.2. Paham Tentang Materi yang Diterangkan Pendakwah



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden 51 (72,86) hanya dapat paham sedikit-sedikit saja daripada materi dakwah yang disampaikan pendakwah berkenaan. 19 responden (27,14%) memberi jawaban tidak paham sama sekali. Sedangkan tidak ada di antara responden yang memberi jawaban bahwa materi yang disampaikan oleh pendakwah berkenaan dapat dipahami dengan baik.

Data yang diperoleh pada grafik di atas merupakan suatu kenyataan bahwa masyarakat suku Talang Mamak mempunyai kemampuan berpikir yang sangat lemah sekali. Mereka sangat lambat menerima pembaharuan yang datang dari luar. Selanjutnya kajian ini juga menyelidiki, apakah pendakwah yang menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak ada menerangkan tentang shalat. Grafik berikut menjelaskan jawaban mereka tentang hal tersebut.

Grifik 8.3. Pendakwah ada Menerangkan tentang Shalat



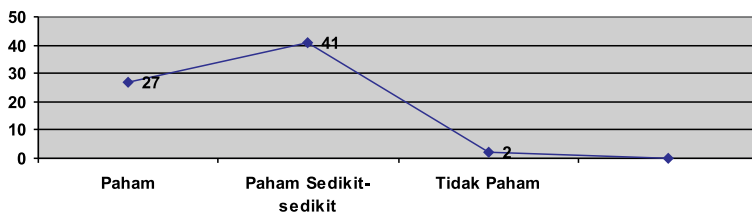
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui seluruh responden dalam kajian ini, yaitu 70 responden (100%) memberi jawaban bahwa para pendakwah yang menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak ada menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban mendirikan ibadah shalat lima kali dalam sehari semalam. Ibadah adalah segala amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Ilahi, dan mengatur hubungan seseorang hamba dengan Tuhannya. Masalah ibadah ini mencakupi segala amal perbuatan, yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya dan juga berkesan membersihkan jiwa seseorang hamba dari persoalan yang bersifat duniawi.

Masalah ibadah yang mendapat penekanan secara khusus oleh para pendakwah masyarakat suku Talang Mamak dalam setiap dakwahnya, adalah tentang kewajiban

melaksanakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Shalat adalah tiang agama dan salah satu daripada rukun Islam yang lima. Perintah mendirikan shalat diwajibkan kepada setiap orang Islam yang telah dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Para pendakwah masyarakat terasing ini juga menjelaskan bahwa shalat merupakan mi'rajnya bagi orang yang beriman kepada Allah. Dalam Islam ditetapkan bahwa siapa saja yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia dihukumkan kafir.³

Bertitik tolak daripada jawaban responden yang dapat dilihat pada grafik di atas, maka seterusnya kajian ini menyelidiki apakah responden paham tentang apa yang diterangkan oleh pendakwah tersebut. Grafik di bawah ini memberikan gambaran jawaban mereka terhadap hal tersebut.

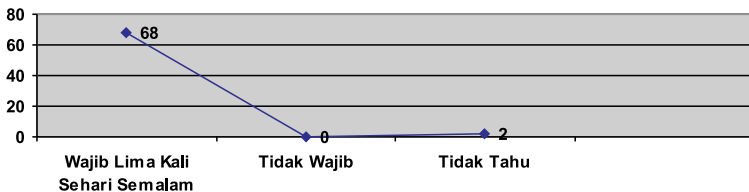
Grafik 8.4 Paham Tentang Shalat



³ Syafruddin (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998. Juga Sutan Mansyur (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa dari seluruh responden, hanya 27 responden (38,57%) yang paham tentang shalat sebagaimana yang diterangkan oleh pendakwah berkenaan. Sedangkan mayoritas responden, yaitu 41 orang (58,57%) memberi jawaban bahwa mereka hanya paham sedikit-sedikit saja tentang shalat. Bahkan ada di antara responden, yaitu 2 orang (2,86%) yang tidak paham sama sekali tentang shalat tersebut. Oleh karena itu, kajian selanjutnya ingin mengetahui pendapat masyarakat suku Talang Mamak tentang hukum mengerjakan shalat tersebut. Grafik di bawah ini memberikan gambaran tentang jawaban mereka terhadap hal tersebut.

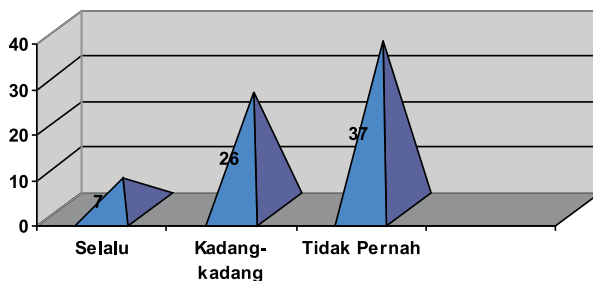
Grafik 8.5. Hukum Mengerjakan Shalat



Dengan melihat grafik di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam kajian ini, yaitu 68 orang (97,14%) memberi jawaban shalat itu wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam lima kali dalam sehari semalam. Hanya 2 orang (2,86%)

saja dari seluruh responden yang tidak tahu hukum mengerjakan shalat. Dengan demikian, mayoritas masyarakat suku Talang Mamak sudah mengetahui bahwa mengerjakan shalat itu hukumnya wajib lima kali dalam sehari semalam. Tetapi pada kenyataannya, justru mayoritas masyarakat terasing ini tidak pernah mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. Kalaupun ada yang mengerjakannya secara berkekalan, itupun hanya sebagian kecil saja. Grafik di bawah ini menjelaskan tentang hal tersebut.

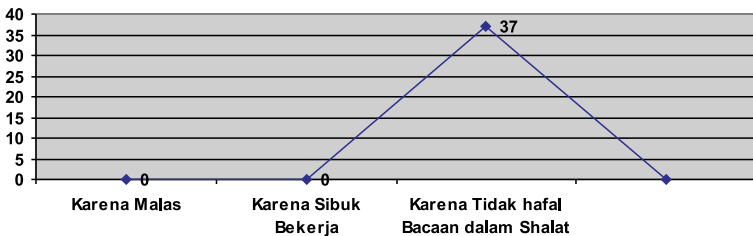
Grafik 8.6. Mengerjakan Shalat Lima Kali Sehari Semalam



Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa hanya 7 orang (10%) saja dari seluruh responden yang senantiasa mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. 26 responden (37,14%) mengerjakan shalat kadang-kadang saja. Sedangkan mayoritas responden, yaitu 37 orang (52,86%)

memberi jawaban bahwa mereka tidak pernah mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. Ketika hal ini ditanyakan kepada responden yang tidak pernah mengerjakan shalat lima kali sehari semalam, jawaban yang mereka kemukakan semuanya sama, yaitu tidak hafal bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat tersebut. Untuk lebih jelasnya jawaban mereka, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 8.7 Alasan Tidak Mengerjakan Shalat Lima Kali Sehari Semalam



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden, 37 orang (100%) yang tidak pernah mengerjakan shalat lima kali sehari semalam sebagaimana yang dapat dilihat pada grafik 8.6, disebabkan karena tidak hafal bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat. Kenyataan seperti yang ditunjukkan pada grafik 8.7 di atas sangat menyedihkan, di mana masyarakat suku Talang Mamak telah

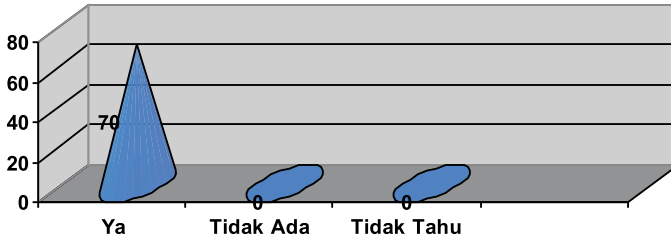
menerima dakwah Islam secara formal sejak tahun 1976. Bahkan mereka sebenarnya telah mengenal ajaran Islam sejak pemerintahan Kerajaan Indragiri dahulu, akan tetapi sampai saat ini mereka masih belum hafal bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat.

Ketika hal ini ditanyakan kepada pendakwah yang senantiasa keluar masuk ke kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak untuk menyampaikan dakwah Islam, umumnya mereka membenarkan akan hal tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat ini tidak mampu membaca al-Qur'an.⁴ Sehingga tidak heran, jika para pendakwah mengalami kesukaran dalam mengajarkan masyarakat suku Talang Mamak tentang bacaan-bacaan yang digunakan dalam shalat.

Selain masalah shalat, kewajiban melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan juga merupakan materi dakwah yang senantiasa mendapat perhatian serius dari pendakwah masyarakat suku Talang Mamak. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

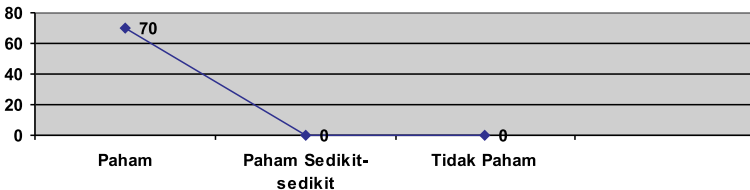
⁴ Syafruddin (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998. Juga Sutan Mansyur (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 22 Mei 1998.

Grafik 8.8 Pendakwah Menerangkan Tentang Puasa Ramadhan



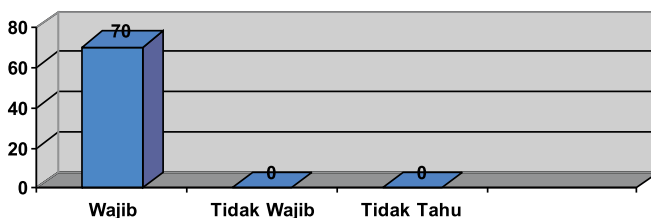
Grafik di atas menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 70 orang (100%) memberi jawapan pendakwah masyarakat suku Talang Mamak ada menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa di bulan Ramadhan. Berdasarkan jawapan responden yang terdapat pada grafik di atas, maka kajian ini terus menyelidik apakah responden paham tentang apa yang diterangkan oleh pendakwah berkenaan. Grafik di bawah ini memberikan gambaran jawapan responden terhadap hal tersebut.

Grafik 8.9 Paham Tentang Puasa di Bulan Ramadhan



Dengan memperhatikan grafik di sebelah dapat diketahui seluruh responden, yaitu 70 orang (100%) mengakui bahwa mereka paham tentang materi dakwah yang berkaitan dengan puasa Ramadhan. Oleh karena itu, kajian selanjutnya ingin mengetahui pendapat masyarakat suku Talang Mamak tentang hukum melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Grafik di bawah ini memberikan gambaran tentang jawaban mereka terhadap hal tersebut.

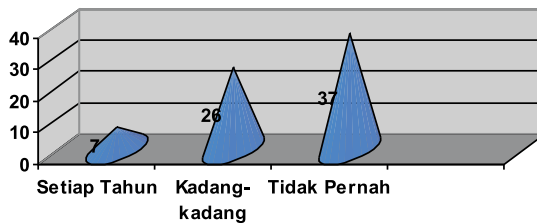
Grafik 8.10 Hukum Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan



Dengan melihat grafik di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden, yaitu 70 orang (100%) memberi jawaban melaksanakan puasa di bulan Ramadhan bagi setiap umat Islam hukumnya wajib. Dengan demikian, masyarakat suku Talang Mamak sudah mengetahui bahwa melaksanakan puasa di bulan Ramadhan hukumnya wajib bagi setiap umat Islam yang telah dewasa.. Tetapi pada kenyataannya, justru

mayoritas masyarakat terasing ini tidak pernah mengerjakan puasa di bulan Ramadhan. Walaupun ada yang melaksanakan puasa tersebut, hanya sebagian kecil saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

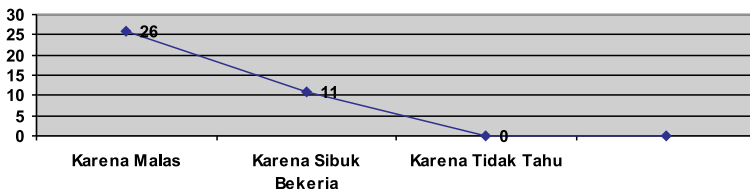
Grafik 8.11 Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan



Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa hanya 7 responden (10%) saja yang selalu melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. 26 responden (37,14%) melaksanakan puasa kadang-kadang saja. Sedangkan mayoritas responden, yaitu 37 orang (52,86%) memberi jawaban bahwa mereka tidak pernah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Ketika hal ini ditanyakan kepada responden yang tidak pernah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, di samping mereka menjawab karena malas saja, juga ada faktor lain, yaitu karena sibuk bekerja sehingga mereka tidak kuat menahan haus dan lapar. Untuk

lebih jelasnya jawaban merek dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

8.12 Alasan Tidak Melaksanakan Puasa di Bulan Ramadhan



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa alasan bagi responden yang tidak pernah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan sebagaimana yang ditunjukkan oleh grafik 8.11, 26 responden (70,27%) di antaranya disebabkan karena malas. Sedangkan 11 responden (29,73%) yang tidak pernah melaksanakan puasa tersebut disebabkan karena sibuk bekerja, sehingga mereka tidak kuat menahan haus dan lapar. Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat diketahui bahwa dakwah Islam yang telah dilaksanakan pada masyarakat suku Talang Mamak, belum berpengaruh secara nyata dengan memperoleh hasil yang membanggakan. Sehingga tidak heran bila setakat ini hanya sebagian kecil saja di antara masyarakat suku Talang Mamak yang telah menganut agama Islam.

Paham animisme dan dinamisme sebagai tradisi nenek moyang, yang telah mereka terima secara turun temurun, masih merupakan nilai-nilai yang amat berpengaruh dalam adat dan tradisi masyarakat suku Talang Mamak. Walaupun demikian, nilai-nilai Islam juga tidak dapat disangkal telah lama diserap oleh masyarakat terasing ini, sebab mereka pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Indragiri, yang rakyat dan pemerintahannya ketika itu telah menjadikan Islam sebagai dasar kerajaan.

Hal ini terbukti dari sejumlah teks lisan dalam budaya mereka, yang tidak dapat dilepaskan rujukannya dari agama dan kebudayaan Islam. Di antara teks lisan itu yang amat menarik diperhatikan ialah kata *batin*, *Allah*, *Muhammad*, *bismillah*, *halal*, *mahar*, *wali* dan *akad*. Teks-teks lisan ini, sampai kini masih tetap hidup dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat suku Talang Mamak, tetapi sudah tidak Islami atau sangat tipis corak Islamnya. Walaupun masyarakat suku Talang Mamak pada umumnya belum memeluk agama Islam, namun apabila akan menyembelih hewan, mereka tetap menggunakan bacaan *bismillah* serta menyebut nama Allah dan rasul, seperti berikut:

Bismillah

Papan di atas papan di bawah

*Papan dikandung rasul Allah
Sit kata pisau, sau kata darah
Halal dimakan.*⁷

Masyarakat suku Talang Mamak mengakui dengan sebenarnya bahwa Tuhan mereka adalah Allah dan juga bernabi kepada Muhammad saw. Mereka senantiasa menyatakan tentang adat, bahwa *adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Talang Mamak telah mengenal agama Islam. Hanya saja yang belum dapat diketahui secara pasti sampai kini, bagaimana agaknya agama Islam itu sampai kepada mereka. Menurut hemat penulis, ada beberapa kemungkinan tentang hal itu, yaitu:

- a. Mungkin warga masyarakat suku Talang Mamak telah diislamkan, tetapi hanya sekadar kesan budaya saja, tidak sampai kepada kesan aqidah.
- b. Mungkin warga masyarakat suku Talang Mamak yang diislamkan itu hanya Batin dengan pemuka-pemuka adatnya saja, lalu ajaran Islam yang diterima oleh Batin dan pemuka-pemuka adat itu disampaikan kepada warganya,

⁷ Bikau (Batin Talang Siambul), *wawancara*, 4 Mei 1998.

dengan melakukan perubahan dan penyesuaian seperlunya terhadap adat mereka.

Jika pengislaman terhadap masyarakat suku Talang Mamak hanya terbatas pada budaya saja, belum sampai kepada aqidah atau iman, tentu saja belum akan begitu kuat untuk menangkal paham animisme dan dinamisme yang masih bertahan, bahkan sudah membudaya pada kepercayaan masyarakat ketika itu. Pengislaman dengan kualitas seperti tersebut di atas, pada awalnya tidak menjadi masalah. Cara yang demikian agaknya memang satu-satu jalan yang efektif pada ketika itu. Namun setelah itu, sebaiknya dilanjutkan lagi pada tingkat yang lebih memadai. Dalam hal ini, setelah segi-segi fiqh berlaku, hendaklah diikuti oleh pendalaman aqidah, sebab dengan demikian berbagai unsur kepercayaan animisme dan dinamisme akan dapat dihilangkan.

Akan tetapi nampaknya hal itulah yang tidak terjadi. Setelah masyarakat suku Talang Mamak diislamkan dengan mengucapkan syahadat, diikuti dengan berbagai ketentuan yang bersifat fiqh seperti berkhitan, menyelenggarakan jenazah, nikah, dan mengucapkan bismillah pada setiap akan memulai sesuatu pekerjaan. Setelah itu pengajaran syari'at tidak berlangsung, sehingga dengan sendirinya segi aqidah

tidak tertanam sama sekali. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai hal. Tetapi agaknya yang paling besar kemungkinannya ialah karena tidak adanya para pendakwah, ulama atau pemuka-pemuka agama Islam di kalangan masyarakat suku Talang Mamak sendiri, yang akan membimbing dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan agama mereka dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam.

Kehadiran para pendakwah di kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak pada ketika ini, sebetulnya bisa menjadi panggilan religi bagi mereka untuk mendapatkan kembali bimbingan dan panduan hidup, supaya dapat keluar dari kepercayaan syirik selama ini. Akan tetapi kenyataannya, kehadiran dakwah Islam ini tidak mendapat sokongan yang menggembirakan dari masyarakat suku Talang Mamak sebagai sasaran dakwah. Setakat ini, inisiatif dakwah masih datang dari para pendakwah yang berkunjung ke kawasan pemukiman. Sedangkan bagi masyarakat suku Talang Mamak sendiri, walaupun mereka setuju dengan adanya dakwah Islam, tetapi mereka juga tidak mendukung secara tegas.

Tidak adanya sikap menentang dari masyarakat suku Talang Mamak terhadap pendakwah yang datang ke kawasan pemukiman mereka, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya,

disebabkan karena mereka memandang antara ajaran Islam dengan adat dan tradisi yang mereka anut selama ini tidak jauh berbeda. Bahkan mereka beranggapan bahwa agama Islam dan adat sama-sama wahyu Allah. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara keduanya. Dengan adanya sikap masyarakat suku Talang Mamak yang netral terhadap kehadiran dakwah Islam tersebut, memungkinkan bagi pendakwah tidak menghadapi hambatan dari masyarakat sebagai sasaran dakwah. Hal ini sangat menguntungkan bagi kelangsungan dakwah Islam di masa mendatang. Hanya saja metode dakwah yang digunakan hendaklah benar-benar dapat menyentuh keperluan hidup masyarakat suku Talang Mamak.

8.2. Faktor-faktor yang Mempercepat dan Melambatkan Pelaksanaan Dakwah Islam Pada Masyarakat Suku Talang Mamak

Pada uraian terdahulu sudah diterangkan bahwa mayoritas masyarakat suku Talang Mamak masih menganut paham animisme, yaitu mempercayai bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak, mempunyai roh. Di samping itu, mereka juga menganut paham dinamisme, yaitu mempercayai benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib yang misteri dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia

sehari-hari.⁵ Pada bagian terdahulu juga telah diterangkan bahwa para pendakwah yang datang ke kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak untuk menyampaikan dakwah Islam, setakat ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempercepat dan melambat pelaksanaan dakwah Islam pada masyarakat suku Talang Mamak.

A. Faktor yang Mempercepat

Setelah diadakan penyelidikan yang mendetail terhadap pelaksanaan dakwah Islam dan pengaruhnya kepada masyarakat suku Talang Mamak, maka dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempercepat terlaksananya dakwah Islam kepada masyarakat ini, antara lain:

1. Adanya sikap Masyarakat suku Talang Mamak yang tidak menentang terhadap kehadiran para pendakwah yang datang ke kawasan pemukiman mereka. Hal yang demikian, memberi peluang bagi para pendakwah untuk lebih mengintensifkan lagi pelaksanaan dakwah Islam

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aaspeknya*, Jilid 1, Cet. V (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 9-13.

kepada masyarakat terasing ini di masa mendatang. Ini diketahui daripada jawaban responden yang dapat dilihat pada grafik 7.7.

2. Adanya persamaan yang terdapat dalam adat dan tradisi yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat suku Talang Mamak dengan ajaran Islam. Sehingga hal tersebut cukup membantu usaha para pendakwah untuk menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak.
3. Adanya sikap menentang yang diperlihatkan oleh masyarakat suku Talang Mamak terhadap kehadiran ajaran agama lain, khususnya agama Kristen. Hal ini membuat terbatasnya peluang agama lain untuk mengembangkan agamanya kepada masyarakat suku Talang Mamak. Sebaliknya, memberi peluang kepada para pendakwah untuk lebih nyaman menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat terasing ini.
4. Di setiap kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak, terdapat pemuka-pemuka adat seperti Batin, Monti, Penghulu, Bomo, Orang Tua Tahu, dan Pegawai Adat yang sangat disegani dan dihormati oleh warga masyarakat suku Talang Mamak. Hal ini memberi peluang kepada para pendakwah untuk menyampaikan dakwah

Islam kepada para pemuka adat berkenaan terlebih dahulu. Untuk tahap selanjutnya, para pemuka adat ini diharapkan dapat mengajak warganya untuk menganut agama Islam.

5. Masyarakat suku Talang Mamak sudah biasa menjalin kontak sosial dengan masyarakat Melayu sekitarnya yang beragama Islam. Hal ini sedikit sebanyak memudahkan bagi para pendakwah untuk melaksanakan kerja-kerja dakwah, mendekati dan merayu mereka agar menganut agama Islam.
6. Dengan semakin intensifnya kontak sosial yang dilakukan oleh masyarakat Melayu sekitarnya dengan masyarakat suku Talang Mamak, maka bahasa mereka sudah mulai dipahami dengan baik. Hal ini lebih memudahkan lagi bagi para pendakwah untuk memberi variasi terhadap metode dakwah yang disampaikan kepada masyarakat suku Talang Mamak. Terutama metode ceramah dalam dakwah, diberi variasi dengan metode tanya jawab, sehingga dakwah Islam yang disampaikan akan semakin memberi kesan pada masyarakat terasing ini.

Untuk lebih mempercepatkan lagi pelaksanaan dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak, perlu adanya alternatif dakwah yang lain dan berbeda dengan dakwah yang

telah ada, yaitu berupa langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, materi dakwah yang harus disampaikan serta metode dakwah yang digunakan oleh para pendakwah masyarakat terasing ini. Di antara langkah-langkah berkenaan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan Pendekatan

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pendakwah yang berdakwah kepada masyarakat suku Talang Mamak ialah menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Di sini para pendakwah harus berusaha dengan sedaya upaya, bagaimana agar masyarakat suku Talang Mamak tidak memandang para pendakwah tersebut sebagai orang asing di tengah-tengah kehidupan mereka.

Kesan seperti di atas harus dihilangkan, supaya para pendakwah tersebut dicintai, dihormati, dan diikuti sebagai *uswatun hasanah* oleh masyarakat. Itulah sebabnya, setiap pendakwah harus terlibat langsung dengan segenap aktivitas kehidupan mereka, bukan saja pada permasalahan yang ada berkaitan dengan soal-soal keagamaan, tetapi juga soal-soal yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, masyarakat suku Talang Mamak sebagai sasaran dakwah

akan menganggap bahwa para pendakwah berkenaan adalah bagian dari ahli keluarga mereka.

Selain daripada itu, pendakwah juga harus berusaha untuk dapat memahami segi-segi sosial budaya mereka dengan sebenar, baik yang berkaitan dengan tingkah laku, pantangan-pantangan maupun yang ada kaitannya dengan corak pemikiran mereka. Pendakwah disarankan untuk tidak melakukan tindakan atau perubahan yang keras, tetapi sebaliknya melalui perhitungan yang bijaksana.

Dengan mengenal lingkungan masyarakat suku Talang Mamak ini secara dekat, maka akan lebih memungkinkan bagi pendakwah berkenaan untuk bergaul secara akrab dengan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dan pada akhirnya akan memudahkan bagi pendakwah untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka.

Selama ini kelihatannya masyarakat suku Talang Mamak masih memiliki persepsi bahwa setiap pendakwah yang datang ke kawasan pemukiman mereka adalah orang asing yang harus dicurigai. Sebab, di samping mereka belum saling mengenal, pihak pendakwah sendiripun tidak beradaptasi secara langsung dengan masyarakat sebagai

sasaran dakwah. Sebab, pendakwah ini tidak ada yang menetap dan membaur dengan masyarakat. Para pendakwah ini hanya datang ke kawasan pemukiman masyarakat terasing ini jika ada jadwal ceramah, yaitu sekali dalam dua minggu atau sekali dalam sebulan.

Seandainya para pendakwah ini ada yang menetap dan membaur langsung dengan masyarakat sebagai sasaran dakwah, tentu mereka dapat mengambil contoh teladan dari pendakwah bersangkutan, bagaimana cara hidup sehat, cara makan sehat, cara berpakaian sehat, serta yang paling penting adalah bagaimana cara melaksanakan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Sehingga tidak heran jika materi dakwah yang disampaikan oleh pendakwah sering diterima oleh masyarakat dengan sikap acuh tak acuh.

Kelihatannya para pendakwah masyarakat terasing ini tidak berusaha, bagaimana supaya mereka dapat mengembangkan relasi yang lebih luas, mendekati pemuka-pemuka adat; seperti Batin, Monti, Bomo, Penghulu, dan lain-lain. Di samping itu, para pendakwah juga tidak berusaha secara maksimal untuk mempelajari bahasa mereka, menyatu dalam gerak dan corak hidup mereka, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai

dan norma-norma agama Islam. Menurut Muhammad Asri⁶ – seorang pendakwah masyarakat terasing yang sudah berkhidmad selama tiga tahun, dan telah mengunjungi seluruh kawasan pemukiman masyarakat terasing suku Talang Mamak – mengatakan bahwa sangat sukar baginya untuk menetap dan membaur secara langsung dengan masyarakat terasing ini sebagai sasaran dakwah. Hal ini disebabkan karena honor (upah) yang diterimanya dari Departemen Agama Provinsi Riau hanya sebesar Rp 40.000.- sebulan, itupun dibayar sekali dalam enam bulan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya sehari-hari, dengan dua orang anak dan satu orang istri, terpaksa mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan. Sebagai akibatnya, jadwal ceramahnya di kawasan masyarakat suku Talang Mamak sering tidak terisi atau tertunda.

Dalam hal ini, amat berbeda dengan kehadiran agama Kristen pada masyarakat suku Talang Mamak.

⁶ Muhammad Asri (Pendakwah Masyarakat Terasing), *wawancara*, 21 Mei 1998. Juga Hawalmi Muslim (Pendakwa Masyarakat Terasing), *wawancara*, 21 Mei 1998. Pendapat ini dibenarkan oleh Mastin Siregar (Pengurus Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam di Departemen Agama Provinsi Riau), *wawancara*, 23 Juli 1998.

Agama Kristen hadir dengan suatu program yang terancang dengan baik. Penyiaran agama ini didukung oleh dana yang memadai dan tenaga-tenaga yang ahli. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan, bahwa di kampung Talang Lakat, yaitu salah satu tempat pemukiman masyarakat suku Talang Mamak, dua tahun yang lalu hanya ada lima kepala keluarga saja yang menganut agama Kristen. Walaupun demikian, para missionari Kristen tetap datang dengan rajin untuk membimbing kehidupan beragama umatnya dan memberikan bantuan material, sesuai dengan apa yang mereka perlukan. Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila masyarakat suku Talang Mamak banyak yang tergoda untuk menganut agama Kristen. Sebab dengan menganut agama Kristen, mereka bisa mendapatkan bantuan yang bersifat material, seperti bahan makanan, pakaian, dan juga uang. Bahkan gereja untuk tempat mereka beribadah dibuatkan, tanpa bersusah payah mengumpulkan uang. Itulah sebabnya penganut agama Kristen senantiasa bertambah dari waktu ke waktu. Untuk saat ini, tidak kurang dari dua puluh kepala keluarga sudah memeluk agama Kristen. Ini berarti dalam jangka waktu dua tahun saja, penganut

agama Kristen di Kampung Talang Lakat bertambah sebanyak empat ratus persen.⁷

Satu hal yang menguntungkan bagi dakwah Islam di kalangan masyarakat suku Talang Mamak, yaitu adanya adat dan tradisi masyarakat terasing ini yang sedikit sebanyak sudah bercorak Islam. Hal ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat terasing ini untuk memeluk agama Kristen. Nampaknya, bila masyarakat terasing ini telah menganut agama Kristen, maka mereka merasa asing dengan adat dan tradisinya yang sedikit sebanyak sudah bercorak Islam, meskipun hal tersebut hampir tidak mereka sadari.

Bagaimanapun juga, berbagai keuntungan yang bersifat material dapat mereka peroleh dengan menganut agama Kristen, namun pada batinnya mereka lebih memilih untuk berinteraksi dengan masyarakat Melayu sekitarnya yang menganut agama Islam. Terhadap masyarakat Melayu tersebut, mereka tidak merasakan jarak, sebab adat dan tradisi yang mereka anut sudah bercorak Islam. Sedangkan jika masyarakat suku Talang Mamak menganut

⁷ Muhammad Yusuf Ahmad (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hulu), *wawancara*, 3 Juli 1998. Pendapat ini dikuatkan oleh Mu'azir (Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Siberida), *wawancara*, 3 Juli 1998.

agama Kristen, akibatnya akan terjadi jarak dalam pergaulan sosial dengan masyarakat Melayu sekitarnya. Karena itulah agaknya beberapa warga masyarakat suku Talang yang sudah terlanjur menganut agama Kristen, kembali lagi kepada adat dan tradisinya, setelah mereka mengambil berbagai keuntungan yang bersifat material dari pihak agama Kristen.

Memang dapat dipahami, betapa sukarnya bagi warga masyarakat suku Talang Mamak untuk mengambil lintasan baru dengan menganut agama Kristen, yang akibatnya tidak selaras dengan adat dan tradisi yang telah lama mereka anut. Selain itu, akan merenggangkan pergaulan sosial mereka dengan masyarakat Melayu sekitarnya yang menganut agama Islam. Sedangkan sejarah kehidupan masyarakat suku Talang Mamak tidak dapat dipisahkan dengan Kerajaan Melayu Indragiri. Hubungan mereka dengan Sultan sebagai penguasa Kerajaan Indragiri, bagaikan hubungan antara mamak dengan kemenakan. Sultan Kerajaan Indragiri memandang masyarakat ini adalah bagian dari masyarakatnya, walaupun sebagian besar di antara mereka mengamalkan adat dan tradisi yang bertentangan dengan agama yang dianut oleh Sultan, yaitu agama Islam.

Dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak, para pemuka adat mempunyai pengaruh dan peranan yang besar sekali di kalangan kelompoknya, atau bahkan dapat disebut mereka ini sebagai pemimpin tunggal. Oleh karena itu, bila dakwah ingin berhasil dengan baik, maka pendekatan terhadap para pemuka adat ini sangat penting sekali. Apabila seseorang pendakwah sudah berhasil mendekati mereka dan memperoleh kepercayaan dari para pemuka adat masyarakat suku Talang Mamak, maka ia akan dengan mudah mempengaruhi dan menarik para pengikutnya.

Dakwah Islam pada masyarakat suku Talang Mamak akan lebih efektif dan efisien apabila melalui jalur atas, yaitu melalui para pemimpin dan pemuka-pemuka adat. Untuk itu, seorang pendakwah harus berusaha bagaimana dapat bergaul dengan pemimpin dan pemuka-pemuka adat yang ada dalam masyarakat terasing ini, kemudian mempelajari watak dan sifat-sifatnya serta kemungkinan bagaimana cara mempengaruhinya. Selanjutnya perlu juga disadari oleh para pendakwah masyarakat terasing ini, agar jangan sekali-kai memberi kesan, terutama dari segi penampilan lahiriah, bahwa para pendakwah berkenaan mempunyai kelebihan

lahiriah yang membedakannya secara mencolok dengan masyarakat suku Talang Mamak, seperti dalam berpakaian, makanan, minuman, dan lain-lain. Kecuali dalam kualitas pribadi, seorang pendakwah harus berbeda penampilannya dengan masyarakat sasaran dakwah. Misalnya, seorang pendakwah harus lebih cerdas, lebih cergas, dan lebih mengerti dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang mendesak. Oleh karena itu, gambaran lahiriah seorang pendakwah harus mencerminkan cara berpakaian yang rapi, lebih sehat, lebih jujur, dan sebagainya dari masyarakat sasaran dakwah.

Sifat-sifat terpuji seperti di atas, harus ada dalam diri seorang pendakwah, sehingga ia betul-betul dapat dicontoh oleh masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, penampilan seorang pendakwah semakin lama akan semakin menggeser batas kepemimpinan tokoh-tokoh adat dalam masyarakat suku Talang Mamak seperti Batin, Monti, Penghulu, dan lain-lain. Selanjutnya, secara berangsur-angsur pula para pendakwah dapat menarik hati mereka dan menempati kedudukan sebagai panutan tertinggi, melebihi ketokohan para pemangku adat tersebut.

2. Memberi Motivasi

Dalam mendekati masyarakat yang masih diliputi tingkat kesederhanaan dan kekolotan, pada hakikatnya adalah melakukan pemahaman terhadap jiwanya. Memasuki alam pikiran yang masih sederhana, seperti pada masyarakat suku Talang Mamak, diperlukan sikap yang lemah lembut, akal budi dan perasaan yang ikhlas, hati yang lapang dan kesiapan mental untuk lebih banyak ingin belajar dan mengetahui. Orang yang hidup terisih, jauh dari keramaian dan terbatasnya hubungan komunikasi dengan kelompok masyarakat lainnya, biasanya memiliki sikap pendiam, pemalu, dan mudah curiga terhadap orang asing yang datang membawa hal-hal yang baru dari luar. Hal ini disebabkan karena faktor kebodohan dan perasaan rendah diri mereka terhadap orang-orang yang datang tersebut.

Bagi masyarakat suku Talang Mamak, ada tempat-tempat tertentu yang mana mereka merasa satu dengan suasana serta kaidah-kaidah yang berlaku. Merasa puas dengan apa yang biasa mereka peroleh, seperti kewajiban merayakan upacara ritual adat yang berlebih-lebihan. Semuanya merupakan nilai-nilai yang khusus dalam pandangan hidup masyarakat suku Talang Mamak.

Sehubungan dengan itu, adalah bijaksana apabila dalam keadaan seperti di atas, para pendakwah tidak segera memulai dengan melakukan kegiatan atau langkah-langkah yang tegas, yang berlawanan dengan pola hidup lingkungan yang masih berlaku di kalangan masyarakat terasing ini.

Masyarakat suku Talang Mamak tidak harus lebih dahulu dibebankan untuk mendirikan shalat lima kali dalam sehari semalam dengan tertib, berpuasa pada bulan Ramadhan atau menghafal berbagai ketentuan fiqh dan sebagainya. Tetapi yang penting adalah bagaimana hadirnya dakwah Islam di tengah-tengah mereka, dapat memberikan motivasi agar mereka dapat menciptakan tingkat ekonomi yang lebih baik, berkecukupan, dan gembira melakukan berbagai aktivitas hidup beragama. Yang diperlukan di sini, selain pendekatan dakwah yang tepat, tetapi juga menyampaikan materi dakwah yang bersesuaian dengan keperluan mereka, seperti bekerja keras, hidup hemat, kerukunan hidup bertetangga yang baik dan sebagainya.

Oleh karena itu, para pendakwah diharapkan dapat memberikan berbagai motivasi kepada masyarakat suku Talang Mamak, dengan melalui penerangan-penerangan

dan contoh-contoh yang nyata untuk mengubah pandangan hidup mereka, menumbuhkan minat dan bakat yang ada pada diri mereka, dalam rangka memanfaatkan secara maksimal akan daya pikir dan daya kerja yang masih terpendam. Dalam memberikan berbagai motivasi kepada masyarakat suku Talang Mamak, para pendakwah hendaklah dilandasi pengertian bahwa masyarakat terasing ini tetap merupakan subjek, dengan segala kemampuan yang ada padanya, perlu dikembangkan untuk meraih suatu kehidupan yang lebih bermakna.

Di sini pendakwah menempatkan dirinya sebagai pembimbing, dengan tidak terlalu menonjolkan diri di hadapan masyarakat terasing suku Talang Mamak sebagai sasaran dakwah. Selanjutnya seorang pendakwah lebih banyak menyokong dan secara berangsur-angsur berusaha menyerahkan inisiatif, yang pada akhirnya mereka sendirilah sebagai pelaksana dan penanggung jawab setiap kegiatan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendakwah tersebut hanya bertindak sebagai pembimbing dan memberikan pertimbangan-pertimbangan saja, sedangkan masyarakat suku Talang Mamak yang semula dibimbing, akan semakin percaya pada diri sendiri dan sadar akan fungsinya.

Berbagai motivasi yang diberikan oleh para pendakwah kepada masyarakat suku Talang Mamak sebagai sasaran dakwah, adalah bertujuan untuk:

- (a) meningkatkan kemampuan berpikir yang rasional dan dinamis, memperluas wawasan dan mengembangkan daya kreativitas agar mereka tidak mudah menyerah kepada lingkungan alam.
- (b) mengembangkan berbagai aspek pergaulan kemasyarakatan yang melampaui batas wilayah, yang dapat menghilangkan cara berpikir yang tertutup dan pandangan-pandangan kesukuan yang sempit.
- (c) mendorong agar mereka mau hidup menetap dan mempunyai mata pencarian tertentu dan teratur.
- (d) meningkatkan kecakapan dan kemampuan berproduksi untuk dapat memenuhi keperluan hidupnya di bidang pangan, sandang, dan papan.
- (e) menumbuhkan rasa dan nilai keindahan (estetik), seni, dan budaya.
- (f) menumbuhkan kesadaran serta pengertian hidup bernegara.
- (g) menumbuhkan kesadaran hidup beragama yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, yaitu mengubah dan

menghilangkan kepercayaan yang berpaham animisme dan dinamisme.

Dengan memberikan berbagai motivasi sebagaimana disebut di atas, diharapkan masyarakat suku Talang Mamak dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya untuk mengejar ketertinggalan selama ini. Oleh karena itu, diperlukan pemecahan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain; pertanian, perkebunan, peternakan, pendidikan, berbagai latihan kecakapan dan penyuluhan kesehatan serta bimbingan kehidupan beragama.

Seorang pendakwah akan sukar mengetahui dan merumuskan persoalan-persoalan dasar yang menjadi kebutuhan masyarakat suku Talang Mamak, tanpa mau mendengar, banyak bertanya, dan melakukan pengamatan secara sungguh-sungguh terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Menurut pengamatan penulis, keperluan dasar masyarakat suku Talang Mamak yang mendesak dicarikan pemecahannya adalah masalah sebagai berikut:

- (a) pertanian, yaitu bagaimana meningkatkan produksi pertanian, dengan cara mengajarkan bercocok tanam yang baik.
- (b) mencerdaskan tingkat berpikir yang rasional, dengan melaksanakan program pendidikan formal di sekolah-sekolah.
- (c) perbaikan kesehatan, dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan mencegah penyakit dan perbaikan gizi.
- (d) memperkenalkan model rumah sehat.
- (e) memperbaiki jalan-jalan kampung.
- (f) menghapus kebiasaan hidup yang mubazir karena adat.
- (g) menyiapkan rumah-rumah ibadah, yaitu berupa surau dan masjid.
- (h) mengajarkan berbagai kecakapan sebagai penunjang kehidupan.

Pendakwah masyarakat suku Talang Mamak dituntut untuk senantiasa memiliki ketajaman analisis, pengetahuan kemasyarakatan, serta kemampuan yang bersifat menyeluruh tentang berbagai sektor kehidupan. Pada akhirnya, seorang pendakwah harus dapat mewarnai atau memberi corak segenap kegiatan masyarakat suku

Talang Mamak dengan ajaran agama yang luhur, yang mencita-citakan persamaan, hidup dalam kesejahteraan, dan kebahagiaan abadi.

3. Membimbing Kesadaran Lingkungan

Yang dimaksud dengan kesadaran lingkungan di sini adalah, *pertama*; Bagaimana masyarakat suku Talang Mamak mau dan mampu mendayagunakan alam sekitar, dan *kedua*; Bagaimana agar mereka sadar untuk melestarikan sumberdaya alam tersebut dengan jalan memelihara dan merawat alam sekitar dengan sebaik-baiknya dari pencemaran dan kepunahan. Sumberdaya alam yang menjadi penggerak dalam kehidupan ini adalah tanah, air, udara, cahaya matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahan galian, dan lain-lain. Semua itu adalah rahmat Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, termasuk masyarakat suku Talang Mamak.

Sedangkan yang termasuk alam sekitar adalah tanah, air, dan udara. Karena alam sekitar ini sesuatu yang dapat kotor, cemar atau rusak sama sekali, sehingga kurang dapat dinikmati atau bahkan mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Manusia tidak hanya memerlukan air untuk minum, tetapi juga untuk kebersihan

dan lebih penting lagi untuk bercocok tanam. Air dapat diperoleh dari hujan dan dari tanah, yang sebenarnya juga merupakan resapan daripada air hujan. Air dapat meresap dan dapat bertahan lama di dalam tanah, karena adanya akar tanaman atau pokok-pokok kayu besar yang menjaganya.

Sehubungan dengan itu, hutan sangat penting sebagai penadah hujan dan penimbun cadangan air. Jika hutan gundul, maka pada musim hujan akan terjadi banjir, sebaliknya pada musim kemarau akan mengalami kekeringan yang menggर्सangkan, karena terbatasnya sumber-sumber air. Inilah yang disebut dengan hukum ketergantungan dan reaksi berantai dari ekologi (masalah alam sekitar), yang mana satu sama lainnya saling berkaitan dan tidak berdiri secara sendiri-sendiri.

Manusia memerlukan makanan yang sebagian besar diperoleh dari tumbuhan dan hewan. Sedangkan keduanya sangat bergantung pada air. Adanya air dipengaruhi oleh peredaran musim. Adapun musim ini juga dipengaruhi oleh peredaran matahari dan seterusnya. Dari segi pemanfaatan alam sekitar, masyarakat suku Talang Mamak bukan saja tidak cakap dan tidak memiliki kreativitas, namun ada faktor sikap mental dan sistem

kepercayaan yang menghalangnya. Sikap mental tersebut, seperti adanya kepuasan yang rendah, tidak mau berusaha yang lebih dari tingkat kehidupannya sehari-hari, mudah menyerah pada keganasan alam, atau lebih sukar lagi karena masyarakat suku Talang Mamak diliputi oleh kepercayaan tahayul yang biasanya memang lebih banyak bersumber pada paham animisme dan dinamisme.

Masyarakat terasing ini tidak berani memanfaatkan sungai Gangsal yang membelah dua kawasan kampung mereka sebagai sumber mata air untuk keperluan pertanian mereka, karena mereka mempercayai sungai tersebut sebagai tempat keramat yang tidak boleh diganggu. Jika ada sesuatu marabahaya yang terjadi, seperti penyakit menular, banjir, dan lain sebagainya, maka hal tersebut mereka hubungkan sebagai kemarahan dari ruh-ruh halus, akibat sesuatu pelanggaran terhadap ketentuan adat. Itulah sebabnya, bila terjadi sesuatu marabahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka, reaksi yang muncul bukan mencari sebab akibat secara rasional serta melakukan tindakan-tindakan pencegahan yang tepat, akan tetapi bagaimana memperbaiki hubungan keselarasan alam tersebut dengan berbagai

upacara atau ritual adat, sesuai dengan petunjuk para pemuka adat yang mereka hormati.

Ketakutan untuk memanfaatkan alam sekitar, membuat ruang hidup dan wawasan pemikiran masyarakat suku Talang Mamak menjadi sangat terbatas, sekalipun mereka hidup di alam yang luas, subur, dan dekat dengan hutan-hutan yang masih belantara. Kepercayaan semacam ini pengaruhnya sangat luas. Hal semacam ini perlu diubah, yaitu dimulai dari sudut kepentingan menjaga kelestarian alam sekitar. Pandangan serba suci dan serba Tuhan terhadap pokok-pokok kayu besar, sumber mata air, gunung, dan sebagainya, telah menghambat masyarakat suku Talang Mamak untuk mendayagunakan sumber-sumber alam, yang sebenarnya merupakan rahmat Allah yang besar sekali bila dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam menghadapi kenyataan-kenyataan seperti di atas, para pendakwah masyarakat terasing digesa untuk memberikan penerangan-penerangan, baik dari segi landasan akal yang sehat maupun dari ajaran agama Islam. Di samping itu, juga disertai dengan pembuktian-pembuktian secara bijaksana dari pendakwah berkenaan, yang secara perlahan-lahan meyakinkan mereka bahwa ternyata keganasan alam itu dapat dilawan, hasil hutan

dapat membawa keberuntungan, penyakit pertanian dapat diberantas, penyakit menular dapat dicegah, dan sebagainya. Melihat kenyataan, bahwa masyarakat suku Talang Mamak sudah terbiasa menghadapi segala sesuatunya dengan upacara atau ritual adat, maka para pendakwah masyarakat terasing ini hendaklah secara perlahan-lahan menghapus upacara-upacara tersebut dengan argumentasi yang rasional. Selain daripada itu, para pendakwah ini hendaklah memberikan penjelasan dan berusaha mengganti upacara-upacara tersebut dengan berbagai kegiatan ritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti berdo'a, melakukan sadaqah, memotong hewan kurban, dan sebagainya.

Bertitik tolak dari pemikiran yang berkaitan dengan masalah alam sekitar ini, para pendakwah hendaklah berusaha dengan sedaya upaya untuk menanamkan benih-benih keimanan, yaitu bahwa ada yang lebih Kuasa, yang harus ditakuti, yang harus dimintai pertolongan, yang harus disembah dan seterusnya, yaitu Allah. Segala sesuatu selain Allah, harus didudukkan sebagai makhluk, yang boleh ditaklukkan dan dimanfaatkan oleh manusia dengan seizin-Nya, karena manusia adalah khalifah-Nya yang ditugaskan mengatur bumi ini.

Penulis menjumpai kenyataan ganda pada masyarakat suku Talang Mamak dalam memandang masalah alam sekitar, yaitu selain masyarakat terasing ini takut mengganggu dan mendayagunakan potensi alam sekitar, tetapi pada tindakan-tindakan tertentu ternyata berakibat merusak dan mencemarkan. Mereka takut dan menganggap keramat pada tempat-tempat tertentu, tetapi pada tempat-tempat lain, justru dengan sembarangan melakukan pemusnahan yang semena-mena. Oleh karena itu, para pendakwah hendaknya dengan sedaya upaya menjelaskan agar kerja-kerja merusakkan alam sekitar tidak berlanjutan, demi kelestarian hidup mereka sendiri. Apalagi kalau perusakan itu sampai mengancam berbagai potensi kehidupan, seperti pembabatan rotan, pembakaran kayu hutan, yang semuanya itu dilakukan bukan untuk dimanfaatkan, sehingga menjadi mubazir, padahal sebenarnya adalah bahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Dalam soal alam sekitar ini, selain bagaimana masyarakat terasing ini dapat mendayagunakan dan menjaga kelestariannya, juga yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan rasa keindahan dan memelihara kebersihan. Bagaimana dengan kesadaran sendiri, mereka

berusaha membuat jalan kampung dengan bergotong royong, membuat selokan-selokan air dan membuang kotoran hewan pada tempat yang khusus. Pada intinya, para pendakwah hendaklah memberikan pengertian kepada masyarakat suku Talang Mamak bahwa masalah kebersihan dan keindahan alam sekitar mempunyai kegunaan yang khusus, terutama untuk kesehatan masyarakat. Sebab yang demikian itu dianjurkan oleh Allah, sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Ini semua dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pengetahuan serta rasa tanggung jawab mereka, untuk merasa ikut memiliki kampung halaman sebagai tempat pemukiman mereka.

4. Memberikan Bimbingan dan Penyuluhan

a. Penyuluhan bidang pertanian

Masyarakat suku Talang Mamak mayoritas hidup dari usaha bercocok tanam dan mengumpulkan hasil hutan dengan cara-cara yang sangat sederhana. Oleh karena itu, langkah-langkah penyuluhan yang harus dilakukan oleh para pendakwah di bidang pertanian ini adalah sebagai berikut:

- (a) mengubah sikap mereka agar mau menerima ide-ide yang baru.

- (b) memberi bimbingan dalam menggunakan alat-alat pertanian yang ada agar lebih efektif.
- (c) menaikkan dan mempertahankan kesuburan tanah.
- (d) berkebun yang dapat menghasilkan lebih banyak.
- (e) mengisi halaman rumah dengan jenis tanaman yang produktif.
- (f) menanam bibit unggul, menggunakan pupuk dan cara memberantas penyakit tanaman.
- (g) memelihara ternak kecil, seperti unggas, kambing, dan itik.

Agaknya hal-hal di atas merupakan pertanian yang masih rendah, seperti masyarakat suku Talang Mamak, lebih mendesak, sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan daya pikir dan hasratnya yang lebih maju mengikuti perubahan-perubahan yang seharusnya. Sistem bertani masyarakat suku Talang Mamak masih menggunakan cara-cara lama, seperti:

- (a) masih menggunakan teknik-teknik tradisi dan alat-alat primitif.
- (b) belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya pupuk.

- (c) belum mengetahui tentang pentingnya bibit unggul, yang dapat meningkatkan produksi dan tahan dari serangan penyakit.
- (d) rendahnya keinginan untuk melakukan perbaikan dalam pengolahan dan redistribusi tanah yang terpencar-pencar.
- (e) lemah dari segi modal pertanian.
- (f) rendahnya kesadaran untuk mengadakan pencegahan dari serangan berbagai penyakit.

Hal-hal yang menjadi sebab menurunnya produksi pertanian masyarakat suku Talang Mamak dari tahun ke tahun, mestinya dapat ditolong oleh para pendakwah masyarakat terasing ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang bersifat percontohan. Apabila masyarakat suku Talang Mamak mulai mencontoh cara dan praktik-praktik bertani tersebut, maka pendakwah harus ikut membantu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti bibit unggul, peralatan bertani, pupuk, racun pemberantas penyakit, dan lain-lain. Selanjutnya, pendakwah dapat menghubungi Departemen Pertanian, baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten untuk meminta bantuan.

b. Penyuluhan bidang kesehatan

Salah satu tujuan pembangunan yang sangat penting ialah perbaikan di bidang kesehatan, yang secara langsung juga akan meningkatkan produktivitas kerja. Dalam ruang lingkup masalah kesehatan ini, beberapa segi yang penting untuk diperhatikan antara lain ialah tentang perlunya perumahan yang sehat, lingkungan yang bersih, penyediaan air minum, perbaikan gizi dan pemberantasan penyakit menular. Kesehatan rumah dan lingkungan sangat penting untuk dapat memberikan pengaruh sehat bagi penghuninya. Rumah yang sehat, paling sedikit mempunyai ruang tamu, dapur, kamar tidur dengan ukuran yang tidak terlalu sempit. Selain daripada itu, lantai rumah harus selalu kering, tidak boleh lembab, lubang udara harus baik, jendela cukup untuk pergantian udara yang bersih dan sinar matahari. Kebersihan di dalam rumah harus senantiasa dijaga, yaitu membiasakan menyapu rumah dan meletakkan barang yang dapat menjadi sarang nyamuk, tikus, serangga, dan sebagainya pada tempat yang khusus.

Ruangan yang sempit merupakan hal yang tidak menguntungkan, karena dapat mempengaruhi

kenyamanan bergerak bagi penghuninya, sebab udara bersih yang diperlukan tidak cukup. Dalam hal ini, ukuran ruangan sangat mempengaruhi pada jumlah dan luas jendela serta ventilasi. Agar cahaya matahari cukup, maka jendela harus cukup besar, terutama yang ada pada sebelah timur. Jangan sampai ada semak-semak atau pokok-pokok kayu yang lebat daunnya terlalu dekat dengan rumah. Bagian-bagian yang dibuat dari bambu bulat, dinding bambu yang dipasang rangkap, sambungan bambu yang terlalu berdekatan, timbunan benda atau kayu yang terlalu lama tidak dibongkar, biasanya mudah menjadi sarang berbagai jenis binatang, termasuk tikus yang dapat mendatangkan penyakit.

Kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak cukup kotor dan tidak teratur, jalan-jalan sempit, tidak rata, dan becek. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan nilai-nilai keindahan masih sangat kurang. Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini, para pendakwah hendaklah berusaha dengan sedaya upaya untuk menumbuhkan minat masyarakat agar mereka berkeinginan untuk membangun kawasan kampung mereka, dengan

memperluas atau jika perlu pindah ke kawasan lain yang lebih menguntungkan, baik dari segi geografis yang lebih dekat dengan kota, maupun dari segi kesuburan tanah untuk tempat bercocok tanam sebagai sumber kehidupan.

Selanjutnya dalam rangka menjaga kesehatan masyarakat suku Talang Mamak, perlu adanya penyediaan air bersih untuk minum, memasak, membasuh, dan mandi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam soal air ini adalah dapat mencukupi kebutuhan, tidak berbau dan mengandung rasa, jernih dan bersih dari kuman-kuman. Melihat geografis masyarakat suku Talang Mamak, mereka dapat memperoleh air yang cukup dari sumber mata air, yaitu sungai Gangsal. Dalam hal ini, pendakwah tinggal memberikan bimbingan dan penyuluhan, bagaimana menjernihkan air minum secara sederhana, membersihkan air sungai, dan menyaring air kotor. Di samping itu, Pendakwah juga digesa untuk memiliki pengetahuan mengenai cara mencegah dan memberantas berbagai macam penyakit menular, yang sering menjadi wabah pada masyarakat g suku Talang Mamak. Pengetahuan yang penulis maksudkan di sini

paling tidak meliputi, cara-cara terjangkitnya penyakit, gejala-gejalanya, dan untuk mencegah dan sekaligus memberantasnya.

Berkaitan dengan masalah penyakit ini, pendakwah masyarakat terasing ini haruslah menyadari, bahwa betapa jauhnya perbedaan antara tingkat pengertian pendakwah dengan konsep masyarakat suku Talang Mamak. Bagi masyarakat terasing ini, orang yang menderita sesuatu penyakit, bukan disebabkan adanya kuman yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, akan tetapi karena adanya gangguan dari makhluk halus atau disebabkan karena melanggar pantangan adat. Oleh karena itu, untuk menanamkan pengertian dan kesadaran pada masyarakat terasing suku Talang Mamak tentang penyakit, diperlukan ketekunan dan kesabaran dari para pendakwah. Dalam hal ini, maka sangat erat sekali hubungannya antara perbaikan alam sekitar dengan tingkat kesehatan masyarakat.

B. Faktor yang Melambatkan

Sedangkan faktor-faktor yang dapat melambatkan terlaksananya dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak adalah sebagai berikut:

1. Keteguhan masyarakat suku Talang Mamak dalam menghayati adat dan tradisi warisan nenek moyang yang telah mereka terima secara turun temurun. Hal ini telah menyukarkan usaha para pendakwah untuk membimbing mereka ke jalan yang diredai Allah. Sebab mereka menganggap bahwa antara adat dan tradisi yang mereka pegang dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh para pendakwah, tidak bertentangan. Sehingga dengan demikian, mereka berusaha dengan sedaya upaya untuk melestarikan adat dan tradisi tersebut.
2. Kawasan pemukiman masyarakat suku Talang Mamak sukar dijangkau. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal jauh di dalam hutan, hubungan transportasi dengan kawasan bersangkutan sangat sukar. Apalagi sarana jalan yang menuju ke kawasan pemukiman masyarakat terasing ini hanya dapat dilalui oleh kenderaan roda dua saja, itupun jika musim panas. Sedangkan jika musim hujan, hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki saja.
3. Masyarakat suku Talang Mamak hidup berpencar-pencar antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Mereka tinggal tidak satu kelompok dalam kawasan tertentu. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup jauh, sehingga menyukarkan bagi para pendakwah untuk

mengumpulkan mereka dalam satu tempat tertentu, untuk mengikuti dan mendengarkan ceramah agama yang akan disampaikan.

4. Terbatasnya dana dan pendakwah yang berkemampuan, untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat suku Talang Mamak. Selama ini dakwah Islam yang ada di kawasan pemukiman masyarakat terasing ini hanya dilaksanakan sekali dalam dua minggu atau sekali sebulan saja.
5. Metode dakwah yang dilaksanakan selama ini masih bersifat konvensional, yaitu dalam bentuk ceramah dan pengajian biasa. Sehingga dengan metode dakwah seperti itu, belum menyentuh keperluan hidup mereka sehari-hari.
6. Kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap kehidupan masyarakat suku Talang Mamak dalam segala aspek, termasuk di dalamnya perhatian di bidang kehidupan beragama.
7. Sikap masyarakat suku Talang Mamak sendiri yang selalu tidak hadir di tempat-tempat pelaksanaan dakwah Islam, dengan alasan malas atau sibuk bekerja.

Bibliografi

- A.H. Hasanuddin. *Retorika Da'wah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- A. Hasjmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. II. Bandung: al-Ma'arif. 1989.
- A. Malik Fadjar dan Abdul Ghofir. *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Cet. IV. Surabaya: al-Ikhlas. 1981.
- Abd. Aziz Mohd. Zin. *Pengantar Dakwah Islamiah*. Cet. I. Kuala Lumpur: Universiti Malaya. 1997.
- Abd. Kadir Munsyi. *Metode Diskusi dalam Da'wah*. Surabaya: al-Ikhlas. 1981.
- Abd. Rosyad Saleh. *Manajemen Da'wah Islam*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus AN. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Achmad Fedyani Saifuddin. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Rajawali. 1986.
- Afrizal. *Ibn Ruyd dan Pemikiran Kalamnya*. Cet. I. Pekanbaru: Susqa Press. 1998.
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Terj. oleh Nunding Ram dan Ramli Yakub. Cet. I. Jakarta: Erlangga. 1992.
- al-Ansari (al-Qurtubi), Muhammad bin Ahmad. *al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al-Kitab. 1967.
- al-Bakri, Soleh Abdul Qadir. *Islam Agama Segenap Umat Manusia*. Terj. Hasanudin. Cet. I. Bogor: Litera Antar Nusa. 1989.
- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *al-Madkhal Ila 'ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. T.th.
- al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'cob. *Kamus al-Muhit*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. 1987.
- al-Ghazali, Muhammad. *Ma'a Allah*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi. 1981.
- al-Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 3. Kaherah: Maktabah bi al-Misr. T.th.

- al-Marbawi, Idris. *Kamus al-Marbawi*. Cet. IV. Kaherah: Syarikah Thaqafah al-Islamiyah. 1350 H.
- al-Mursyid, Syeikh 'Ali bin Salih. *Mustalzimat al-Da'wah fi al-'Asr al-Hadr*. Kaherah: Maktabah Layyinah. 1989.
- al-Naqib, Kazim Muhammad. *al-Da'wah Wa al-'Aqabat al-Najf*. Cet. I. T.tp: Matba'ah al-Nukman. 1968.
- al-Qardawi, Yusuf. *Tsaqafah al-Da'iyah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. 1978.
- al-Qusyairi, Abi al-Hussain al-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj. *Sohih Muslim*. Juz 1. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi. T.th.
- al-Soleh, Al-Jami'u. *Sunan al-Tarmidzi*. Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr. T.th.
- al-Wakil, Syeikh Muhammad. *Usus al-Da'wah Wa Adab al-Du'at*. Jeddah: Dar al-Wafa'. 1991.
- Amir Nuruddin. *Ijtihad Umar Ibn al-Khaththab Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Press. 1991.
- Amrullah Ahmad (Ed). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Cet. I. Yogyakarta: Prima Duta. 1983.
- Anwar Harjono. *Da'wah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*. Cet. I. Jakarta: Media Dakwah. 1987.
- Anwar Masy'ari. *Study Tentang Ilmu Da'wah*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu. 1981.

- Arnold, Thomas W. *Sejarah Da'wah Islam*. Terj. A. Nawawi Rambe. Cet. II. Jakarta: Widjaya. 1981.
- Asmaran. *Pengantar Study Akhlak*. Cet. I. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas. 1983
- Azharuddin Sahil. *Indeks Al-Quran*. Cet. I. Bandung: Mizan. 1994.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Chadijah Nasution. *Berbicara Sebagai Methode Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Datuk Tombak Alam. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Cet. I. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Departemen Agama Pusat. 1982.
- Departemen Agama RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. 1997.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. 1983/1984.
- Departemen Agama RI. *Risalah Petunjuk Umum Teknis Pelaksanaan Penerangan Agama/Khutbah Agama Islam*. Jakarta: t.p. 1996.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Elyas, Anten Elyas. *Kamus Ashri Ainjilizi*. Kahera: Elyas Morder Press. 1951.
- Fuad Amsyari. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Cet. I. Bandung: Mizan. 1990.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. oleh Aswab Mahasin. Cet. III. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI. 1981.
- Ghaitas, Husein Muhammad Ibrahim. *al-Da'wah al-Islamiyah fi 'Ahdi Amir al-Mukminin 'Umar Ibn al-Khattab*. Cet. I. T.tp: al-Maktabah al-Islami. 1985.
- Ghallab, Muhammad. *Inilah Hakikat Islam*. Terj. H.B. Hamdani Ali. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. V. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Manusia Berkualitas*. Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.
- Hamzah Ya'cob. *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Lidership*. Cet. II. Bandung: Diponegoro. 1981.

- Hamzah Ya'cob. *Etika Islam*. Cet. III. Bandung: Diponegoro. 1985.
- Haron Din. *Manusia dan Islam*. Cet. I. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1 dan 2. Cet. V. Jakarta: UI-Press. 1985.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. V. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *al-Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz 4. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr. 1991 M/1411 H..
- Ibn Hanbal, Ahmad. *al-Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz 5. Cet. II. Beirut: Dar al-Sadr. 1069 H.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *al-Musnad Li al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz 6. Beirut: Dar al-Fikr. 1992 M/1412 H.
- Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram al-Ansari. *Lisan al-'Arab*. Juz 14. Beirut: Dar al-Sadr. T.th.
- Imam Barnadib. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-KIP. 1982.
- Ismail, Abu Abdullah Muhammad bin. *Sohih Bukhari*. Kaherah: Dar al-Ma'arif. T.th.
- Ismail Taib. *Risalah Akhlak*. Cet. I. Yogyakarta: Bina Usaha. 1984.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Cet. X. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.

- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*. Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional. T.th.
- Jarisyah, Ali. *Manahij al-Da'wah Wa Asalibuh*. Kaherah: Dar al-Wafa'. 1986.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cet. VI. Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran. *Al-Quran al-Karim*. Bandung: Sinar Baru. 1988.
- M. Amien Rais (Ed). *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*. Cet. II. Jakarta: Rajawali. 1989.
- M. Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- M. Isa Anshary. *Mujahid Da'wah*. Cet. III. Bandung: Diponegoro. 1984.
- M. Nasroen. *Filsafat Adat Minangkabau*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang. 1971.
- M. Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Cet. VII. Surakarta: Ramadani. 1987.
- M. Prente. *Kamus Latin Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius. 1969.
- Mahfuz, Syeikh Ali. *Hidayat al-Mursyidin ila Turuq al-Wa'z Wa al-Khitabah*. Cet. VI. Kaherah: Matba'ah al-'Uthmaniah al-Misriah. 1958 M/1377 H.

- Mahmud Yunus. *Pedoman Da'wah Islamiyah*. Jakarta: al-Hidayah. 1965.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YPP/PA. 1973.
- Malayu S.P. Hasibuan. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Cet. VIII. Jakarta: Haji Masagung. 1993.
- Masdar Helmi. *Problematisasi Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*. Semarang: Toha Putra. 1979.
- Muhammad Ali Akbar. *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*. Bandung: al-Ma'arif. 1980.
- Muhammad Nuh, Al-Sayyid. *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah fi al-Manhaj al-Islami*. Cet. III. T.tp: Dar al-Wafa'. T.th.
- Mukhtar Luthfi, dkk. *Sejarah Riau*. Cet. I. Pekanbaru: Universitas Riau Press. 1977.
- Mulia, dkk. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 2. Bandung: t.p. t.th.
- Muslim Ibrahim. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga. 1990.
- Nawfal, Abu al-Majd al-Sayyid. *al-Da'wah Ila Allah, Khasaisuha Muqawwamatuha Manahijuha*. Kaherah: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah. 1977.
- Nuhrison M. Nuh (Penyunting). *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI. 1990.

- Nuhrison M. Nuh. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI. 1990.
- Nur Amien Fattah. *Metode Da'wah Wali Songo*. Semarang: Trikusuma. 1985.
- Nurcholish Madjid (Ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Cet. III. Bandung: Mizan. 1989.
- Osman Raliby. *Kamus Internasional*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1958.
- Pemerintah Daerah Tk.I Riau. *Wajah Riau 2000*. Pekanbaru: Biro Hubungan Masyarakat Pemerintah Propinsi Tingkat 1 Riau. 1994.
- Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Cet. I. Surabaya: Usaha Nasional. 1990.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Terj. Saifroedin Bahar. Edisi Ketiga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXX. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Cet. I. Jakarta: Rineka cipta. 1990.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Suryan A. Jamrah. *Ilmu Kalam*. Cet. I. Jakarta: Logos. 1996.
- Suryan A. Jamrah. *Pemikiran Kalam Ibn Hazm al-Andalusi*. Cet. I. Pekanbaru: Susqa Press. 1998.
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral*. Cet. II. Jakarta: Gramedia. 1988.
- Syafaat Habib. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya. 1981.
- Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta. *Bukti-bukti Kebenaran al-Quran Sebagai Wahyu Allah*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia. 1986.
- Syalabi, Rauf. *Sikulujiyyah al-Ra'y Wa al-Da'wah*. Kuwait: Dar al-Salam. 1982.
- Tengku Arief. *Sari Sejarah Kerajaan Indragiri*. Jakarta: t.p. t.th.
- Teuku Iskandar. *Kamus Dewan*. Cet. II. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1994.
- Tobrani dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Cet. I. Yogyakarta: SI Press. 1994.
- Toha Yahya Omar. *Ilmu Da'wah*. Cet. V. Jakarta: Widjaya. 1992.
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1987.

- Toto Tasmara. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf. 1994.
- UU. Hamidy. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Cet. I. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1981.
- UU. Hamidy. *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau*. Cet. I. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1982.
- UU. Hamidy. *Upacara Perkawinan Adat Daerah Riau*. Cet. II. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1982.
- UU. Hamidy. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: UNRI Press. 1984.
- UU. Hamidy. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau. 1985/1986.
- UU. Hamidy. *Membaca Kehidupan Orang Melayu*. Cet. I. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1986.
- UU. Hamidy. *Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Cet. I. Pekanbaru: UIR-Press. 1988.
- UU. Hamidy. *Indonesia Malaysia dan Singapura Dalam Pandangan Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: Zamrad. 1990.
- UU. Hamidy. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrad. 1990.

- UU. Hamidy. *Estetika Melayu di Tengah Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad. 1991.
- UU. Hamidy. *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad. 1991.
- UU. Hamidy. *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*. Cet. II. Pekanbaru: UIR-Press. 1992.
- UU. Hamidy. *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naksyahbandiyah Babussalam*. Pekanbaru: UIR-Press. 1992.
- UU. Hamidy. *Perantau Jawa di Daerah Riau*. Cet. I. Pekanbaru: UIR-Press. 1992.
- UU. Hamidy dan Muchtar Ahmad. *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*. Cet. I. Pekanbaru: UIR-Press. 1993.
- UU. Hamidy dan Rizal Dairi. *Kerukunan Hidup Beragama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR-Press. 1993.
- UU. Hamidy. *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR-Press. 1994.
- UU. Hamidy. *Orang Melayu di Riau*. Cet. I. Pekanbaru: UIR-Press. 1996.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*. Terj. Abd. Moechid, dkk. Surabaya: Bina Ilmu. 1979.

- Wan Hussein Azmi. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1984.
- Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Logos. 1997.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Nabi dan Negarawan*. Terj. Djohan Effendi. Cet. I. Jakarta: Pustaka Kencana. 1982.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito. 1980.
- Yakan, Fathi. *Mengajak Umat ke Jalan Allah*. Terj. oleh Chadidjah Nasution. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadan. *al-Da'wah al-Islamiyyah al-Wasa'il wa al-Asalib*. Cet. II. Riyad: Dar al-Tawiq. 1993.
- Zaidan, 'Abd. al-Karim. *Usul al-Da'wah*. Cet. III. T.tp: Maktabah al-Manar al-Islamiyah. 1976.
- Zaini Muchtarom. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Cet. III. Yogyakarta: al-Amin Press. 1997.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Zakiah Daradjat. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.